



Guru adalah ujung tombak dalam pembelajaran. Suksesnya pembelajaran ditentukan oleh guru. Guru dalam berinteraksi edukatif dengan peserta didik menggunakan berbagai strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh guru agar tujuan dalam pembelajaran dapat dicapai dengan mudah dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik adalah multiple intelligence.

Multiple intelligence adalah sebuah strategi yang menekankan pada berbagai kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Guru mengajar dengan memperhatikan kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Kecerdasan tersebut meliputi kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Strategi ini akan mendapatkan hasil yang maksimal dan menjadikan pembelajaran berkualitas, jika guru memberdayakan semua jenis kecerdasan pada setiap mata pelajaran, dan mengoptimalkan pencapaian mata pelajaran tertentu berdasarkan kecerdasan yang menonjol pada masing-masing peserta didik.

Buku ini akan memberikan panduan penting bagi guru untuk mengimplementasikan strategi multiple intelligence, sehingga guru mengajar menyesuaikan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan demikian, tidak ada pelajaran yang sulit bagi peserta didik karena guru mengajar sesuai dengan gaya belajar, potensi dan kecerdasan peserta didik.



Penerbit:
Talasa media
Jl. Benteng Somba Opu
Perum Jenetallasa Permai B4/No. 1 Kab. Gowa
Sulawesi Selatan, 92161



Dr. Samsinar S, M.Hum.

MULTIPLE INTELLIGENCE



PEMBELAJARAN



Dr. Samsinar S, M.Hum.



MULTIPLE INTELLIGENCE Dalam PEMBELAJARAN

Sambutan :
Prof. Dr. A. Nuzul, S.H., M.Hum.

Editor:
Akbar Syamsuddin, S.Sos., M.Pd.



MULTIPLE INTELLIGENCE
DALAM PEMBELAJARAN

MULTIPLE INTELLIGENCE
DALAM PEMBELAJARAN

Penulis :

Dr. Samsinar S, M.Hum.

Editor:

Akbar Syamsuddin, S.Sos., M.Pd.



**SAMBUTAN
REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI (IAIN) BONE**

(Prof. Dr. A. Nuzul, SH., M.Hum.)

*Bismillahir Rahmanir Rahim
Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Menulis buku salah satu kegiatan literasi yang sangat jelas orientasinya yakni, mendokumentasikan gagasan, ide, dan pemikiran agar dapat diketahui orang lain. Oleh karena itu, menulis buku penting dibudayakan dan diwariskan dalam dunia akademik perguruan tinggi. Menulis tidak hanya melibatkan tangan dan jari-jari lentik kita untuk menuliskannya, melainkan juga memerintah kita untuk berpikir dalam menuangkan idedan gagasan pemikiran agar menjadi tulisan yang terjalih indah dan mengesankan. Oleh penggiat literasi menjelaskan bahwa, buku ibarat kunci membuka jendela dunia dan bandul dalam mencairkan kebekuan nalar dan pikiran seseorang.

Program “Gemar Menulis Buku” tahun 2020 Institut Agama Islam Negeri Bone, selain bertujuan melengkapi ketersediaan literatur bagi keperluan mahasiswa dan dosen, maupun masyarakat umum, sekaligus menjawab tantangan permasalahan pendidikan saat ini dengan pendekatan keislaman, kebangsaan, dan kearifan lokal menuju kehidupan unggul dan humanis sebagai bagian dari visi kejuangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone sebagai pendidikan tinggi keagamaan. Program “Gemar Menulis Buku” IAIN Bone dipersiapkan berkelanjutan setiap tahun melalui anggaran DIPA IAIN Bone.

Oleh karena itu, rasa syukur tak terhingga karena program “Gemar Menulis Buku” dengan akronim “Gemuk” untuk pertama kalinya diluncurkan pada tahun

akademik ini (tahun 2020) dengan estimasi 50 sampai dengan 60 judul teks buku. Program ini semula rencananya akan diberi nama Gerakan Lima Ratus Buku dengan akronim “Gelarku”. Akan tetapi, atas pertimbangan tertentu antara lain sulit menghadirkan 500 judul teks buku dihadapan pembaca sampai tahun 2022 atau akhir periode rektor (2018-2022), akhirnya nama program ini diganti menjadi Program Gemar Menulis Buku dengan akronim “Gemuk”.

Selaku Rektor, saya haturkan terima kasih kepada semua pihak yang turut terlibat dan mendukung pelaksanaan program ini. Diharapkan dengan program “Gemuk” ini lebih memacu peningkatan minat menulis bagi para dosen dan tenaga kependidikan di lingkungan IAIN Bone. Ide-ide yang dituangkan dalam buku yang berjudul “*Multiple Intellegence dalam Pembelajaran*” dengan mudah dapat dipahami, ditangkap bagi pembaca dan mampu diimplementasikan. Mudah-mudahan Allah swt. Senantiasa meridhai usaha kita bersama, sehingga penulisan buku referensi pada program “Gemuk” ini lebih bermanfaat dan bernilai ibadah disisi Allah swt. *Amin. Ya Rabbal Álamin.*

Wassalamu Álaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Watampone, 11 Februari 2020
Rektor IAIN Bone

Prof. Dr. A. Nuzul, S.H., M.Hum.

KATA PENGANTAR

Puja dan puji atas kehadiran Allah swt. yang telah memberikan kenikmatan kesehatan dan kesempatan sehingga buku ini telah selesai tepat waktu. Shalawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad saw. yang membawa umatnya dari alam yang hina menjadi alam yang penuh dengan keberkahan.

Alhamdulillah, penulis patut bersyukur dan berbangga karena telah mendapatkan kesempatan yang berharga dalam Program Gemar Menulis Buku (Gemuk) yang menjadi program unggulan dari Rektor IAIN Bone. Program ini, memberikan motivasi kepada penulis untuk menyusun buku dan mempublish buku sesuai dengan latar belakang pendidikan dan kompetensi keahlian dari penulis. Ini adalah buku perdana penulis yang membahas tentang pendidikan.

Buku ini hadir dihadapan pembaca agar para pendidik baik di sekolah, di rumah dan di masyarakat dapat mengubah mindsetnya dan berpendapat bahwa setiap anak itu cerdas dan tidak ada anak yang bodoh. Semua anak memiliki kecerdasan tersendiri dan kecerdasan itu dapat dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, pendidik harus memberikan perhatian khusus dan mengembangkan potensi tersebut, sehingga anak berprestasi.

Awalnya, pendidik menganggap bahwa anak yang cerdas adalah anak yang jago dalam berhitung dan mampu berbahasa atau berkomunikasi dengan baik. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teori kecerdasan maka anggapan ini pudar, sehingga kecerdasan itu tidak hanya kecerdasan logis-matematis dan kecerdasan linguistik, akan tetapi masih banyak kecerdasan lainnya meliputi kecerdasan visual-spasial, kinestetik, musical, interpersonal, intrapersonal, naturalis dan

eksistensi atau spiritual. Semua kecerdasan ini dikenal dengan istilah *multiple intelligence*.

Buku ini ditujukan kepada mahasiswa S1 pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Agama Islam dan juga dapat dijadikan rujukan bagi pendidik baik guru, dosen dan masyarakat pada umumnya.

Buku ini terdiri atas beberapa bagian atau bab. Pada bab pertama membahas tentang pembelajaran yang meliputi konsep, ciri, tujuan, fokus dan pelaksanaan pembelajaran. Bab kedua membahas tentang *multiple intelligence*, meliputi konsep, strategi dan ragam *multiple intelligence*. Bab ketiga membahas tentang guru dan strategi *multiple intelligence* meliputi menjadi guru ideal, peran guru, dan mengelola pembelajaran melalui strategi *multiple intelligence*. Bab keempat membahas tentang kualitas pembelajaran melalui strategi *multiple intelligence*, meliputi konsep dan berbagai dimensi dan cara mengukur kualitas pembelajaran serta implementasi strategi *multiple intelligence* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Terakhir, membahas tentang strategi *multiple intelligence* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, meliputi konsep, landasan, tujuan, dan karakteristik Pendidikan Agama Islam serta implementasi strategi *multiple intelligence* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan terbitnya buku ini, diharapkan akan membantu mahasiswa, guru, dosen, dan masyarakat untuk mengenal, memahami, dan menerapkan strategi *multiple intelligence* dalam membelajarkan anak dengan menyesuaikan gaya belajarnya.

Terima kasih kepada bapak Rektor IAIN Bone, Prof. Dr. A. Nuzul, SH., M.Hum., yang telah memfasilitasi penulis untuk ikut berpartisipasi dalam Program Gemuk ini, baik bantuan dana, peluang, dan motivasi yang diberikan untuk

menerbitkan buku referensi ini. Terima kasih juga kepada suami tercinta Akbar Syamsuddin, S.Sos., M.Pd., yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mengedit, menyempurnakan dan memberikan saran-saran positif dalam rangka penyelesaian buku ini. Juga ucapan terima kasih kepada penerbit yang telah bersedia menerbitkan buku ini dan semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini.

Penulis menyadari bahwa materi dalam buku ini belum bisa dikatakan sempurna dan sesuai dengan keinginan pembaca. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan kritik yang sifatnya konstruktif bagi penyempurnaan buku ini. Akhirnya, penulis mengharapkan doa dari semua pihak untuk bisa lebih maju dan mampu memberikan kontribusi untuk pengembangan agama, bangsa dan negara, serta kampus IAIN Bone ke depan.

Bone, 20 Februari 2020

Penulis,

Samsinar S.

x |

DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR IAIN BONE.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PEMBELAJARAN.....	1
A. Pengertian Pembelajaran	1
B. Ciri-Ciri Pembelajaran.....	8
C. Tujuan dan Fokus Pembelajaran.....	9
D. Pelaksanaan Pembelajaran.....	11
BAB II <i>MULTIPLE INTELLEGENCE</i>	37
A. Pengertian <i>Multiple Intelligence</i>	37
B. Strategi <i>Multiple Intelligence</i>	44
C. Ragam <i>Multiple Intelligence</i>	52
BAB III GURU DAN STRATEGI <i>MULTIPLE INTELLEGENCE</i>	71
A. Menjadi Guru Ideal.....	71
B. Peran Guru Dalam Menerapkan Strategi <i>Multiple Intelligence</i>	84
C. Mengelola Pembelajaran Melalui Strategi <i>Multiple Intelligence</i>	89
BAB IV KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI STRATEGI <i>MULTIPLE INTELLEGENCE</i> .	135
A. Konsep Kualitas Pembelajaran.....	135
B. Dimensi Dan Cara Mengukur Dalam Kualitas Pembelajaran	136
C. Penerapan Strategi <i>Multiple Intelligence</i> Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran	149

BAB V	STRATEGI <i>MULTIPLE INTELLIGENCES</i>	
	DALAM PEMBELAJARAN PAI.....	157
	A. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	157
	B. Landasan Pendidikan Agama Islam.....	161
	C. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	167
	D. Karakteristik Pendidikan Agama Islam..	169
	E. Implementasi Strategi <i>Multiple</i>	
	<i>Intelligences</i> Dalam Pembelajaran	
	Pendidikan Agama Islam.....	172
BAB VI	KORELASI ANTARA STRATEGI	
	MULTIPLE INTELLIGENCE DENGAN	
	KUALITAS PEMBELAJARAN	
	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA	
	SEKOLAH MENENGAH PERTAMA	179
	A. Strategi Multiple Intelligence dalam	
	Pembelajaran PAI pada SMPN di	
	Watampone	179
	B. Strategi Kecerdasan Logis Matematis	
	dalam Pembelajaran Pendidikan Agama	
	Islam.....	183
	C. Strategi Kecerdasan Visual Spasial	
	dalam Pembelajaran Pendidikan Agama	
	Islam pada SMPN di Watampone	184
	D. Implementasi Strategi Kecerdasan	
	Kinestik dalam Pembelajaran	
	Pendidikan Agama Islam pada SMPN di	
	Watampone	185
	E. Strategi Kecerdasan Interpersonal	
	dalam Pembelajaran Pendidikan Agama	
	Islam pada SMPN di Watampone	187
	F. Strategi Kecerdasan Interpersonal	
	dalam Pembelajaran Pendidikan Agama	
	Islam pada SMPN di Watampone	188

G. Implementasi Strategi Kecerdasan Musikal dalam Pembelajaran PAI pada SMPN di Watampone	190
H. Strategi Kecerdasan Naturalis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone	191
I. Strategi Kecerdasan Spiritu Interpersonal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone	192
J. Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone	193
K. Korelasi antara Strategi Multiple Intelligence dengan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone	196
DAFTAR PUSTAKA	205
BIOGRAFI PENULIS	221

BAB I

PEMBELAJARAN



A. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Oleh karena interaksi itu bernilai edukatif maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan. Untuk itu, seorang guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pembelajaran.

Dalam pembelajaran terdapat beberapa aktivitas yang saling terpadu, yaitu aktivitas mengajar, belajar, dan sumber belajar. Aktivitas mengajar menyangkut seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi yang harmonis menjadi indikator suatu aktivitas atau proses pembelajaran itu berjalan dengan baik. Proses pembelajaran dapat berhasil dengan baik, manakala seorang guru mampu mengubah diri peserta didik dalam arti yang luas serta mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperolehnya selama ia terlibat di dalam proses pembelajaran itu, dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya.¹

¹ Lihat Ahmad Rohani HM. dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 4.

Aktivitas belajar menyangkut segala kegiatan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar melalui interaksi dan komunikasi dengan lingkungan belajarnya. Sumber belajar menyangkut pesan, manusia, bahan, peralatan, metode, dan lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran.² Dengan demikian, hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran adalah perubahan dan kesadaran diri peserta didik untuk belajar melalui sinergitas interaksi antara guru, peserta didik dan sumber belajar.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks. Secara simpel dapat diartikan sebagai hasil interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Secara kompleks diartikan sebagai usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didik atau mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna di atas, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, keduanya terjalin komunikasi atau transfer yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.³

Menurut Sagala dalam Subur, ada tiga hal penting dalam memaknai pembelajaran yaitu :

² Sudjana dalam Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif : Dari Teori ke Praktek* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 194.

³ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 19.

1. Upaya guru dalam mendesain instruksional
2. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran
3. Mengevaluasi hasil belajar⁴

Ketiga hal di atas menunjukkan bahwa pembelajaran memiliki beberapa komponen penting yang dimulai dari perencanaan atau mendesain pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sudjana dalam Subur mengemukakan bahwa pembelajaran sebagai usaha terencana dan sadar yang dilakukan melalui proses aksi (komunikasi satu arah antara guru dan peserta didik), interaksi (komunikasi dua arah guru dengan peserta didik dan peserta didik dan pendidik), dan transaksi (komunikasi multi arah yaitu antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan peserta didik lainnya), melalui komunikasi ini, maka akan menghasilkan perubahan tingkah laku bagi peserta didik.⁵

Pembelajaran merupakan istilah lain dari proses belajar mengajar. Pembelajaran diartikan sebagai suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk menjadikan seseorang bias mencapai tujuan kurikulum. Ada dua variabel dalam pembelajaran yaitu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru dan menjadikan peserta didik

⁴Sagala dalam Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Cet. I; Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 4.

⁵Sudjana dalam Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, h. 4.

dapat mencapai tujuan belajar.⁶ Kedua variabel ini menjadi indikator dalam proses pembelajaran melalui pengembangan kemampuan guru secara professional untuk mencapai hasil belajar.

Dalam mencapai hasil belajar yang efektif, maka pembelajaran harus menggunakan prinsip-prinsip yaitu :

1. Berpusat pada peserta didik

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memiliki beberapa ciri yaitu peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar dengan motivasi secara intrinsik, topik atau materi pelajaran harus menarik minat peserta didik belajar dan pengalaman belajar diperoleh melalui aktivitas yang relevan dengan pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasai dan dibutuhkan oleh peserta didik.⁷

2. Mengembangkan kreativitas peserta didik

Dalam mengembangkan kreativitas peserta didik, maka ada beberapa tahapan pengembangan dengan melatih peserta didik dalam hal-hal :

a. Merasakan ketidaksesuaian

Guru melatih peserta didik untuk mencari elemen yang mengganggu keseimbangan dan mengajak mereka untuk melakukan modifikasi atau menghilangkan hal-hal yang mengganggu.

b. Mengumpulkan elemen (elemen rutin, elemen baru dan elemen yang sudah diubah). Elemen-elemen yang akan

⁶ E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran: Implementasi Kurikulum 2013* (Cet. III; Bandung: Yrama Widya, 2014), h. 11.

⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 266.

dikembangkan secara kreatif harus dikumpulkan tanpa harus diorganisasikan terlebih dahulu. Pengaturan elemen dapat dilakukan secara sederhana dengan melihat kesamaannya. Contoh, ketika ingin menata kelas dengan baik, maka hal yang dilakukan adalah melakukan prosedur rutin dengan mengubah posisi kursi, mengubah karpet, *display class*, mengecek dinding, dan selanjutnya melakukan prosedur baru dengan mengganti lampu, membuat profil pada dinding, mengganti gambar yang baru.

c. Modifikasi elemen

Tahapan ini dilakukan setelah peserta didik memiliki ide-ide yang akan dilakukan. Contoh, jika ide peserta didik adalah memasang sebuah elemen baru berupa gambar pada sebuah ruang, modifikasi yang dilakukan adalah memikirkan berapa ukurannya dan gambar apa yang cocok untuk ruangan tersebut.

d. Mencari sintesis

Peserta didik diminta untuk mencari elemen-elemen yang bisa disatukan atau dikelompokkan.

e. Melakukan inkubasi

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk istirahat dari upaya pengumpulan elemen dan mencari sintesis, sehingga mereka tidak jenuh dan dapat meningkatkan produktivitas dalam mencoba memandang persoalan dari sudut pandang yang baru.

f. Inspirasi

Proses ini membutuhkan istirahat yang cukup setelah melakukan upaya mengkombinasikan elemen-elemen menjadi sebuah karya kreatif.

g. Melakukan verifikasi

Setelah melakukan integrasi dan modifikasi elemen secara kreatif, peserta didik perlu melakukan pengujian untuk mengetahui karya mereka diterima atau tidak. Tahapan ini dilakukan untuk menguji karya mereka.⁸

3. Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang

Guru dalam pembelajaran harus menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang bagi peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat dinikmati peserta didik. peserta didik merasa nyaman, aman dan asyik. Perasaan yang mengasyikkan mengandung unsur *inner motivation*, yaitu dorongan keingintahuan yang disertai upaya mencari tahu sesuatu. Selain pembelajaran menyenangkan, guru juga perlu memberikan tantangan kepada peserta didik untuk berpikir, mencoba dan belajar lebih lanjut, penuh dengan percaya diri dan mandiri untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.⁹

Ada beberapa ciri pokok pembelajaran yang menyenangkan yaitu :

- a. Adanya lingkungan yang rileks, menyenangkan, tidak membuat tegang (stress), aman, menarik, dan tidak membuat peserta didik ragu melakukan sesuatu meskipun keliru untuk mencapai keberhasilan yang tinggi

⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, h. 19-21.

⁹ Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21* (Cet. I; Yogyakarta: Gava Media, 2017), h. 211-212.

- b. Terjaminnya ketersediaan materi pelajaran dan metode yang relevan
- c. Terlibatnya semua indera dan aktivitas otak kiri dan kanan
- d. Adanya situasi belajar yang menantang (challenging) bagi peserta didik untuk berpikir jauh ke depan dan mengeksplorasi materi yang sedang dipelajari
- e. Adanya situasi belajar emosional yang positif ketika para peserta didik belajar bersama, dan ketika ada humor, dorongan semangat, antusias peserta didik dan waktu istirahat.¹⁰

Jika guru memperhatikan hal-hal di atas, maka peserta didik akan mengikuti pembelajaran dengan baik, tanpa beban, bersemangat dan tidak bosan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah.

- 4. Bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestetika
- 5. Menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Menyenangkan karena sesuai dengan minat peserta didik; kontekstual karena sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat, budaya, dan alam; efektif dan efisien karena langsung tertuju pada kompetensi dasar yang ditetapkan; dan bermakna karena sesuai dengan kepentingan peserta didik baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat.¹¹

¹⁰Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21*, h. 212.

¹¹E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran: Implementasi Kurikulum 2013*, h. 11-12.

Dengan prinsip-prinsip di atas, maka guru harus berusaha menerapkan dengan baik agar peserta didik termotivasi dalam belajar sehingga mereka dapat mengkonstruksi pengetahuannya, menemukan kemampuan dirinya, memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar, dan mendapatkan hasil belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu, kesempatan belajar harus diberikan kepada peserta didik dan guru menjadi motivator, mediator dan fasilitator dalam proses belajar tersebut.

B. Ciri-Ciri Pembelajaran

Menurut Hudojo dalam Trianto Ibnu Badar al-Tabany, sistem pembelajaran dalam pandangan konstruktivis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan belajarnya. Mereka belajar secara bermakna dengan bekerja dan berpikir
2. Informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan skemata yang dimiliki peserta didik.

Implikasi dari ciri-ciri pembelajaran di atas yaitu penyediaan lingkungan belajar yang konstruktif. Lingkungan belajar konstruktif menurut Hudojo dalam Trianto Ibnu Badar al-Tabany adalah :

1. Lingkungan belajar menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan
2. Lingkungan belajar yang menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar

3. Lingkungan belajar yang mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman belajar konkret
4. Lingkungan belajar yang mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerjasama antara peserta didik
5. Lingkungan belajar yang memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik
6. Lingkungan belajar yang melibatkan peserta didik secara emosional dan sosial sehingga mereka tidak merasa bahwa pelajaran matematika sulit, membosankan dan susah dipelajari, tetapi mereka beranggapan bahwa pelajaran matematika mudah, menarik dan mereka mau belajar.¹²

Dengan guru menciptakan lingkungan belajar yang konstruktif di atas, maka pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, sekolah harus menata dengan baik lingkungan belajarnya sehingga peserta didik dapat belajar lebih nyaman, menyenangkan dan berkualitas.

C. Tujuan dan Fokus Pembelajaran

Tujuan dan fokus pembelajaran diarahkan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Membantu menumbuhkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, keadilan, kecerdasan, dan akhlak mulia bagi peserta didik

¹²Hudojo dalam Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, h. 21.

2. Membentuk mental unggul dan mental juara
3. Meningkatkan kualitas logika, akhlak, dan keimanan secara seimbang sehingga terbentuk kepribadian Islam yang *kaafah*, yakni yang menjadikan Islam secara utuh dan total dalam arti menjadikan Islam bukan sekedar urusan shalat dan puasa saja, akan tetapi menyatu dengan seluruh praktik kehidupan dimana pun mereka berada, baik di rumah, sekolah, maupun tempat-tempat lainnya
4. Membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, ketidakadilan, dan dari buruknya hari, akhlak dan keimanan
5. Melatih daya ingat. Melatih daya ingat bukan saja dapat mengobati penyakit lupa tapi juga akan meningkatkan kemampuan, ketajaman dan kecepatan berpikir
6. Berorientasi pada manfaat praktis bagi peserta didik
7. Mempersiapkan masa depan peserta didik yang lebih berkualitas, mandiri, berkepribadian, dan berdaya saing
8. Meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, modernisasi, dan industrialisasi sehingga dengan itu peserta didik dapat menggali dan memberdayakan kehidupan dunia secara efektif dan optimal.

Selain itu, Wasis D. Dwiyoogo mengemukakan bahwa tujuan utama pembelajaran adalah membantu orang yang sedang belajar untuk belajar, agar belajar menjadi lebih

mudah, lebih cepat dan lebih menyenangkan.¹³ Dengan demikian, sebelum pembelajaran dilakukan, maka penetapan tujuan harus jelas, agar memudahkan untuk mencapai apa yang diharapkan dalam pembelajaran.

D. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas atau proses yang sistematis dan sistemik yang terdiri atas beberapa komponen. Komponen tersebut adalah tujuan pembelajaran, guru, peserta didik, perencanaan pembelajaran sebagai segmen kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.¹⁴ Masing-masing komponen pembelajaran di atas tidak bersifat parsial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer, dan berkesinambungan.

Adapun komponen-komponen tersebut di atas dapat dijelaskan berikut ini :

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan adalah dunia cita atau suasana ideal yang ingin diwujudkan atau dicapai. Dalam pembelajaran, harus ada sesuatu hal yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran menggambarkan perilaku apa yang peserta didik akan pelajari dan mampu untuk dilakukan setelah pembelajaran. Tujuan pembelajaran memiliki tiga persyaratan yaitu dapat diukur artinya menggambarkan

¹³Wasis D. Dwiyoogo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning* (Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 48.

¹⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 77.

perilaku peserta didik yang dapat diamati secara langsung, menunjukkan apa yang dapat diselesaikan oleh peserta didik, dan menetapkan konteks terhadap perilaku tersebut sehingga perilaku itu bermanfaat atau berfungsi.¹⁵ Selain itu, Dick and Carey dalam Muhammad Yaumi mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah sebuah kejelasan tentang pernyataan umum peserta didik tentang hasil belajar yang berkaitan dengan masalah dan penilaian kebutuhan yang diidentifikasi dan dapat dicapai melalui pembelajaran bukan dengan cara yang lebih efisien seperti peningkatan motivasi karyawan.¹⁶ Jadi tujuan pembelajaran merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran melalui penilaian dan hasil belajarnya.

Tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis yaitu tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan umum yaitu pernyataan umum tentang hasil pembelajaran yang diinginkan. Tujuan ini diacukan kepada keseluruhan isi bidang studi. Oleh karena itu, tujuan umum akan banyak memengaruhi strategi pengorganisasian makro. Sedangkan tujuan khusus adalah pernyataan khusus tentang hasil pembelajaran yang diinginkan. Tujuan ini diacukan pada konstruk tertentu (apakah fakta, konsep, prosedur atau prinsip) dari setiap mata pelajaran. Oleh karena itu, tujuan

¹⁵ William dalam Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2013), h. 86.

¹⁶ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 86.

khusus akan banyak memengaruhi strategi pengorganisasian mikro.¹⁷

Strategi makro dan mikro sangat berbeda. Strategi makro adalah strategi pengorganisasian yang mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep, prosedur, dan prinsip. Sedangkan strategi mikro adalah strategi pengorganisasian dalam pembelajaran yang mengacu pada metode untuk mengorganisasikan isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, prosedur dan prinsip. Strategi makro berkaitan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis, dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan. Pemilihan isi harus berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai yang mengacu pada penetapan konsep, prinsip dan prosedur yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Penataan urutan isi berdasarkan kepada keputusan untuk menata sesuai urutan tertentu dari konsep, prinsip, dan prosedur yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis, harus berdasarkan kepada keputusan cara menunjukkan keterkaitan antara konsep dan prinsip-prinsip. Sedangkan pembuatan rangkuman harus berdasarkan kepada keputusan tentang cara meninjau ulang konsep dan prinsip serta korelasi yang telah diajarkan.¹⁸ Kedua strategi ini, akan dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, agar tujuan

¹⁷Wasis D. Dwiyoogo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, h. 51-52.

¹⁸Wasis D. Dwiyoogo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, h. 53.

pembelajaran baik umum dan khusus tercapai dengan baik, maka kedua strategi ini harus diperhatikan.

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, harus memenuhi kriteria SMART (Specific, Measurable, Attainable, Realistic and Targeted/Time Bound). *Spesifik* yaitu tujuan yang menggambarkan hasil yang khusus, bukan secara umum dan abstrak, akan tetapi yang diperlukan saja (to the point). Contoh, saya ingin mendapatkan nilai A pada pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Pada Semester Ganjil tahun ini. *Measurable* artinya dapat diukur. Setiap tujuan yang disusun harus menggambarkan hasil yang diperoleh, yang dapat diukur baik melalui skala 1-2, maupun dengan indikator yang disusun secara kualitatif (baik, sangat baik, kurang baik, dan tidak baik). Contoh, saya ingin mendapatkan nilai A dengan skor 98 pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Pada Semester Ganjil tahun ini. *Attainable* artinya dapat dicapai. Setiap tujuan yang dirancang harus berada dalam kategori dapat dicapai. Untuk mencapai hal ini, dibutuhkan motivasi, kepercayaan, keyakinan dan harga diri untuk mampu melakukannya. *Realistic* artinya tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah. Dalam menyusun tujuan, sebaiknya berpikir realistis dengan melihat posisi saat ini dan kemungkinan yang bisa dicapai pada masa yang akan datang dan dalam waktu tertentu. *Targeted/Time Bound* yaitu terikat waktu. Setiap pernyataan tujuan yang dirancang harus dihubungkan dengan waktu. Membuat batas waktu untuk mencapai tujuan sangat penting untuk

dilakukan agar member kemudahan untuk mengukur dan menentukan keberhasilan.¹⁹

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran sebagaimana kriteria di atas, maka sebaiknya memperhatikan aspek-aspek ABCD. A adalah *audience* atau individu yang belajar. B adalah *behavior* atau perilaku atau kompetensi yang ingin dicapai. C adalah *condition* atau kondisi yang menggambarkan situasi yang terjadi pada saat belajar. D adalah *degree* atau tingkat/ standar yang ditunjukkan oleh peserta didik yang telah dipelajari atau dikuasai.²⁰ Semua aspek ini harus diperhatikan oleh guru dalam menyusun tujuan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Ada beberapa manfaat tujuan pembelajaran yaitu manajemen waktu bisa digunakan dengan maksimal sehingga pembelajaran bisa lebih efisien; fokus materi dapat dipresentasikan secara proposional, ini menjadikan porsi materi tidak ada yang dibahas terlalu sedikit atau terlalu banyak; guru lebih leluasa membuat keputusan tentang materi yang akan dipresentasikan yang disesuaikan dengan alokasi waktu; guru mampu memutuskan urutan mana yang akurat dalam pembelajaran sehingga membuat peserta didik leluasa dalam mempelajari materi pembelajaran karena telah ditentukan materinya; guru dapat leluasa dalam membuat

¹⁹ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 163-164.

²⁰ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 165-166.

dan menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas; guru dapat leluasa dalam mengatur berbagai kebutuhan alat peraga dan media pembelajaran; guru dapat menakar dan mengukur kemampuan dan kesuksesan peserta didik saat pembelajaran; guru optimis bahwa tingkat kesuksesan peserta didik bisa lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran tanpa tujuan.²¹ Dengan demikian, dalam pembelajaran guru harus memahami tujuan agar pembelajaran lebih terarah dan tercapai dengan baik.

2. Guru

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual, maupun secara kelompok, di sekolah maupun di luar sekolah.²² Guru sebagai ujung tombak dalam melaksanakan proses pembelajaran, memegang peran yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru yang efektif akan mampu mengefektifkan proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai manager di sekolah harus selalu memotivasi guru untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara profesional.

Guru yang profesional akan memiliki komitmen yang tinggi dan disertai dengan kemampuan yang sesuai

²¹ <https://www.tripven.com>, *Tujuan Pembelajaran: Pengertian, Tingkatan dan Macamnya*. Diakses 25 Juli 2020.

²² Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 2.

dengan bidang keahliannya. Komitmen merupakan modal dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dengan pembelajaran yang berkualitas, maka prestasi belajar juga akan meningkat. Oleh karena itu, sekolah harus mampu memberdayakan semua komponen pendidikan agar melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik. Profesionalitas menjadi tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap sekolah termasuk guru. Guru yang profesional dan efektif menjadi kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas.²³ Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru harus selalu dilakukan demi mencapai mutu pembelajaran secara khusus, dan mutu pendidikan secara umum.

Kompetensi professional guru menurut Soedijarto, menuntut guru untuk mampu menganalisis, mendiagnosis, dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai : 1) disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran; 2) bahan ajar yang diajarkan; 3) pengetahuan tentang karakteristik peserta didik; 4) pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan; 5) pengetahuan dan penguasaan metode dan model mengajar; 6) penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran; 7) pengetahuan terhadap penilaian dan mampu merencanakan dan memimpin guna kelancaran proses

²³Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Cet. II; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 153-154.

pendidikan.²⁴ Dengan tuntutan ini, maka guru harus mengembangkan dirinya untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilannya agar tidak tertinggal sehingga ia mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Untuk kemampuan mengajar dalam kelas, guru harus memiliki kemampuan dalam penggunaan metode, media, dan bahan latihan; interaksi dengan peserta didik, pendemonstrasian khasanah metode mengajar; sikap mendorong dan menertibkan peserta didik di kelas; pendemonstrasian penguasaan mata pelajaran; pengorganisasian waktu, ruang, bahan perlengkapan dan tindakan evaluasi hasil belajar. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan mengadakan hubungan antara pribadi peserta didik dengan membantu mengembangkan sikap positif pada diri peserta didik, bersikap terbuka, luwes terhadap peserta didik dan orang lain, menampilkan kegairahan dan kesanggupan dalam kegiatan pembelajaran serta dalam pelajaran yang diajarkan.²⁵ Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan personal terutama kemampuan secara profesional, agar tujuan dan hasil pembelajaran dapat tercapai dengan mudah.

3. Peserta didik

Dalam PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 1 Ayat 16 dikemukakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang

²⁴Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993), h. 60-61.

²⁵Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, h. 22.

berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁶

Sebelum proses pembelajaran, guru harus menganalisis peserta didik terutama karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik sehingga memudahkan guru dalam proses pembelajaran. Analisis karakteristik peserta didik ini, penting dilakukan oleh guru agar nantinya mereka tidak kewalahan dalam mengajar. Dalam menganalisis karakteristik peserta didik, guru harus memperhatikan karakteristik umum, kompetensi awal, gaya belajar dan kecerdasan jamak yang dimiliki peserta didik.²⁷

Karakteristik umum merupakan gambaran peserta didik tentang umur, gender, etnik, budaya, tradisi, suku, status sosial, dan faktor-faktor sosial lainnya, ekonomi, dan budaya yang dimiliki peserta didik. Kemampuan awal merujuk kepada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau belum dimiliki peserta didik meliputi kemampuan prasyarat, kemampuan yang ditargetkan, dan sikap.

Gaya belajar merujuk pada ciri-ciri psikologis yang mempengaruhi pandangan dan respon peserta didik dalam berbagai stimulus yang diberikan. Ciri psikologi tersebut adalah kekuatan dan kesukaan dalam memberi persepsi,

²⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah R.I Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar (Cet. I; Bandung: Citra Umbara, 2014), h. 61.

²⁷ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2013), h. 118.

kebiasaan proses informasi, motivasi dan berbagai aspek psikologis lainnya. Gaya belajar tersebut, ada gaya belajar audiotori, visual, dan kinestetik.

Gaya belajar audiotori adalah gaya belajar yang terfokus pada media dengar. Peserta didik yang memiliki gaya ini cenderung menyukai penyajian materi melalui ceramah dan diskusi, serta mampu mengingat informasi yang disajikan dalam waktu yang relatif lama. Gaya belajar visual adalah gaya belajar melalui gambar-gambar visual. Mereka menyukai dan sangat senang dengan pesan-pesan secara visual, seperti bagan, poster, dan media visual lainnya. Mereka belajar dengan mudah jika melalui penglihatan. Gaya belajar kinestetik yaitu gaya belajar yang terfokus pada aktivitas fisik. Ada hal yang disenangi oleh mereka dengan gaya tersebut yaitu sering bergerak dan berpindah selama pembelajaran berlangsung. Secara fisik, mereka lebih banyak menggunakannya, dan berbicara melalui gerakan-gerakan anggota tubuh serta memberikan banyak respon ketika pembelajaran didemonstrasikan. Cara mengajar yang baik untuk gaya ini adalah bermain peran dan demonstrasi.

Kecerdasan jamak merupakan kemampuan, keterampilan atau bakat yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi. Teori kecerdasan jamak ini dicetuskan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 dalam bukunya *Frame of Mind*. Buku tersebut membahas tentang tujuh kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang yaitu kecerdasan verbal-linguistik, matematik-logik, badaniah-kinestetik, visual-spasial, musik, interpersonal dan intrapersonal. Tahun 1999,

Gardner menambah satu kecerdasan yaitu kecerdasan naturalistik. Kecerdasan ini akan dijelaskan lebih detail pada bab berikutnya. Dengan berbagai kecerdasan ini, guru harus menganalisisnya dengan baik sehingga mereka dapat menentukan cara mengajar mereka yang sesuai dengan kecerdasan peserta didik.

4. Kurikulum

Kurikulum merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Jalan tersebut merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus dikaji secara seksama guna mengantarkan seseorang pada tujuan pendidikan yang ditempuh.²⁸ Berbagai konsep tentang kurikulum. Kurikulum sebagai pengembangan proses kognitif, sebagai teknologi, sebagai aktualisasi diri, sebagai rekonstruksi sosial, dan sebagai rasionalisasi akademik.²⁹

Sebagai proses kognitif, kurikulum dianggap sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, khususnya kemampuannya dalam berpikir, agar mereka mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Dalam konsep ini yang dipentingkan adalah produknya yakni peningkatan cara berpikir (the how), dan bukan apa yang dipikirkan (the what).

Sebagai teknologi, kurikulum didefinisikan sebagai upaya menjabarkan atau menguraikan mata pelajaran ke dalam bagian-bagian yang terinci dan terukur yang dapat

²⁸Nasution S, *Pengembangan Kurikulum* (Cet.I; Bandung: Citra Aditya, Bakti 1991), h. 42.

²⁹Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 98-101.

dituangkan ke dalam berbagai peralatan teknologi dan media pembelajaran. Rincian kegiatan pembelajaran ini, dituangkan dalam Rencana Pendidikan dan Pengajaran.

Sebagai aktualisasi diri, kurikulum mengutamakan perkembangan anak sebagai individu dengan segala aspek kepribadiannya, sehingga berbagai potensi yang dimiliki peserta didik dapat tereksplorasi dan terbina secara utuh. Dalam proses pembinaan ini, peserta didik diberikan kebebasan, kemandirian dan hak untuk menemukan jati diri serta pengembangan kemampuan fisik dan emosionalnya secara keseluruhan.

Sebagai rekonstruksi sosial, kurikulum sebagai rekonstruksi sosial didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan dapat mengubah pikiran, perasaan, dan perbuatan peserta didik. Pendidikan dilihat sebagai alat rekonstruksi sosial yang paling efektif. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa dengan membentuk individu, maka dibentuklah masyarakat. Pendidikan merupakan badan yang konstruktif untuk memperbaiki masyarakat dan membina masa depan masyarakat yang lebih baik.

Sebagai rasionalisasi akademik, kurikulum sebagai rasionalisasi akademik didasarkan pada fungsi utama sekolah sebagai tempat mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berbagai konsep di atas, kurikulum memiliki tekanan yang berbeda antara satu sama lain. Kurikulum secara kognitif memberikan fokus pada pengembangan intelektual. Kurikulum sebagai teknologi memfokuskan pada logika penggunaan teknologi dalam mengajarkan berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang ada dalam kurikulum.

Selanjutnya kurikulum sebagai aktualisasi diri mengembangkan seluruh potensi manusia secara bebas dan humanis, dan kurikulum sebagai sebagai rekonstruksi sosial memfokuskan peran pendidikan untuk perubahan sosial, sedangkan kurikulum sebagai rasionalisasi akademik memfokuskan pada pemberian ilmu pengetahuan yang telah dihasilkan oleh para ahli. Berbagai fokus kurikulum ini pada prinsipnya memang berbeda, akan tetapi pengajaran yang dilakukan bersifat elektif artinya mengambil hal-hal yang menguntungkan bagi peserta didik.

Dengan demikian, konsep dan perubahan kurikulum dapat dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural dan perkembangan masyarakat. Kondisi sosial dan budaya masyarakat akan mengubah kurikulum, karena kurikulum memiliki hubungan yang korelasional dengan masyarakat. Perubahan kurikulum terjadi karena melihat tidak sesuai lagi dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Kurikulum memiliki struktur yang terdiri atas tujuan, bahan ajar, proses pembelajaran, media dan evaluasi.³⁰ Tujuan kurikulum harus sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang didalamnya memuat tentang visi kemasyarakatan yaitu bersikap demokratis dan bertanggung jawab. Sikap demokratis terkait dengan sikap menghargai dan mempertimbangkan pendapat orang lain, serta memberikan hak yang sama kepada orang lain. Sedangkan sikap bertanggung jawab terkait dengan kesanggupan secara moral dan mental untuk memikul beban dari setiap perbuatan yang dilakukannya, memiliki komitmen yang

³⁰Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, h. 103.

kuat, dan panggilan jiwa untuk ikut serta mendarmabaktikan segala kemampuannya untuk kemajuan dan kesejahteraan hidup untuk dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Aspek bahan ajar, untuk menentukan bahan ajar dalam kurikulum pada hakikatnya ada tiga sumber yaitu dari masyarakat dan kebudayaannya, anak dengan minat dan kebutuhannya, dan pengetahuan yang telah dikumpulkan oleh manusia sebagai hasil pengalamannya dan telah disusun secara sistematis oleh para ahli dalam berbagai disiplin ilmu.

Aspek proses pembelajaran dalam kurikulum juga mempertimbangkan dinamika dan tuntutan masyarakat. Dalam proses pembelajaran, ada kecenderungan yang kuat agar anak atau peserta didik diperlakukan secara adil, egaliter, demokratis, humanis, rasional, profesional dan lebih cepat. Dengan kecenderungan ini, mereka menghendaki agar metode, teknik dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran hendaklah memberikan kebebasan dan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak secara khusus dan masyarakat pada umumnya.

Aspek media pembelajaran juga seharusnya sudah menggunakan media yang berkembang di masyarakat. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, eksistensi media pembelajaran juga harus mengalami perubahan. Pada masa lalu, guru merancang sendiri media yang akan digunakan di kelas, dengan bahan yang sederhana dan apa adanya sehingga dengan media itu memudahkan mereka mengajar serta memudahkan peserta didik memahami materi yang diajarkan. Zaman modern

sekarang, media pembelajaran sudah beragam mulai dari media cetak yang sudah berbasis E-book, sampai kepada media yang berbasis digital, dimana pun dan kapan pun, peserta didik dapat belajar tanpa batas waktu.

Aspek yang terakhir adalah evaluasi pembelajaran. Dalam melakukan evaluasi tidak hanya dilakukan oleh sekolah, akan tetapi juga harus melibatkan masyarakat, karena penilaian masyarakat jauh lebih objektif dan autentik. Dengan demikian, struktur kurikulum pada prinsipnya mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga kurikulum memiliki korelasi yang signifikan dengan perkembangan masyarakat yang juga selalu mengalami perubahan.

5. Strategi Pembelajaran

Dalam menciptakan efektivitas pembelajaran, maka dibutuhkan strategi pembelajaran. Strategi tersebut harus tepat sehingga pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Strategi merupakan rencana tindakan atau rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan, artinya strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang diambil dalam melaksanakan pembelajaran.³¹

Ada empat unsur strategi dalam konteks pembelajaran yaitu :

³¹Wina Sanjaya dalam Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, h. 16-17.

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik
- b. Mempertimbangkan dan memilih system pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.³²

Sebelum guru menerapkan metode sebagai rangkaian dalam kegiatan pembelajaran dalam strategi pembelajaran, maka ada 6 faktor yang harus diperhatikan oleh guru dalam menentukan metode pembelajaran yaitu pebelajar (siapa pebelajarnya), isi (materi yang diajarkan baik berupa fakta, konsep, prinsip), tujuan (pengetahuan, sikap, perilaku), lingkungan belajar (tempat berlangsungnya proses belajar, seperti di kelas, perpustakaan, laboratorium, lapangan, taman), guru (orang yang mengajar), dan sumber belajar (buku, video, komputer, teman sebaya). Oleh karena itu, kunci utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah meningkatkan pengetahuan guru sebagai orang yang membelajarkan dalam menggunakan metode yang paling tepat untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan dengan mempertimbangkan karakteristik pebelajar atau orang yang

³²Newman dan Login dalam Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, h. 17-18.

akan diajar.³³ Dengan demikian, guru harus memahami berbagai macam metode dalam pembelajaran, menentukan mana yang tepat sesuai dengan karakter peserta didik, dan menerapkannya dalam pembelajaran.

6. Media Pembelajaran

Media, berasal dari Bahasa Latin “Medius”, yang secara harfiah berarti tengah, perantara dan pengantar.³⁴ Secara garis besar, Gerlach and Ely dalam Azhar Arsyad mengemukakan bahwa media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.³⁵ Menurut Rohani dalam Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, media pendidikan dapat diartikan :

- a. Segala jenis sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran
- b. Peralatan fisik untuk menyampaikan isi pembelajaran
- c. Alat yang digunakan dan diintegrasikan dengan tujuan dan isi pembelajaran
- d. Sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dengan menggunakan alat penampil dalam proses

³³Wasis D. Dwiyojo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, h. 48.

³⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Cet. XVIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 3.

³⁵Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* h. 3.

pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran.³⁶

Dengan demikian, media pembelajaran diartikan sebagai sarana komunikasi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran baik berupa *software* (perangkat lunak) maupun *hardware* (perangkat keras) sehingga memudahkan peserta didik memahami apa yang diajarkan dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Media pembelajaran beragam jenisnya baik media cetak, non-cetak dan media elektronik. Media elektronik yang banyak digunakan oleh guru sekarang adalah media berbasis komputer dengan memanfaatkan internet. Guru harus menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara umum dan media atau multimedia dalam pembelajaran secara khusus. Guru yang menguasai hal ini, maka akan tampak berwibawa didepan peserta didik sehingga menimbulkan kesan bagi peserta didik bahwa guru tidak gapteknologi (gagap teknologi) dan selalu *up date* serta tidak ketinggalan zaman. Jika guru benar-benar memanfaatkannya di dalam kelas, maka akan memotivasi dan memberikan semangat belajar peserta didik dalam pembelajaran.

Secara lengkap, kompetensi guru dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi atau multimedia pembelajaran yang harus dikuasai adalah kompetensi

³⁶Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif*(Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 123-124.

profesional, pedagogik, personal dan sosial.³⁷ Untuk lebih jelasnya tentang hal ini, maka akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Profesional

Guru harus memiliki kemampuan penguasaan materi pembelajaran TIK (teknologi informasi dan komunikasi) atau multimedia yang luas dan mendalam sehingga guru mampu membimbing peserta didik standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kompetensi ini memuat tentang keterampilan komputer dan pengolahan informasi serta keahlian. Dalam hal keterampilan komputer dan pengolahan informasi, guru harus memiliki sikap, etika, moral dan kesehatan serta keselamatan kerja dalam menggunakan perangkat TIK, menguasai konsep dasar perangkat keras dan lunak, menguasai program pengolah kata, menguasai program lembar kerja, program pengolah presentasi, database, dan menggunakan internet untuk keperluan informasi dan komunikasi. Kompetensi keahlian, memuat tentang guru harus mampu menggunakan paket-paket program grafis dan multimedia, mengenal bahasa pemrograman dan rekayasa perangkat lunak, menggunakan jaringan lokal (LAN) dan non-lokal (WAN) untuk keperluan informasi dan komunikasi.

b. Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam mengelola peserta didik yang mencakup pemahaman

³⁷ Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, h. 232-235.

terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar serta pengembangan peserta didik berbasis TIK atau multimedia untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Untuk mengukur kompetensi ini, maka indikator-indikatornya adalah guru mampu memutuskan mengapa, kapan, dimana, dan bagaimana TIK mendukung tujuan pembelajaran, serta bagaimana memilih jenis-jenis TIK yang sesuai untuk keperluan belajar peserta didik; mampu mengembangkan potensi peserta didik; menguasai prinsip-prinsip dasar pembelajaran berbasis TIK atau multimedia; mengembangkan kurikulum TIK yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran; merancang dan melaksanakan pembelajaran TIK yang mendidik; dan menilai proses dan hasil pembelajaran TIK yang mengacu pada tujuan pembelajaran.

c. Personal

Kompetensi personal berkaitan tentang kepribadian guru yang mantap, stabil, dewasa, bijaksana, berwibawa dan berakhlak mulia dan menjadi contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik.

Untuk mengukur kompetensi ini, maka indikator-indikatornya adalah guru harus selalu menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, bijaksana, dan berwibawa; menampilkan pribadi yang berakhlak mulia dan menjadi contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik; selalu berperilaku sebagai pendidik profesional; mengembangkan diri secara terus-menerus sebagai pendidik profesional serta mampu menilai

kinerja sendiri yang dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran.

d. Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitarnya, kaitannya dengan perkembangan TIK di sekolah sangat diperlukan.

Untuk mengukur kompetensi ini, maka indikator-indikatornya adalah guru harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua peserta didik, sesama guru dan masyarakat sebagai stakeholder dari layanan ahlinya; berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan TIK di sekolah dan masyarakat; berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan TIK di tingkat lokal, regional, dan nasional; dan mampu mengembangkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

7. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu kegiatan dalam pembelajaran. Kegiatan ini harus dilakukan untuk mengetahui hal-hal penting baik yang berupa kelebihan maupun kekurangan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Guru sebagai evaluator harus mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada dalam pembelajaran agar dapat melakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Begitu juga dia harus mengetahui kelebihan-kelebihan yang ada dalam

pembelajaran agar dia dapat mempertahankan dan mengembangkan kelebihan tersebut.

Dalam proses pembelajaran, evaluasi menempati kedudukan dan peranan yang sangat penting. Dengan guru melakukan evaluasi, maka ia dapat mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran baik pada setiap pertemuan tatap muka, semester dan setiap tahun serta selama berada pada satuan pendidikan. Oleh karena itu, evaluasi merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran dan secara sederhana menjadi wahana untuk mengetahui berhasil tidaknya seluruh aktivitas yang dilakukan serta menjadi sumber informasi dalam mengetahui kendala yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁸ Dengan demikian, evaluasi pembelajaran adalah menilai baik buruknya proses dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Reece dan Walker dalam Ainurrahman mengemukakan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa evaluasi harus dilakukan yaitu : (1) memperkuat kegiatan belajar, (2) menguji pemahaman dan kemampuan peserta didik, (3) memastikan pengetahuan prasyarat yang sesuai, (4) mendukung terlaksannya kegiatan pembelajaran, (5) memotivasi peserta didik, (6) memberi umpan balik bagi peserta didik, (7) memberi umpan balik bagi guru, (8) memelihara standar mutu, (9) mencapai kemajuan proses dan hasil belajar, (10) memprediksi kinerja pembelajaran

³⁸ Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2019), h. 205.

selanjutnya, dan (11) menilai kualitas belajar.³⁹ Oleh karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting yang ada dalam pembelajaran dan menjadi bagian dari sistem pembelajaran, maka ketika komponen ini berjalan dengan baik maka proses pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien dan kualitas pembelajaran juga tercapai dengan baik. Dengan demikian, guru harus memainkan peranan dalam melakukan penilaian dan penilaian itu tidak hanya penilaian hasil pembelajaran tetapi juga penilaian dalam proses pembelajaran.

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajaran dalam evaluasi. Evaluasi yang dilakukan guru bukan hanya strategi pembelajaran yang diterapkan atau target yang telah dicapai dalam pembelajaran, namun guru juga harus dapat menilai secara keseluruhan segala sesuatu yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.⁴⁰ Dengan demikian, guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran harus memperhatikan semua komponen dalam proses pembelajaran.

Agar pembelajaran tercapai secara efektif, maka harus memenuhi kriteria utama keefektifan pembelajaran yaitu :

1. Presensi waktu belajar peserta didik yang tinggi dicurahkan terhadap kegiatan pembelajaran
2. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara peserta didik

³⁹Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 212.

⁴⁰Ega Rima Wati, *Kupas Tuntas Evaluasi Pembelajaran*, (t.c.; t.tp: Kata Pena, 2016), h.1.

3. Ketepatan antara materi pembelajaran dengan kemampuan peserta didik atau orientasi keberhasilan belajar diutamakan
4. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung perilaku peserta didik dalam melaksanakan tugas secara cepat dan tepat, tanpa mengabaikan suasana belajar yang menyenangkan dan positif.⁴¹

Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses pembelajaran. Guru harus memaksimalkan kinerjanya dalam pembelajaran. Guru yang efektif melaksanakan pembelajaran adalah guru yang menemukan cara dan selalu berusaha agar peserta didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran, dengan presensi waktu belajar akademis yang tinggi dan pembelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik yang memaksa, negatif atau memberikan hukuman. Selain itu, guru yang efektif melaksanakan pembelajaran adalah guru yang dapat menjalin hubungan simpatik dengan peserta didik, menciptakan lingkungan kelas yang penuh dengan kasih sayang, penuh perhatian, memiliki rasa cinta dalam belajar, menguasai materi yang diajarkan, memotivasi peserta didik untuk belajar, tidak sekedar mencapai prestasi, namun juga menjadi anggota masyarakat yang berkarakter.⁴² Oleh karena itu, guru harus memaksimalkan

⁴¹Soemosasmito dalam Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, h. 22.

⁴²Kardi dan Nur dalam Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, h. 22.

kinerjanya dalam proses pembelajaran dengan mengacu pada karakteristik guru yang efektif seperti yang dikemukakan di atas.

Ada lima variabel proses guru dalam memperlihatkan kinerja yang baik dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu :

1. Kejelasan dalam penyajian

Dalam menyajikan materi pembelajaran harus jelas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2. Kegairahan mengajar

Mengajar adalah membelajarkan peserta didik dalam pembelajaran melalui proses interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Guru dalam proses pembelajaran harus memiliki semangat dalam diri dan motivasi yang baik agar bergairah dalam mengajar.

3. Ragam kegiatan

Dalam mengajar, guru aktif mentransferkan ilmunya kepada peserta didik sehingga berbagai aktivitas belajar muncul dalam kegiatan pembelajaran. Ketika peserta didik banyak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran dan aktif dalam melakukannya, maka guru memiliki kinerja yang baik dalam pembelajaran

4. Perilaku peserta didik dalam melaksanakan tugas dan kecekatannya

5. Kandungan bahan pembelajaran yang dikuasai peserta didik.⁴³

⁴³Roseshine dan Frust Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, h. 22.

Semakin banyak bahan pembelajaran yang diajarkan guru dalam pembelajaran dan bahan tersebut dikuasai oleh peserta didik, maka itu akan membuktikan bahwa guru dapat mencapai tujuan pembelajaran sehingga kinerja tercapai dengan baik.

Dengan demikian, kesuksesan proses pembelajaran ditentukan oleh kinerja guru dan pembelajaran. Jika ini dimaksimalkan dengan baik, maka guru akan berhasil dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memperbaiki kinerjanya sebagaimana yang telah disebutkan di atas agar pembelajaran berkualitas dalam segi proses.

oooOOOooo

BAB II

MULTIPLE INTELLIGENCE



A. Pengertian *Multiple Intelligence*

Dalam dunia pendidikan, masalah inteligensi merupakan salah satu masalah pokok, karena itu tidak mengherankan kalau masalah tersebut banyak dikupas orang. Inteligensi sangat berperan dan berpengaruh dalam pendidikan. Ia dianggap sebagai penentu dalam hal berhasil dan tidaknya seseorang dalam hal belajar, terlebih pada waktu anak masih usia dini, inteligensi sangat besar pengaruhnya.

Kata inteligensi erat sekali hubungannya dengan kata intelek. Keduanya berasal dari kata Latin yang sama yaitu *intellegere*, yang berarti memahami. *Intellectus* atau intelek adalah bentuk *participium perpectum* (pasif) dari *intelegere*, sedangkan *intelligence* atau inteligensi adalah bentuk *participium praesens* (aktif) dari kata yang sama. Bentuk-bentuk kata ini memberikan indikasi bahwa intelek lebih bersifat pasif atau statis (being, potensi), sedangkan inteligensi lebih bersifat aktif (becoming, aktualisasi). Berdasarkan pemahaman ini, dapat dikatakan bahwa intelek adalah daya atau potensi untuk memahami, sedangkan inteligensi adalah aktivitas atau perilaku yang merupakan perwujudan dari daya atau potensi tersebut.¹

¹Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 155-156.

Intelegensi adalah kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi atau masalah. Kemampuan yang bersifat umum tersebut meliputi berbagai jenis kemampuan psikis seperti abstrak, berpikir mekanis, matematis, memahami, mengingat, berbahasa, dan sebagainya.²

Inteligensi seringkali dikaitkan secara langsung dengan faktor bawaan. Dalam Kamus Psikologi, inteligensi diartikan sebagai kemampuan berurusan dengan abstraksi-abstraksi, mempelajari sesuatu, dan kemampuan menangani situasi-situasi baru. Inteligensi secara umum diartikan sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi, berpikir abstrak, dan sebagai hal yang dapat dinilai dengan taraf ketidaklengkapan daripada kemungkinan-kemungkinan dalam perjuangan hidup individu.³

Raymond S. Nickerson (dalam Agus Efendi) mengemukakan bahwa inteligensi adalah salah satu kata yang sering digunakan dan dipahami apa artinya tetapi tak satu orang pun yang mampu mendefinisikannya dengan definisi yang dapat memuaskan setiap orang. Oleh karena itu, ketika menawarkan daftar kemampuan, Nickerson mengatakan bahwa daftar kemampuan tersebut bukan jawaban yang sempurna untuk menjawab pertanyaan mengenai apa itu inteligensi. Daftar kemampuan yang menunjukkan kecerdasan itu adalah : (1) kemampuan mengklasifikasi pola (*the ability to classify patterns*), (2) kemampuan memodifikasi perilaku secara

² Abu Ahmadi dan Munawar Sholch, *Psikologi Perkembangan* (Cet. I; Jakarta: Rincka Cipta, 2005), h.50.

³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Edisi V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 125.

adaftif-belajar (*the ability to modify behavior adaptively-to learn*), (3) kemampuan menalar secara deduktif (*the ability to reason deductively*), (4) kemampuan menalar secara induktif-mengeneralisasikan (*the ability to reason inductively-to generalize*), (5) kemampuan mengembangkan dan menggunakan model-model konseptual (*the ability for develop and use conceptual models*), dan (6) kemampuan memahami (*the ability to understand*).⁴

Binet dan Simon dalam Abd. Kadim Masaong mendefinisikan inteligensi atas tiga komponen, yaitu : (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan (3) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melaksanakan *autocriticism*.⁵

Selain itu, Howard Gardner dalam Agus Efendi mengemukakan bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.⁶ Kemampuan ini berasal dari dua hal, yaitu pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh perilaku fisik dan nonfisik. Tindakan yang dihasilkan dari perilaku fisik adalah gerakan kinetik tubuh, seperti memainkan alat musik, membentuk pola, menentukan gradasi warna, menghindari

⁴Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence atas IQ* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2005), h. 85.

⁵ Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. Tilomi, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 55.

⁶Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence atas IQ*, h. 81.

lawan saat menggiring bola dan sebagainya. Sedangkan tindakan yang dihasilkan dari perilaku nonfisik berupa pemikiran yang terpola dalam bentuk kebiasaan dalam hal kemampuan mengolah kata, memahami perhitungan bilangan dalam matematika, merasa nyaman dan bahagia dalam interaksi personal serta merefleksikan lingkungan.⁷

Definisi intelegensi Howard Gardner di atas, menggunakan delapan kriteria yaitu berpotensi terisolasi oleh kerusakan otak, terdapat pada orang idiot, terpelajar, dan individu dengan keadaan khusus lainnya, dapat diidentifikasi dengan serangkaian operasi tertentu, merupakan sebuah sejarah perkembangan tersendiri sejalan dengan serangkaian prestasi puncak yang dapat ditetapkan, merupakan suatu sejarah evolusioner dan sejarah yang dapat diterima akal, mendapat dukungan dari psikologi eksperimen, dari psikometri dan kerentanan saat melakukan pengkodean dalam sistem simbol.⁸

Teori psikologi tentang intelegensi sangatlah luas, seluas rahasia inteligensi manusia itu sendiri. Jika para psikolog menyebut inteligensi seseorang dapat dinilai dengan satuan angka, inteligensi itu sendiri akan menyempit dalam makna angka tersebut. Saat ini, perkembangan teori-teori inteligensi bergerak ke arah yang lebih manusiawi. Pada zaman Yunani Kuno, teori inteligensi telah dimunculkan oleh Plato, Aristoteles, dan terus berkembang hingga kini. Fakta

⁷ Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Skolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan* (Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2012), h. 65.

⁸ Justinus Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligences: Melatih 8 Kecerdasan Majemuk pada Anaka dan Dewasa* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 2009), h. 1-2.

sebelumnya, perkembangan teori intelegensi mutlak hanya berada dalam pembahasan psikologi. Perkembangan yang pesat ini mengerucut pada pola yang sama bahwa makna intelegensi banyak ditentukan oleh faktor situasi dan kondisi yang terjadi saat teori tersebut muncul. Pada akhirnya, makna inteligensi sangatlah bergantung pada banyaknya kepentingan eksternal dari hakikat inteligensi itu sendiri. Kepentingan eksternal tersebut meliputi kepentingan politis, keturunan, dan keunggulan ras.⁹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa inteligensi itu tidak bisa dinilai dengan angka, sifatnya dinamis, berkembang menurut pola kebiasaan dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan budaya serta asupan gizi untuk membangun sel-sel tubuh termasuk otak.

Inteligensi yang dimiliki seseorang merupakan potensi diri yang terpendam dalam diri orang itu. Seseorang dapat memiliki beberapa inteligensi sekaligus, hanya saja ada yang menonjol dan ada yang biasa-biasa saja. Albert Einstein misalnya, penemu teori relativitas pada tahun 1905 dalam usia 26 tahun, dan pemenang hadiah Nobel di bidang fisika pada tahun 1921, memiliki kecerdasan logika dan musikal yang menonjol. Selain jago fisika, ia juga piawai dalam bermain musik khususnya menggesek biola. Dari beberapa kecerdasan yang dimilikinya menjadikan ia sukses dan berprestasi.¹⁰

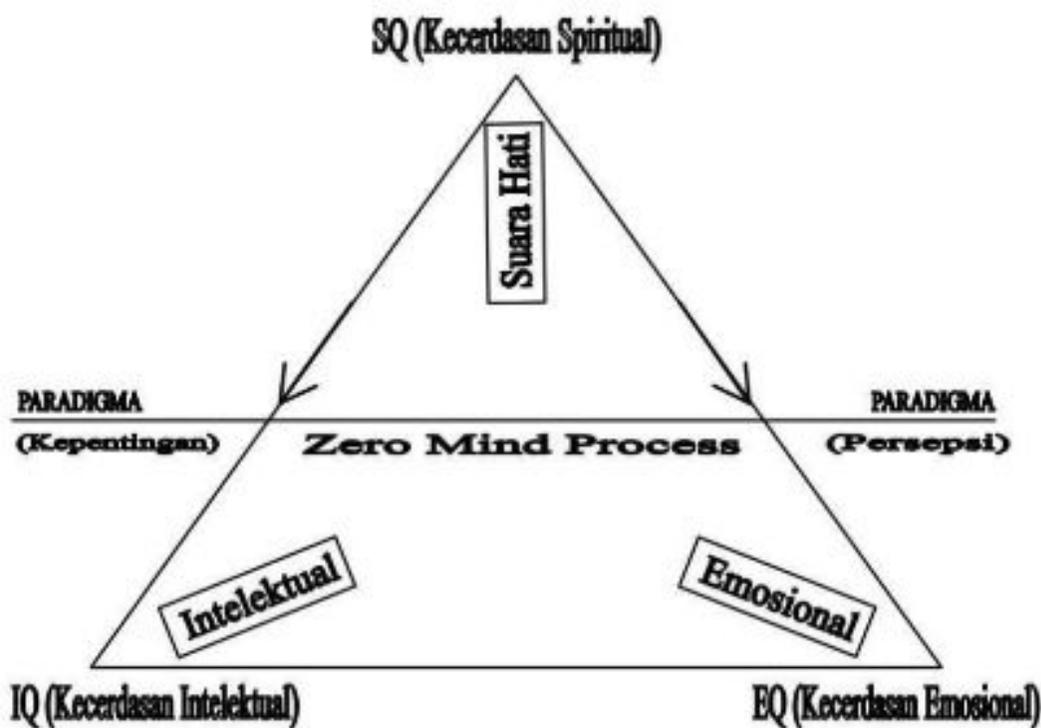
Oleh karena itu, kecerdasan yang dimiliki seseorang bukan hanya satu tetapi boleh jadi dua atau tiga atau lebih dari itu. Dalam bukunya Ary Ginanjar Agustian dikemukakan

⁹Munib Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, h. 69.

¹⁰Sumardi, *Password Menuju Sukses: Rahasia Membangun Sukses Individu, Lembaga dan Perusahaan* (Cet.II; Jakarta: Erlangga, 2006), h. 30.

bahwa ada tiga kecerdasan yang harus dikembangkan oleh seseorang yaitu IQ (kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosional), dan SQ (kecerdasan spiritual). Ketiga kecerdasan ini harus bersinergi secara komprehensif. Sinergisitas ketiga kecerdasan ini yaitu rasionalitas dunia (IQ dan EQ) dan kepentingan spiritual atau spirit ketuhanan (SQ) akan menghasilkan perilaku, pemikiran, kegiatan, kebahagiaan dan kedamaian pada jiwa seseorang, serta etos kerja yang tinggi dan tak terbatas dalam diri seseorang.¹¹ Untuk lebih jelasnya sinergitas ketiga kecerdasan tersebut maka dapat dilihat gambar berikut:

Gambar 2.1
Sinergitas antara IQ, EQ, dan SQ



Gambar di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan intelektual adalah kompetensi yang dimiliki seseorang untuk

¹¹ Ary Ginanjar Agustin, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)* (Cet. XXXIII; Jakarta: Arga, 2007), h. 46-48.

mengetahui sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. Berbeda dengan kecerdasan emosional, ia merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam merasakan, memahami, dan mengendalikan perasaan atau emosi. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam memberi makna dalam setiap kegiatan dan perilaku. Kecerdasan spiritual adalah suara hati Ilahiyah yang mendorong seseorang untuk bertindak atau tidak. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional secara efektif.

Ketiga kecerdasan di atas kemudian diidentifikasi oleh Howard Gardner dalam beberapa ragam kecerdasan. Ragam kecerdasan tersebut dikenal dengan kecerdasan ganda atau *multiple intelligences*. *Multiple intelligences* merupakan sebuah teori yang digagas oleh Howard Gardner, yang mempunyai arti kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah yang bernilai budaya atau secara umum *multiple intelligences* dikatakan sebagai kecerdasan majemuk.¹²

Multiple intelligences dapat diartikan sebagai kecerdasan majemuk/ganda yang menyediakan kesempatan pada anak untuk mengembangkan bakatnya sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Anak-anak dapat memperlihatkan kecerdasannya dengan banyak cara. Cara itu melalui kata-kata, angka, musik, gambar, kegiatan fisik (kemampuan motorik) atau melalui cara sosial-emosional.

Multiple intelligences adalah kecerdasan kolektif sebagai kapasitas seseorang, sebagai suatu kesatuan sistem neurologis,

¹²Tadzkiroatun Musfiroh, *Cara Mengasah Multiple Intelligence Pada Anak Sejak Usia Dini* (Jakarta : Grasindo, 2008), h. 36.

biologis, kognitif, sensorik, dan psikologis.¹³ Dengan demikian, *multiple intelligences* adalah kecerdasan ganda yang dimiliki setiap anak yang membedakannya dengan anak yang lain, sehingga dengan kecerdasan tersebut, anak mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya.

B. Strategi *Multiple Intelligences*

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan untuk terselenggaranya proses pendidikan. Keberadaan guru merupakan pelaku utama sebagai fasilitator penyelenggaraan proses belajar siswa. Oleh karena itu, kehadiran dan profesionalismenya sangat berpengaruh dalam mewujudkan program pendidikan nasional. Guru harus memiliki kualitas yang cukup memadai, karena guru merupakan salah satu komponen mikro sistem pendidikan yang sangat strategis dan banyak mengambil peran dalam proses pendidikan persekolahan.¹⁴

Menurut UU RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 39, dinyatakan bahwa :

Tenaga pendidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelola, pengembang, pengawas, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. 2. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan

¹³ Justinus Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligences Melatih 8 Kecerdasan Majemuk Pada Anak dan Dewasa*, h. 42.

¹⁴ Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Milenium III* (Yogyakarta: Adi Cipta, 2000), h. 27.

bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.¹⁵

Guru memiliki peran yang penting dan merupakan posisi strategis, serta bertanggungjawab dalam pendidikan nasional. Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh orang di luar bidang pendidikan. Orang yang disebut sebagai guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik, merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹⁶ Oleh karena guru sebagai perancang dalam proses pembelajaran maka ia harus menentukan strategi dalam pembelajarannya sehingga tujuan atau kompetensi dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Untuk lebih memahami tentang strategi maka penulis mengemukakan terlebih dahulu tentang makna strategi dan akan menghubungkannya dengan pembelajaran. Strategi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *strategos* atau *strategia*, yang berarti ilmu perang atau panglima perang.¹⁷ Berdasarkan arti

¹⁵Republik Indonesia, "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 27.

¹⁶Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 15.

¹⁷Djaslim Saladin, *Strategi dan Kebijakan Perusahaan* (Cet. I; Bandung: Ganesa Exact Bandung, 1990), h. 12.

kata tersebut, strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang. Strategia juga dapat diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur kejadian atau peristiwa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah ilmu seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, juga diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁸

Begitu juga dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa strategi adalah suatu ilmu siasat perang atau tipu muslihat untuk mencapai suatu maksud dan tujuan tertentu.¹⁹ Berdasarkan pengertian di atas, strategi menekankan pada suatu peristilahan yang sangat erat kaitannya dengan masalah perang, terutama dalam memenangkan suatu peperangan. Hal ini berarti bahwa untuk mencapai kemenangan dan keberhasilan membutuhkan suatu strategi dan perjuangan.

Onong Uchjayana Effendy mengemukakan bahwa strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.²⁰

Selanjutnya, Sumardi mengemukakan bahwa strategi adalah siasat atau gagasan-gagasan yang bersifat mendasar

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV; t.tp: Balai Pustaka, 1995), h. 964.

¹⁹ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet.IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 965.

²⁰ Lihat Onong Uchjayana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Cet. II; Bandung: Citra Adibakti, 2000), h. 32.

untuk mencapai tujuan khusus. Strategi juga dapat diartikan sebagai rencana cermat yang digunakan untuk mencapai tujuan yang spesifik. Dengan rencana yang baik, seseorang akan berada di jalur yang benar menuju suatu tujuan. Rencana yang baik dapat membimbing seseorang menuju suatu tujuan dengan energi dan biaya seefisien mungkin. Rencana yang baik akan mengurangi resiko atau pemborosan dari kekeliruan-kekeliruan yang tidak perlu terjadi.²¹ Jadi, strategi adalah suatu rencana yang cermat yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Hamel dan Prahalad, strategi adalah tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh seseorang di masa depan.²²

Menurut William F. Glueck, sebagaimana dikutip dalam Djaslim Saladin bahwa strategi adalah sebuah rencana yang disatukan, luas, terintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategi dengan tantangan lingkungan dan dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utamanya adalah mencapai sasaran melalui pelaksanaan yang tepat.²³

William J. Stanton dalam Djaslim Saladin mengemukakan bahwa strategi adalah suatu rencana dasar yang luas dari suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan.²⁴

²¹Lihat Sumardi, *Password Menuju Sukses: Rahasia Membangun Sukses Individu, Lembaga, dan Perusahaan* (t.c.; Malang: Erlangga, 2006), h. 172.

²² Pengertian Strategi Menurut Para Ahli. www.pengertianahli.com/2013/12/pengertian-strategi-menurut-para-ahli.html?m=1 (10 Juni 2013)

²³Djaslim Saladin, *Strategi dan Kebijakan Perusahaan*, h. 12.

²⁴Djaslim Saladin, *Strategi dan Kebijakan Perusahaan*, h. 13.

Strategi juga diartikan oleh Onong Uchjayana Effendy sebagai suatu perencanaan atau *planning* dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan, dan untuk mencapainya strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan taktik operasionalnya.²⁵

Menurut Gagne sebagaimana yang dikutip dalam Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.²⁶ Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²⁷

Selanjutnya, pembelajaran berasal dari kata belajar, mendapat awalan ‘pem’ dan akhiran ‘an’. Belajar dalam pengertian umum merupakan aktivitas yang menimbulkan perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukannya. Perubahan-perubahan tersebut tidak disebabkan faktor kelelahan (*fatigue*), kematangan, ataupun karena mengkonsumsi obat tertentu.²⁸ Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I Pasal 1 ayat 20, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik

²⁵Onong Uchjayana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Cet. II; Bandung: Citra Adibakti, 2000), h. 32.

²⁶ Lihat Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 2-3.

²⁷ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep dan Implementasi* (Cet. I; Yogyakarta: Familia, 2012), h. 11-12.

²⁸Suhaenah Suparno, *Membangun Kompetensi Belajar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000), h. 2.

dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁹

Pembelajaran juga diartikan sebagai *processes in the education of a student which require interaction between the teacher and the student.*³⁰ Jadi pembelajaran adalah suatu proses dalam pendidikan yang menghendaki interaksi antara guru dan siswa.

Berkaitan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang digariskan.³¹ Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam pengertian ini, ada dua hal yang patut dicermati yaitu : Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan atau rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang

²⁹UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika), h. 4.

³⁰P. J. Hills, *A Dictionary of Education* (London, Boston : Melbourne and Henley, 1982), h. 267.

³¹Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep dan Implementasi*, h. 11-12.

dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah roh dalam mengimplementasikan suatu strategi.³²

Sejalan dengan pendapat di atas, Nana Sudjana mengemukakan bahwa strategi mengajar adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar. Artinya, usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pembelajaran termasuk tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi agar dapat mempengaruhi peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³³

Pada dasarnya, strategi mengajar adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktek guru melaksanakan pembelajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien. Dengan kata lain, strategi mengajar adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Politik atau taktik tersebut harus mencerminkan langkah-langkah yang sistemik, artinya bahwa setiap komponen harus saling berkaitan satu sama lain dan sistematis yang mengandung pengertian bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran itu tersusun secara rapi dan logis sehingga tujuan yang ditetapkan tercapai.

Menurut Newman dan Logan sebagaimana dikutip Ahmad Sabri, strategi meliputi empat masalah yaitu :

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. V; Jakarta : Kencana, 2008), h. 126.

³³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. IX; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), h. 147.

2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan dalam kegiatan pembelajaran.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran.³⁴

Strategi pembelajaran pada intinya adalah kegiatan yang terencana secara sistematis yang ditujukan untuk menggerakkan siswa agar mau melakukan kegiatan belajar dengan kemauan dan kemampuannya sendiri. Demi lancarnya kegiatan pembelajaran tersebut maka seorang guru harus menetapkan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan yang diarahkan pada perubahan tingkah laku, pendekatan yang demokratis, terbuka, adil, dan menyenangkan, metode yang dapat menumbuhkan minat, bakat, inisiatif, kreativitas, imajinatif, dan inovasi, serta tolok keberhasilan yang ingin dicapai. Semua komponen yang terkait dengan strategi pembelajaran ini harus direncanakan dengan baik dan matang yang dibangun berdasarkan teori dan konsep tertentu.³⁵

Dari berbagai definisi di atas maka strategi pembelajaran dapat dimaksudkan sebagai perencanaan yang

³⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Cet. II; Ciputat: Quantum Teaching, 2007), h. 2-3.

³⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011), h. 215.

cermat yang digunakan oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

C. Ragam *Multiple Intelegenes*

Ada beberapa jenis kecerdasan yang difokuskan dalam *multiple intelligences* yaitu sebagai berikut :

a. *Linguistic Intelligence* (Kecerdasan Linguistik/Bahasa)

Kecerdasan bahasa memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun secara lisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya. Siswa dengan kecerdasan bahasa yang tinggi umumnya ditandai dengan kesenangannya pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa seperti membaca, menulis karangan, membuat puisi, menyusun kata-kata mutiara, dan sebagainya. Siswa seperti ini juga cenderung memiliki daya ingat yang kuat, misalnya terhadap nama-nama orang, istilah-istilah baru, hal-hal yang sifatnya detail. Mereka cenderung lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan dan verbalisasi. Dalam hal penguasaan bahasa baru, anak ini umumnya memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa lainnya.³⁶

Siswa dengan kecerdasan bahasa yang tinggi dapat tumbuh dan berkembang dalam atmosfer akademik stereotipikal yang lazimnya tergantung pada mendengarkan kuliah (verbal), mencatat, dan diuji dengan tes-tes

³⁶ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Suatu Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 12.

tradisional. Mereka juga tampak mempunyai level kecerdasan lainnya yang tinggi karena perangkat penilaian kita biasanya mengandalkan respon-respon verbal, tidak menilai jenis kecerdasan lainnya.³⁷

Kecerdasan ini sangat umum dijumpai dan sangat dibutuhkan sehari-hari. Semua siswa bisa bicara. Akan tetapi, hanya sedikit dari siswa yang mampu memanfaatkan kata dan bahasa layaknya tongkat ajaib, atau apabila diperlukan seperti layaknya pedang. Kecerdasan bahasa bekerja bagaikan generator kata dan bahasa. Ini termasuk kepekaan dalam memahami struktur, arti, dan penggunaan bahasa, baik tertulis maupun lisan.³⁸

Dengan demikian, kecerdasan linguistik adalah kecerdasan atau kemampuan membaca, menulis dan berkomunikasi dengan kata-kata atau bahasa. Siswa dengan kemampuan ini diarahkan untuk bisa menjadi jurnalistik, politisi, orator, dan sebagainya.

b. *Logical-Mathematical Intelligence* (Kecerdasan Logis-Matematis)

Kecerdasan logis-matematis memuat kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, berpikir menurut aturan logika, memahami dan

³⁷ Julia Jasmine, *Profesional's Guide: Teaching with Multiple Intelligence* diterjemahkan oleh Purwanto dengan judul *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk: Implementasi Kecerdasan Majemuk* (Cet. I; Bandung: Nuansa, 2007), h. 18-19.

³⁸ Femi Olivia, *Petualangan menemukan Multiple Intelligence Anak Anda* (Cet. I; t.tp: Prime Publisher, 2008), h. 17.

menganalisis pola angka-angka, serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir.³⁹

Siswa dengan kecerdasan ini cenderung menyukai kegiatan menganalisis dan mempelajari sebab akibat terjadinya sesuatu. Ia menyukai berpikir secara konseptual, misalnya menyusun hipotesis dan mengadakan kategorisasi dan klasifikasi terhadap apa yang dihadapi. Siswa seperti ini cenderung menyukai aktivitas berhitung dan memiliki kecepatan tinggi dalam menyelesaikan problem matematika. Apabila kurang memahami, mereka akan cenderung berusaha untuk bertanya dan mencari jawaban atas hal yang kurang dipahaminya tersebut. Siswa dengan kecerdasan ini juga sangat menyukai berbagai permainan yang banyak melibatkan kegiatan berpikir aktif, seperti catur dan bermain teka-teki.⁴⁰

Kecerdasan logis-matematis melibatkan banyak komponen yaitu perhitungan secara matematis, berpikir logis, nalar, pemecahan masalah, pertimbangan deduktif, dan ketajaman hubungan antara pola-pola numerik. Kecerdasan ini menurut Garner bukanlah kebutuhan yang superior dibandingkan dengan kecerdasan-kecerdasan lain. Kecerdasan pada dasarnya sama dan tidak saling mengalahkan atas lainnya. Setiap kecerdasan mempunyai

³⁹ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Suatu Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, h. 11.

⁴⁰ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Suatu Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, h. 11-12.

mekanismenya sendiri dan juga mempunyai prinsip inti tersendiri.⁴¹

Dengan demikian, kecerdasan logis-matematis adalah kecerdasan untuk mengolah angka dan berpikir logis. Siswa yang memiliki kecerdasan seperti ini akan berhasil dalam bidang akademik seperti kimia, fisika, dan bidang logis lainnya. Untuk itu, siswa seperti ini diarahkan untuk menjadi auditor, ahli statistik, akuntan, teknisi, pengacara, dan ahli matematika, fisika, dan kimia, dan seterusnya.

c. *Visual-Spatial Intelligence* (Kecerdasan Visual-Spasial)

Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memberikan gambar-gambar dan *image-image*, serta kemampuan dalam mentransformasikan dunia *visual-spasial*. Keterampilan menghasilkan *image mental* dan menciptakan representasi grafis, berpikir tiga dimensi, mencipta ulang dunia visual, mengacu pada jenis kecerdasan ini.⁴²

Bagi peserta didik, menggambar adalah satu-satunya aktivitas yang menggembirakan dan mengasyikkan. Bagi mereka menggambar adalah hal yang paling digemari dan sering dilakukan, baik saat senggang, bermain, atau belajar.⁴³

Jika peserta didik memiliki kecerdasan visual-spasial maka ia mampu berpikir menggunakan visual atau gambar

⁴¹Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, h. 85.

⁴²Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*, h. 145.

⁴³Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, h. 87.

dan membayangkannya dalam pikirannya berbagai bentuk apakah bentuk dua atau tiga dimensi.

Kecerdasan visual-spasial memuat kemampuan peserta didik untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara objek dan ruang. Peserta didik seperti ini memiliki kemampuan menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya. Kemampuan membayangkan suatu bentuk nyata dan kemudian memecahkan berbagai masalah sehubungan kemampuan ini adalah hal yang menonjol pada jenis kecerdasan visual-spasial. Peserta didik yang demikian akan unggul dalam permainan mencari jejak pada suatu kegiatan kepramukaan misalnya.⁴⁴

Dengan demikian, kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam hal menggunakan visual dan berimajinasi dalam berbagai bentuk. Peserta didik yang memiliki kecerdasan seperti ini diarahkan untuk menjadi seniman, pilot, arsitek, desainer, fotografer, kaligrafer, dan sebagainya.

d. *Bodily-Kinesthetic Intelligence* (Kecerdasan Kinestetik-Tubuh)

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan belajar lewat tindakan dan pengalaman melalui praktek langsung. Jenis kecerdasan ini, peserta didik lebih senang berada di lingkungan tempat anak itu bisa memahami sesuatu lewat pengalaman nyata, kemampuan bergerak di sekitar objek dan keterampilan- keterampilan fisik yang halus dan

⁴⁴ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, h.13.

kemampuan mengubah tubuh ke dalam bentuk gerakan tertentu merupakan pola dasar kecerdasan kinestetik.⁴⁵

Peserta didik yang tinggi kecerdasan kinestetiknya memiliki kemampuan menggunakan tubuh, tangan untuk memecahkan masalah, menciptakan produk atau mengemukakan ide atau emosi⁴⁶. Dengan kecerdasan ini, siswa akan tertarik untuk menjadi seorang atlet, pilot, penari, pemain drama, pemahat, dokter ahli bedah, mekanik, dan sebagainya.

e. *Musical Intelligence* (Kecerdasan Musikal)

Musik telah banyak dipakai oleh manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Banyak filosof masa lalu memasukkan musik sebagai bagian penting dalam pendidikan. Musik memiliki sifat yang menghibur, menenangkan dan meredakan rasa takut. Lebih dari itu, musik dengan getarannya mampu mengaktifkan transmisi saraf untuk memungkinkan lebih banyak asosiasi terjadi. Makin banyak stimulasi, makin banyak koneksi yang dibentuk untuk membuat lebih banyak asosiasi. Dengan pengetahuan yang disimpan dalam memori otak, musik mampu memicu ingatan otak kanan sehingga proses belajar mudah diingat kembali.⁴⁷

Kecerdasan musikal memuat kemampuan peserta didik untuk peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada di

⁴⁵Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, h. 90.

⁴⁶Femi Olivia, *Petualangan Menemukan Multiple Intelligences Anak Anda*, h. 50.

⁴⁷Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, h. 91-93.

sekelilingnya, termasuk nada dan irama. Peserta didik dengan kecerdasan ini cenderung senang sekali mendengarkan nada dan irama yang indah, baik melalui senandung yang dilagukannya sendiri, mendengarkan tape recorder, radio, pertunjukan orkestra, atau alat musik yang dimainkannya sendiri. Mereka juga lebih mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan-gagasan apabila dikaitkan dengan musik.⁴⁸

Kecerdasan musik merupakan kemampuan untuk mengkomposisikan, menyusun ulang (arransir) musik, menyanyi, memiliki ketepatan untuk irama dan menghargai musik. Kecerdasan musik ini terkait juga dengan kemampuan untuk menikmati, mengamati dan membedakan, mengekspresikan bentuk-bentuk musik dan meliputi kepekaan terhadap ritme melodi dan timbre dari musik yang didengar.⁴⁹ Dengan kecerdasan ini, siswa akan tertarik untuk menjadi seorang penyanyi, komposer, guru musik, pengamat musik, musisi, pencipta lagu, konduktor, dan sebagainya.

f. *Interpersonal Intelligence* (Kecerdasan Interpersonal)

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Kecerdasan ini memungkinkan kita bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga kemampuan membentuk, menjaga hubungan, serta

⁴⁸ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, h. 12.

⁴⁹ Ansharullah, *Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Jamak Multiple Intelligences* (Cet. II; Jakarta: Systematic Technique of English Program, 2013), h. 115-116.

mengetahui berbagai peran yang terdapat dalam suatu kelompok.⁵⁰

Kecerdasan interpersonal ditampakkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial serta ketidaknyamanan atau keengganan dalam kesendirian dan menyendiri. Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama, merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan dan pertikaian baik di sekolah maupun di rumah.⁵¹

Dengan demikian, peserta didik yang memiliki kecerdasan ini biasanya tertarik untuk menjadi politikus, konselor, *public relation*, pekerja sosial, negosiator, sales, agen penjualan, dan sebagainya.

g. *Intrapersonal Intelligence* (Kecerdasan Intrapersonal)

Kecerdasan intrapersonal atau kecerdasan memahami diri sendiri merupakan jenis kecerdasan yang cukup kompleks dan rumit, sebab menyangkut hakikat dan tujuan hidup, juga paling sulit dimengerti di antara semua jenis kecerdasan. Kecerdasan ini merupakan hakikat untuk memahami diri kita sendiri yang kemudian berdampak pada pemahaman bagi orang lain, yang diantaranya mencakup kelebihan dan kekurangan kita, *needs for achievement* (kebutuhan untuk berprestasi) yang timbul dari refleksi diri, motivasi,

⁵⁰ Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, h. 94.

⁵¹ Julia Jasmine, *Professional's Guide: Teaching with Multiple Intelligence* diterjemahkan oleh Purwanto dengan judul *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk: Implementasi Kecerdasan Majemuk*, h. 26.

etika/moral kepribadian, empati, dan altruisme, serta sifat mementingkan orang lain yang ditimbulkan oleh kesadaran diri.⁵² Tanpa sumber-sumber batin, sulit untuk membangkitkan kehidupan yang produktif dan membahagiakan. Dengan adanya kecerdasan intrapersonal maka peserta didik akan merenungkan dan memahami tujuan hidup dan percaya pada diri sendiri.

Para peneliti bidang genetika sangat yakin bahwa ketika peserta didik dilahirkan ke dunia, kecerdasan intrapersonal peserta didik telah berkembang dari sebuah kombinasi genetik. Namun, pengalaman dan lingkunganlah yang akhirnya menentukan kualitas kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan ini bisa dibangun oleh interaksi hubungan sosial dan lingkungannya sehingga memperkaya pengalaman pribadi seseorang. Dengan demikian, kecerdasan intrapersonal dan interpersonal saling bergantung.⁵³

Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini akan tertarik untuk menjadi seorang psikoterapis, psikolog, filosof, motivator, penasehat, pemimpin agama, dan sebagainya.

h. *Naturalist Intelligence (Kecerdasan Naturalis)*

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik yang erat hubungannya dengan lingkungan, flora dan fauna, dan tidak hanya menyenangkan alam untuk

⁵²Munif Chatib dan Alamsyah Said, Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, h. 95-96.

⁵³Munif Chatib dan Alamsyah Said, Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, h. 96.

dinikmati keindahannya, akan tetapi sekaligus juga mempunyai kepedulian dalam melestarikan alam.⁵⁴

Komponen inti dari kecerdasan ini adalah kepekaan terhadap alam (flora, fauna, formasi awan, gunung-gunung) keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies baik secara formal maupun informal. Memelihara alam dan bahkan menjadi bagian dari alam itu sendiri seperti mengunjungi tempat-tempat yang banyak dihuni binatang, dan mampu mengetahui hubungan antara lingkungan dan alam merupakan suatu kecerdasan yang tinggi mengingat tidak semua orang dapat melakukannya dengan mudah.⁵⁵

Umumnya peserta didik yang sangat kompeten dalam kecerdasan ini merupakan pecinta alam. Mereka lebih suka berada di alam terbuka, di padang rumput atau di hutan, hiking atau mengumpulkan bebatuan atau bunga, dari pada terkurung di sekolah atau di rumah mengerjakan tugas menulis mereka. Di sisi lain, jika tugas sekolah itu melibatkan binatang, seperti kadal, kupu-kupu, dinosaurus, atau sistem kehidupan, atau bentuk alam yang lain maka motivasinya kemungkinan besar akan melambung tinggi.⁵⁶

⁵⁴Munif Chatib dan Alamsyah Said, Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, h. 99

⁵⁵Bowles T., *Self-Rated Estimates of MI Based on Approaches to Learning* (Vol. VIII; Australian Journal of Educational and Developmental Psychology 2008), h. 15-26.

⁵⁶Femi Olivia, *Petualangan Menemukan Multiple Intelligence Anak Anda*, h. 93-94.

Jadi, kecerdasan naturalis diartikan sebagai kemampuan dan ketertarikan anak terhadap alam sekitar. Dengan kecerdasan ini, siswa akan tertarik untuk menjadi seorang aktivis peduli lingkungan, aktivis peduli binatang, ahli geologi, ahli biologi, ahli cuaca dan iklim, peneliti, dokter hewan, dan seterusnya.

i. Eksistensialis/Intuitive Intelligence (Kecerdasan Spiritual/Intuitif)

Peserta didik belajar sesuatu dengan melihat gambaran besar berupa perilaku terbaik atau akhlak orang-orang terdekat dan lingkungan sekitarnya. Sejak balita hingga beranjak dewasa, peserta didik merekam, memperkaya pengetahuan dan keterampilan hidupnya, persis seperti ketika peserta didik menonton televisi. Dengan demikian, peserta didik yang berperilaku baik sangat mungkin jika dia berasal dari keluarga dan lingkungan yang baik. Begitu pula sebaliknya, peserta didik yang berperangai kasar, sangat mungkin jika dia berasal dari keluarga dan lingkungan yang kasar pula.⁵⁷

Lingkungan menjadi katalis bagi peserta didik agar berperilaku baik dan penghambat bagi peserta didik yang berperangai kasar. Lingkungan positif mempercepat siswa menemukan simpul-simpul eksistensinya terhadap makna kehidupan. Sementara, lingkungan negatif menjadi penghambat bagi peserta didik dalam menemukan simpul kebaikan perilakunya. Sekolah mengajarkan akhlak dan

⁵⁷Munif Chatib dan Alamsyah Said, Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, h. 100.

moral kebaikan serta agama dan nilai-nilai kehidupan sehingga mendorong peserta didik untuk bertanya tentang apa itu hidup? dan untuk apa hidup? Atau untuk apa kita berbuat kebaikan terhadap sesama?⁵⁸

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang melibatkan kemampuan yang menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Artinya, mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin yang menghasilkan gagasan, energi, nilai, visi dan panggilan hidup yang mengalir dari dalam diri. Di samping itu, memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah serta pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, memiliki pola pemikiran tauhid, dan berprinsip hanya karena Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁹

Danah Zohar dan Ian Marshall menyatakan bahwa individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan memungkinkan ia memiliki aktivitas tinggi pada titik Tuhan atau diistilahkan sebagai *skizitipy*, sekalipun tingginya aktivitas titik Tuhan, bukan jaminan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, karena masih dibutuhkan beberapa aspek diri dan seluruh segi kehidupan yang harus diintegrasikan untuk mencapai kecerdasan spiritual yang tinggi.⁶⁰

⁵⁸ Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, h. 100.

⁵⁹ Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. Tilomi, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligences*, h. 5.

⁶⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence* (Alih Bahasa: Rahmani Astuti dengan judul *SQ:*

Kecerdasan spiritual juga diartikan sebagai suatu kecerdasan yang diarahkan untuk menyelesaikan persoalan makna dan nilai.⁶¹ Kecerdasan ini memiliki ciri-ciri yaitu cenderung bersikap mempertanyakan segala sesuatu mengenai keberadaan manusia, arti kehidupan, kematian manusia, dan realitas yang dihadapinya.⁶²

Dengan demikian, kecerdasan eksistensial atau spiritual adalah kesadaran berketuhanan. Siswa yang memiliki kecerdasan ini tidak dapat dinyatakan dalam dunia kerja atau sebagai profesi, tetapi merupakan wujud kesiapan dan bekal siswa menuju kehidupan yang kekal setelah kematiannya.

Banyaknya bentuk kecerdasan yang telah menjadi potensi siswa akan memberikan peluang yang lebih besar untuk perkembangan kecerdasannya, dan semua kemajemukan kecerdasan di atas dapat berfungsi secara maksimal, sehingga menghasilkan bentuk kemampuan atau kekuatan kecerdasan yang ideal.

Berdasarkan klasifikasi kecerdasan yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustin dan Howard Gardner maka penulis dapat mengelompokkan kecerdasan tersebut sebagai berikut :

Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Hidup (Cet. II; Bandung: Mizan, 2001), h. 96.

⁶¹ Painton, *Children's Spiritual Intelligence in International Handbook of Education for Spirituality, Care and Wellbeing, International Handbooks of Religion and Education* (New York: Business Media, 2009), h. 365.

⁶² Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, h. 101.

Tabel 2.1
Identifikasi Kecerdasan

Kecerdasan Intelektual	Kecerdasan Emosional	Kecerdasaan Spiritual
Linguistik Logis- Matematis	Interpersonal Musikal Kinestetik Naturalis Spasial	Intrapersonal Eksistensi/Spiritual

Berdasarkan identifikasi di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan intelektual bagian dari kecerdasan linguistik dan logis-matematis, kecerdasan emosional bagian dari interpersonal, musikal, kinestetik, naturalis, dan spasial. Sedangkan kecerdasan spiritual bagian dari intrapersonal dan eksistensi.

D. Cara Mengembangkan *Multiple Intellegences* dan Contoh Kuesioner *Multiple Intellegences*

Menurut Gardner dalam Yatim Riyanto, kecerdasan dapat berkembang atau tidak, tergantung pada tiga faktor penting yaitu :

1. Faktor Biologis
2. Sejarah hidup pribadi
3. Latar belakang kultural dan historis⁶³

⁶³Gardner dalam Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Cet. IV; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 242.

Ada dua proses dalam mengembangkan kecerdasan yaitu *crystallizing experiences* dan *paralyzing experiences*. *Crystallizing experiences* atau pengalaman yang mengkristal adalah titik balik dalam perkembangan bakat dan kemampuan seseorang. Titik balik itu sering terjadi pada awal masa kanak-kanak meskipun dapat terjadi sepanjang hidup. Sedangkan *paralyzing experiences* yaitu pengalaman yang melumpuhkan atau mematikan kecerdasan. Pengalaman ini seperti rasa malu, rasa bersalah, takut, kemarahan dan emosi negatif lain. Contoh yang mungkin sering terjadi dalam pembelajaran, guru mempermalukan peserta didik dalam kelas.

Selain itu, faktor lain yang berperan mendorong dan menghambat perkembangan kecerdasan adalah lingkungan. Selanjutnya, pengaruh lainnya adalah akses ke sumber daya atau mentor, faktor historis-kultural, geografis, keluarga, dan situasional. Dengan demikian, berkembang tidaknya kecerdasan ditentukan oleh faktor di atas. Oleh karena, setiap anak memiliki berbagai kecerdasan dan dapat mengembangkan tiap kecerdasan sampai tingkat kompetensi yang cukup tinggi. Dalam proses pembelajaran, guru tidak boleh membatasi peserta didik hanya dalam 1 wilayah kecerdasan, akan tetapi memberikan kebebasan peserta didik mengembangkannya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Untuk menilai kecerdasan peserta didik, maka ada beberapa cara yang dapat ditempuh yaitu melalui observasi sederhana, mengumpulkan dokumentasi, melihat data sekolah, berdiskusi dengan guru lain, berbicara dengan orangtua, bertanya kepada peserta didik, dan menyelenggarakan kegiatan khusus.⁶⁴

⁶⁴Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, h. 244.

Untuk mengetahui kecerdasan majemuk seseorang, maka ada beberapa contoh lembar kuesioner yaitu :

Tabel 2.2
Kuesioner *Multiple Intellegences*⁶⁵

Kecerdasan Linguistik	<p>(.....) Buku sangat penting bagi saya</p> <p>(.....) Saya dapat mendengar suara-suara dibenak saya sebelum membaca, berbicara, atau menulis</p> <p>(.....) Saya sering merujuk pada hal-hal yang pernah saya dengar atau baca saat bercakap-cakap</p> <p>(.....) Baru-baru ini saya menulis karangan yang sangat membanggakan ataupun yang membuat saya mendapatkan penghargaan dari orang lain</p>
Kecerdasan Logis-Matematis	<p>(.....) Saya dapat menghitung angka di luar kepala dengan mudah</p> <p>(.....) Matematika atau ilmu pasti adalah mata pelajaran favorit saya di sekolah</p> <p>(.....) Saya senang membuat eksperimen sederhana ‘apa yang akan terjadi seandainya’ (misalnya, saya melipatgandakan jumlah air yang disiramkan pada bunga mawar setiap</p>

⁶⁵Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, h. 240-242.

	<p>minggu)</p> <p>(.....) Saya berusaha mencari pola, keteraturan, atau urutan logis dalam berbagai hal</p>
Kecerdasan Spasial	<p>(.....) Saya sering melihat bayangan visual yang jelas ketika memejamkan mata</p> <p>(.....) Saya peka pada warna</p> <p>(.....) Saya mengalami mimpi yang begitu nyata pada waktu malam</p> <p>(.....) Saya tidak mudah tersesat di daerah yang belum saya kenal benar</p>
Kecerdasan Linguistik	<p>(.....) Saya ikut sekurang-kurangnya satu kegiatan olahraga atau kegiatan fisik secara teratur</p> <p>(.....) Saya tidak betah duduk di dalam ruangan untuk waktu yang lama</p> <p>(.....) Saya suka pekerjaan yang melibatkan keterampilan tangan yang konkret, seperti menjahit, merajut, bertukang atau merakit model</p> <p>(.....) Saya senang menghabiskan waktu luang dengan beraktivitas di ruang terbuka</p>
Kecerdasan Musikal	<p>(.....) Saya memiliki suara yang merdu</p> <p>(.....) Saya biasanya tahu apa ada nada musik yang sumbang</p> <p>(.....) Saya dapat memainkan alat musik</p> <p>(.....) Kadangkala tanpa sadar saya berjalan kaki sambil melantunkan jingle televisi atau lagu lain yang melintas</p>

	di benak
Kecerdasan Interpersonal	<p>(.....) Saya sering didatangi seseorang untuk dimintai nasihat atau saran, baik di tempat kerja maupun di lingkungan tempat tinggal</p> <p>(.....) Ketika sedang menghadapi masalah, saya cenderung meminta bantuan orang lain dari pada berusaha menyelesaikan masalah itu sendiri</p> <p>(.....) Saya memiliki sekurang-kurangnya tiga teman dekat</p> <p>(.....) Saya suka tantangan untuk mengajar orang lain atau sekelompok orang tentang hal-hal yang saya sukai</p>
Kecerdasan Intrapersonal	<p>(.....) Saya secara teratur meluangkan waktu sendirian untuk meditasi, merenung atau memikirkan masalah kehidupan yang penting</p> <p>(.....) Saya pernah menghadiri acara konseling atau seminar perkembangan kepribadian untuk lebih memahami diri</p> <p>(.....) Saya dapat menghadapi kemunduran dengan tabah</p> <p>(.....) Saya memiliki tujuan-tujuan penting dalam hidup, yang saya pikirkan secara teratur</p>
Kecerdasan Naturalis	<p>(.....) Saya suka berkelana, hiking, atau jalan jalan di alam terbuka</p> <p>(.....) Saya dibesarkan di keluarga yang</p>

	<p>menyukai binatang piaraan</p> <p>(... ..) Saya melakukan hobi yang berkaitan dengan alam (misalnya mengamati burung)</p> <p>(... ..) Saya cukup fasih menjelaskan perbedaan berbagai jenis pohon, anjing atau jenis flora dan fauna lain.</p>
--	--

oooOOOooo

BAB III

GURU DAN STRATEGI *MULTIPLE INTELLIGENCES*



A. Menjadi Guru Ideal

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah guru. Guru memiliki tugas dan peranan yang penting dalam pembelajaran. Dalam berbagai kajian diungkapkan bahwa secara umum, tugas dan tanggungjawab guru mencakup aspek yang lebih luas, lebih dari sekedar melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Parkey dalam Anurrahman mengemukakan bahwa guru tidak hanya sekedar sebagai guru di depan kelas, akan tetapi juga sebagai bagian dari organisasi yang turut serta menentukan kemajuan sekolah dan masyarakat.¹

Selain tugas dan tanggungjawab di atas, guru juga memiliki peranan sebagai pembimbing, pelayan belajar, model, pengarah, fasilitator, administrator, mediator, dan evaluator berperan dalam proses dan hasil pembelajaran bagi peserta didik. Sebagai pembimbing, ia harus memberikan bimbingan kepada peserta didik tentang apa yang tidak diketahui. Sebagai pelayan belajar, ia harus membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik dalam melakukan proses pematangan kualitas diri dan kepribadian yang unggul. Selaku pelayan

¹ Anurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. X; Bandung: Alfabeta, 2019), h. 190.

belajar, ia tidak menempatkan diri sebagai penguasa di kelas yang dalam kesehariannya hanya menertibkan dan mencari-cari kesalahan dan menjatuhkan sanksi kepada peserta didik. Ia juga tidak menyajikan materi yang sulit dimengerti atau dipahami oleh peserta didik. Materi pembelajaran harus disampaikan secara menarik dan sesuai dengan tingkat kemampuannya, kecepatan belajar, minat dan kebutuhan belajar peserta didik.² Sebagai model, guru harus tampil menarik dihadapan peserta didik. Guru harus mampu memerankan model belajar yang baik, model manusia yang berkualitas dan berkepribadian yang unggul. Sebagai model. Dalam keadaan apa pun, guru harus menjadi teladan bagi siapa pun khususnya menjadi teladan bagi peserta didik dan teladan bagi dirinya. Hilangnya teladan dalam proses pembelajaran akan menggambarkan hilangnya roh belajar.³ Sebagai pengarah, ia juga harus mengarahkan peserta didik kepada hal-hal yang patut diberikan arahan. Ia harus mengantarkan peserta didik pada titik yang tepat. Sebagai fasilitator, ia harus memfasilitasi peserta didik untuk bisa belajar dengan baik. Sebagai mediator, ia harus menjadi penengah dalam membelajarkan peserta didik.

Selain itu, guru sebagai administrator pendidikan, ia berperan sebagai :

1. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai dalam pendidikan

²Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 44-45.

³Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, h. 45.

2. Wakil masyarakat di sekolah yaitu sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan
3. Seorang pakar dalam bidangnya yaitu menguasai bahan yang harus diajarkannya
4. Penegak disiplin, yaitu guru bertanggungjawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik
5. Pemimpin generasi muda, yaitu guru bertanggungjawab untuk mengarahkan perkembangan peserta didik sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan
6. Penerjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.⁴

Guru juga berperan sebagai evaluator, ia harus menilai peserta didik dari berbagai ranah, baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan evaluasi tiga ranah ini, maka terhindar dari subjektivitas dalam melakukan penilaian.

Guru yang baik adalah guru yang mencintai peserta didiknya seperti halnya ibu kepada anaknya. Guru mendoakan peserta didiknya, dan peserta didik mendoakan kebaikan gurunya. Guru ideal adalah guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus, ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada anaknya (peserta didiknya), mampu menggali potensi peserta didiknya, mempertimbangkan karakteristik peserta didiknya, bersikap terbuka, demokratis, menerima masukan dan menghargai pendapat peserta didiknya, bekerjasama dengan peserta didik dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah,

⁴Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21* (Cet. I; Yogyakarta: Gava Media, 2017), h. 7-8.

berakhlakul karimah, menjadi panutan dan menjadi *contextual idol* bagi peserta didik sehingga peserta didik mengikuti perbuatan baik yang dilakukan oleh gurunya.

Contextual idol adalah sosok yang mampu memberikan inspirasi, sentuhan emosional dan penguatan terhadap seseorang/kelompok dalam kehidupan nyata. Peran guru sebagai *contextual idol* diartikan guru sebagai sosok yang memberikan pengaruh kuat orang lain untuk imitasi, identifikasi dan sugestibel terhadap dirinya.⁵ Imitasi dilakukan dengan meniru apa yang dilakukan oleh orang lain. Identifikasi diartikan ingin menyamakan diri individu dengan diri orang lain. Sedangkan *sugestibel* yaitu mudah dipengaruhi oleh orang lain. Dengan demikian, mahapeserta didik akan meniru dan mencontoh serta meneladani perbuatan baik yang dilakukan oleh gurunya. Perilaku guru yang baik akan diamati peserta didik dan mengidentifikasi perilaku yang baik tersebut dari gurunya. Jika gurunya selalu konsisten melakukan perbuatan baik, maka peserta didik akan menginginkan dirinya sama dengan gurunya. Sama halnya jika orangtua baik terhadap anaknya, maka anak ingin agar dirinya sama dengan orangtuanya. Oleh karena itu, guru harus tampil sebagai idola bagi mahapeserta didiknya.

Guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, harus berfungsi dengan baik. Interaksi dan komunikasi yang baik harus terjalin. Pola interaksi dan komunikasi yang baik akan menimbulkan keharmonisan dan keakraban antara keduanya. Guru dan peserta didik menjalin kemitraan yang

⁵ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak* (Cet. II; Bandung: Yrama Widya, 2015), h. 138.

didasarkan pada nilai-nilai demokratis, keterbukaan, saling pengertian dan kemanusiaan. Keberadaan keduanya sama-sama diakui dan dihargai. Guru tidak boleh memaksakan kehendak kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Begitu juga sebaliknya. Peserta didik diberi haknya untuk mengemukakan pendapat, ide, bertanya, mengkritik secara konstruktif, diperlakukan secara manusiawi, dan diperlakukan sesuai bakat, potensi dan kecenderungannya.

Selain interaksi dan komunikasi yang baik, maka guru juga harus memotivasi peserta didik untuk belajar. Motivasi merupakan penggerak untuk bisa berkembang. Motivasi diartikan sebagai pendorong kepada suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia. Motivasi mengarahkan tingkah laku individu ke arah suatu tujuan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.⁶ Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.⁷

⁶Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h.125.

⁷Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. 126.

Ada dua strategi motivasi yang digunakan guru dalam memberikan stimulasi pada peserta didik agar produktif dalam belajar yaitu :

1. Keterkaitan dengan kondisi lingkungan yang berisi kondisi lingkungan sportif, kondisi tingkat kesukaran, kondisi belajar yang bermakna, dan pengganggu strategi yang bermakna.
2. Harapan untuk berhasil yang berisi kesuksesan program, tujuan pembelajaran, remedial sosialisasi penghargaan dari luar meliputi hadiah, kompetensi positif, dan nilai hasil belajar.⁸

Strategi di atas akan memberikan dorongan peserta didik untuk berprestasi. Selain strategi motivasi, ada juga beberapa teknik dalam memotivasi peserta didik yaitu :

1. Menjadi pendengar yang baik
Guru harus menjadi pendengar yang baik bagi peserta didik. Guru harus memberi kesempatan berbicara secara wajar dan siap mendengarkan permasalahan dari peserta didik. Semua hal yang disampaikan harus dirahasiakan, karena pendengar yang baik adalah pendengar yang menjaga integritas untuk tidak menyia-nyiakan kepercayaan yang diberikan kepada mereka.
2. Akui bahwa mereka melakukannya dengan benar
Berikan pujian atau *reward* kepada peserta didik jika mereka berhasil melakukan hal tertentu dengan benar.
3. Tunjukkan bahwa, anda mempercayai mereka

⁸Bophy dalam Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran:Aspek yang Mempengaruhi* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 106.

Guru sebagai sumber inspirasi harus percaya bahwa peserta didik dapat berprestasi. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan kepercayaannya melalui ungkapan tertentu yang dapat didengar oleh orang lain.

4. Sampaikan pesan positif

Guru sebagai motivator harus memotivasi peserta didiknya. Dalam memberikan motivasi, sebaiknya motivasi yang positif. Hindari pesan yang negatif yang dapat membawa mereka menjadi *down*.

5. Ciptakan tantangan

Guru sebaiknya menciptakan tantangan kepada peserta didik agar mereka bisa beraktivitas dan berprestasi.

6. Berhati-hati dengan tantangan negatif

Hal ini menjadi upaya yang terakhir, ketika semua usaha telah dijalankan, mulai dari komunikasi manajemen dan motivasi telah diberikan. Komunikasi manajemen, biasanya berupa pengabaian individu yang selalu berprestasi buruk.

7. Hindari sindiran tajam

Sindiran tajam bukan memotivasi, tetapi membuat orang lain sinis terhadap orang yang menyindir. Guru sebaiknya menghindari hal ini, karena mahasiswa didik akan menghindar, tidak mau mendengar dan bereaksi apa yang mereka katakan.⁹

Selain motivasi yang diberikan oleh guru sebagai motivasi ekstrinsik atau motivasi dari luar diri peserta didik, motivasi dalam diri peserta didik juga sangat penting dalam mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Motivasi diri

⁹Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*, h. 117-118.

jauh lebih kuat pengaruhnya jika dibandingkan dengan motivasi dari luar diri peserta didik. Ada beberapa teknik dalam memotivasi diri yaitu :

1. Lakukan secara bertahap agar menjadi minat
2. Bangunkan rasa percaya diri
3. Percaya pada diri sendiri
4. Perhatikan dan dengarkan hal-hal yang disampaikan orang lain kepada anda
5. Pertimbangkan situasi agar mampu berkomunikasi secara efektif dan dengan penuh keteguhan sikap
6. Persiapkan tanggapan anda, kapan dan bagaimana cara melakukannya.
7. Tetapkan maksud anda
8. Selalu bersikap positif, ceria dan tersenyum¹⁰

Jika motivasi diri dan motivasi dari luar diri dipadukan dengan baik, maka mahapeserta didik dapat berhasil dengan baik, dan akan meraih prestasi. Oleh karena itu, guru harus berusaha untuk selalu memotivasi peserta didik sebagai bagian motivasi ekstrinsik dan membangun serta menciptakan motivasi diri bagi peserta didik.

Di samping itu, guru juga harus melek teknologi dan mengikuti perkembangan zaman. Guru yang gaptek, akan ketinggalan dalam berbagai hal. Zaman sekarang adalah zaman teknologi. Siapapun harus tahu teknologi dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika seseorang tidak menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, maka ia akan terhempas dari

¹⁰ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*, h. 115-116.

gelombang globalisasi yang menuntut kita untuk berkompetisi. Oleh karena itu, teknologi sangat berperan dalam kehidupan manusia di zaman modern ini. Ada dua pertimbangan yang harus diperhatikan berkaitan dengan peranan teknologi dalam kehidupan manusia yaitu :

Pertama, teknologi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Kehidupan lebih menjadi mudah, relatif lebih baik, dan meningkatkan pola kehidupan manusia dari masyarakat tradisional menjadi modern. Masyarakat modern tidak bisa terlepas dari kemajuan teknologi yang begitu pesat. *Kedua*, teknologi telah mengubah tata cara kehidupan dan telah merasuk di hampir semua unsur kebudayaan manusia. Teknologi telah dianggap sebagai suatu hal yang wajar dan tidak lagi dipersoalkan. Kemajuan teknologi yang begitu pesat terbukti sangat memudahkan kehidupan manusia.¹¹ Dengan peran teknologi ini, maka guru sebagai pelaku utama dalam pembelajaran, perlu memanfaatkan teknologi atau media dalam pembelajarannya. Sebelum guru memanfaatkan teknologi atau media, ia harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran.

Media pembelajaran meliputi berbagai hal :

1. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar
2. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan
3. Seluk beluk proses belajar

¹¹Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan* (Cet. I; Jogjakarta: Diva Press, 2011), h. 23-24.

4. Hubungan antara metode mengajar dan media pembelajaran
5. Nilai atau manfaat media dalam pembelajaran
6. Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran
7. Berbagai jenis alat dan teknik media pembelajaran
8. Media pembelajaran dalam setiap mata kuliah
9. Usaha inovasi dalam media pembelajaran¹²

Beberapa hal di atas, jika guru memahaminya dengan baik, maka memudahkan mereka untuk memanfaatkan atau menggunakan media dalam pembelajaran. Pemanfaatan ini tidak hanya memberi kontribusi bagi peserta didik dalam belajar, akan tetapi juga untuk guru dalam hal memperkaya kemampuan mereka dalam mengajar. Ada beberapa manfaat yang dapat digunakan yaitu memperluas *background knowledge* guru, pembelajaran yang dinamis dan fleksibel, mengatasi keterbatasan bahan ajar, kontribusi dan pengayaan bahan ajar, dan implementasi mengaktifkan mahasiswa didik dalam pembelajaran.¹³

Dalam menggunakan atau memanfaatkan media tertentu dalam pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal termasuk tujuan pembelajaran/perkuliahan, materi yang akan diajarkan, kemampuan guru dalam menggunakan media, karakteristik peserta didik, dan tersedianya sarana dan prasarana dalam kelas.

¹² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Cet. XVIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 2.

¹³ Deni Darmawan, *Mobile Learning : Sebuah Aplikasi Teknologi Pembelajaran* (Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 3.

Dalam hal memanfaatkan media dalam pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk masa sekarang, guru sebaiknya menggunakan *mobile learning* dalam pembelajaran. *Mobile learning* atau *m-learning* sering diistilahkan sebagai *e-learning* melalui perangkat komputasi *mobile*. Secara umum, dianggap sebagai perangkat apapun yang berukuran cukup kecil, dapat bekerja sendiri, dapat dibawa setiap waktu dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat digunakan untuk beberapa bentuk pembelajaran. Perangkat ini dapat dilihat sebagai alat untuk mengakses *content*, baik disimpan secara lokal pada *device* maupun dapat dijangkau melalui interkoneksi. Perangkat ini juga menjadi alat untuk berinteraksi dengan orang lain, baik melalui suara, saling bertukar pesan tertulis, gambar diam dan gambar bergerak.¹⁴ Interaksi dapat dilakukan secara formal dan informal antara pendidik dan peserta didik, membantu mengatasi masalah belajar peserta didik, pembelajaran yang menggunakan multimedia sesuai dengan perkembangan teknologi, dapat memotivasi dan mempermudah belajar peserta didik, materi belajar yang abstrak dapat divisualisasikan sehingga peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan baik melalui *mobile learning*.

Selain itu, guru juga harus memahami karakteristik peserta didik. Upaya mengenal dan memahami mahasiswa merupakan kegiatan yang berlangsung secara terus

¹⁴ Handout Komputer Teknologi Informasi dalam staffnew.uny.ac.id/upload/132309677/pendidikan/KTI-Materi13+Mobile+Learning.pdf. Diakses Pada Tanggal 25 Januari 2019.

menerus, karena kebutuhan peserta didik tidak bersifat tetap, akan tetapi selalu mengalami perubahan sesuai dengan tahap perkembangannya. Bahkan seringkali perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik sangat cepat sehingga guru mengalami kesulitan untuk dapat mengenal dan memahaminya secara cepat dan tepat. Di samping itu, kemampuan dan keragaman yang berbeda seperti karakteristik umum, kompetensi, gaya belajar, kecerdasan majemuk, dan motivasi peserta didik berbeda antara satu dengan yang lain.

Karakteristik umum menggambarkan tentang kondisi peserta didik seperti usia, kelas, pekerjaan dan gender. Karakteristik umum yang perlu mendapat perhatian dalam mendesain proses atau aktivitas pembelajaran yaitu kondisi sosial, faktor budaya, jenis kelamin, pertumbuhan, gaya belajar dan kemampuan belajar. Cara mengetahui karakteristik umum peserta didik dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pre-tes. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan hal tersebut, karena dengan memperhatikan karakteristik umum peserta didik maka guru akan menciptakan pembelajaran yg efektif, efisien dan menarik serta memudahkan guru dalam memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang mahasiswa peserta didik yang akan menempuh program pembelajaran.

Kompetensi dan kemampuan awal menggambarkan tentang pengetahuan dan keterampilan yang sudah dan belum dimiliki oleh seseorang sebelum mengikuti program pembelajaran. Untuk mengetahui kemampuan awal/*prerequisite* yang merupakan persyaratan dalam mengikuti suatu program pembelajaran diperlukan adanya pre-tes. Selain itu, dapat dilakukan melalui perbincangan antara guru dengan peserta didik. Jika peserta didik telah memiliki

pengetahuan awal tentang pengetahuan dan keterampilan yang akan dipelajari maka guru tidak perlu lagi membahas pengetahuan dan keterampilan tersebut di dalam aktivitas pembelajaran. Ada beberapa kompetensi peserta didik yang harus dikembangkan oleh guru yaitu :

1. Kemampuan dasar
2. Kemampuan berpikir
3. Kemampuan untuk menyesuaikan diri
4. Kemampuan merespon atau menanggapi
5. Kemampuan mengkalkulasi
6. Kemampuan lisan/verbal
7. Kemampuan mengembangkan kualitas diri
8. Kemampuan memecahkan masalah
9. Kemampuan mengambil keputusan
10. Kemampuan mengembangkan spiritual¹⁵

Kemampuan di atas harus dikembangkan oleh guru sehingga mereka memiliki kelayakan dan mampu berkembang sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, guru harus menguasai kemampuan dasar yaitu kemampuan menguasai materi, kemampuan memahami dan mengaplikasikan metode mengajar secara tepat. Metode mengajar yang baik, dipengaruhi oleh iklim kelas, kondisi peserta didik, ketepatan gaya mengajar dengan karakteristik, tingkat kemampuan, dan gaya belajar peserta didik, juga secara mendasar dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Guru harus memperhatikan hal ini dalam pembelajaran, agar suasana belajar menjadi nyaman, menarik, dan menyenangkan bagi mahasiswa didik.

¹⁵Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, h. 48.

DePorter dan Hernacki dalam Aunurrahman mengemukakan bahwa ada tiga modalitas atau gaya belajar peserta didik yang perlu diketahui oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu :

1. Gaya belajar visual

Gaya ini ditandai dengan suka mencoret-coret ketika berbicara di telepon, berbicara dengan tepat, lebih suka melihat peta daripada mendengar penjelasan.

2. Gaya belajar auditorial

Gaya ini ditandai dengan suka berbicara sendiri, lebih suka mendengarkan ceramah atau seminar daripada membaca buku, lebih suka berbicara daripada menulis

3. Gaya belajar kinestetik

Gaya ini ditandai dengan berpikir lebih baik ketika bergerak atau berjalan, banyak menggerakkan anggota tubuh ketika berbicara, dan sulit untuk duduk diam.¹⁶

Gaya belajar di atas merupakan modalitas peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, guru harus memahami gaya belajar peserta didik sebagai bentuk karakteristik peserta didik agar memudahkan guru dalam pembelajaran.

B. Peran Guru dalam Menerapkan Strategi *Multiple Intelligences*

Guru adalah pengajar, pendidik dan pelatih yang akan melakukan proses pembelajaran dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru adalah penentu dan eksekutor dalam pembelajaran. Jika guru acuh tak acuh melihat karakteristik dan gaya belajar peserta didik, stagnan, pasif dan

¹⁶Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 193.

statis dalam pembelajaran, maka pembelajaran berbasis *multiple intelligences* tidak dijalankan dengan baik sesuai konsep yang idealis. Dalam melaksanakan tugasnya, mereka harus memperhatikan berbagai hal sebelum dan setelah proses pembelajaran. Sebelum melakukan proses pembelajaran, guru harus menjadikan beberapa prinsip sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip tersebut adalah prinsip kesiapan dan motivasi, penggunaan alat pemusat perhatian, partisipasi aktif, umpan baik dan pengulangan.¹⁷ Adapun prinsip-prinsip tersebut dapat dijelaskan berikut ini yaitu :

1. Kesiapan dan Motivasi

Prinsip ini menekankan bahwa guru harus memperhatikan kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran. Peserta didik harus memiliki kesiapan mental, fisik, dan motivasi yang tinggi agar hasil belajar dapat dicapai dengan baik.

Kesiapan mental yaitu kesiapan awal. Kesiapan awal adalah pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik dan dijadikan sebagai pijakan untuk materi baru yang akan disampaikan. Oleh karena itu, guru sebaiknya memberikan *pretest* kesiapan peserta didik sebelum belajar. Jika hasil *pretest* itu, mendapatkan hasil yang tidak baik, maka guru bisa memberikan matrikulasi atau pembekalan. Jika hasilnya sebaliknya, maka akan memudahkan guru menyampaikan materi baru.

¹⁷Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) Menciptakan Metode Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Cet. X; Yogyakarta: DIVA Press, 2014), h. 150-154.

Selain kesiapan, guru juga harus memberikan motivasi. Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dorongan itu berasal dari dalam dan dari luar. Semakin tinggi dorongan itu, maka semakin baik proses dan hasil belajar yang akan dicapai. Oleh karena itu, guru harus berupaya semaksimal mungkin untuk memotivasi peserta didik dengan menunjukkan pentingnya materi yang disampaikan.

2. Penggunaan Alat Pemusat Perhatian

Perhatian memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Semakin baik perhatian dan konsentrasi peserta didik, maka proses dan hasil belajar juga akan baik. Oleh karena itu, perhatian peserta didik harus terpusat pada pesan yang dipelajari. Selain itu, guru juga harus mengaitkan materi pembelajaran dengan topik yang sebelumnya dan dengan pengalaman atau kehidupan peserta didik, menggunakan alat pemusat perhatian seperti peta konsep, gambar, bagan, dan media visual lainnya, memanfaatkan potensi peserta didik, menggunakan music, suasana riang dan gembira, teknik penyajian yang bervariasi dan mengurangi materi yang tidak relevan dengan apa yang diajarkan.

3. Partisipasi Aktif Peserta Didik

Partisipasi aktif peserta didik meliputi aktivitas, kegiatan, proses mental, emosional dan fisik. Aktivitas mental adalah aktivitas dalam mengidentifikasi, membandingkan, menganalisis dan sebagainya. Aktivitas emosional adalah aktivitas yang memberikan semangat, sikap positif terhadap belajar, motivasi, dan sebagainya. Sedangkan aktivitas fisik adalah aktivitas dengan melakukan gerak badan atau

kinestetik, seperti memanfaatkan tangan dan kaki untuk melakukan keterampilan tertentu. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membuat peserta didik aktif yaitu memberikan pertanyaan yang menantang pada saat proses pembelajaran berlangsung, mengerjakan latihan pada akhir pembelajaran, membuat percobaan, membuat kelompok belajar dan menerapkan pembelajaran kontekstual, kolaboratif dan kontekstual.

4. Umpan Balik

Feed back atau umpan balik adalah informasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai keberhasilan atau kekurangannya dalam belajar. Umpan balik meliputi pemberian soal, pertanyaan, dan tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk dikerjakan, setelah itu, guru mengoreksi, memberikan nilai dan komentar terhadap jawaban peserta didik.

5. Pengulangan

Guru dalam pembelajaran harus memberikan pengulangan materi kepada peserta didik, agar materi pembelajaran dapat dikuasai. Pengulangan harus dilakukan agar informasi atau pesan pembelajaran bertahan lama dalam ingatan peserta didik. banyak cara yang bisa dilakukan oleh guru yaitu dengan memanfaatkan media baik audio, visual dan audio-visual.

Selain itu, mereka juga harus mendesain pembelajaran yang mengarah kepada *multiple intelligences*, dengan memperhatikan potensi atau modalitas peserta didik dalam belajar. Dengan memperhatikan hal tersebut, maka peserta didik dapat belajar dengan tenang, nyaman dan tidak tertekan

karena sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga hambatan dan kesulitan belajar bisa diminimalisir.

Ada beberapa peran yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran *multiple intelligences* yaitu :

1. *Caregiver* (Pembimbing)

Seorang guru harus menjadi pembimbing bagi peserta didik. pembimbing dalam hal ini adalah membimbing, membina peserta didik dan memperlakukannya sebagai anak yang membutuhkan kasih sayang dan respek dari orang yang membimbingnya. Oleh karena itu, sebagai pembimbing harus memperlakukan secara adil peserta didik, tidak memandang remeh, tidak membenci dan bersikap tegas terhadap aturan yang telah ditetapkan.

2. *Modeling* (Model/Contoh)

Peserta didik selalu memperhatikan tindak tanduk, perilaku, dan gaya guru mengajar. Karakter atau habit dari gurunya selalu diteropong dan dijadikan cermin bagi peserta didik. Guru akan dijadikan model bagi peserta didik, baik kebiasaan yang baik atau kebiasaan yang buruk. Oleh karena itu, guru harus menampilkan kebiasaan yang baik kepada peserta didiknya meliputi kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, sopan santun, ketekunan, tanggungjawab, ketulusan dan sebagainya. Hal tersebut selalu direkam oleh peserta didik. dengan demikian, guru harus selalu menampilkan hal yang terbaik bagi peserta didik, bukan sebaliknya.

3. *Mentor* (Penasihat)

Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pembelajaran di kelas, akan tetapi bertanggungjawab untuk menjadi peserta didik pintar, cerdas dan berkarakter. Guru memiliki

hubungan emosional dengan peserta didik, karenanya guru harus berperan sebagai mentor atau penasehat pribadi bagi peserta didik. Guru harus selalu memberikan nasehat terbaik bagi peserta didik sebelum dan setelah peserta didik mengalami hambatan atau kesulitan dalam berbagai hal baik pribadi maupun masalah belajar.

Untuk memaksimalkan peran guru di atas, maka guru harus memahami potensi peserta didik dan mendorongnya untuk berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya, menghargai potensi tersebut dengan memberikan *reward* atau penghargaan atas prestasinya, memuji keindahan perbedaan potensi, karakter, dan modalitas gaya belajar setiap individu dan mengajarnya sesuai dengan modalitasnya, menjadi motivator dan fasilitator, menciptakan pembelajaran yang kondusif, bebas tekanan dan intimidasi, melakukan pembelajaran interaktif, dan memberikan penilaian agar terjadi umpan balik dan semangat belajar peserta didik meningkat sehingga prestasi belajar juga akan meningkat. Oleh karena itu, melalui strategi *multiple intelligences* menjadikan peserta didik berprestasi sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya, karena guru mengajar sesuai dengan gaya atau modalitas belajar peserta didik.

C. Mengelola Pembelajaran Melalui Strategi *Multiple Intelligences*

Guru adalah orang yang memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik

inilah yang dikembangkan oleh guru di sekolah. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

Guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Makanya, guru harus kreatif, profesional, menyenangkan, dengan memosisikan diri sebagai orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya, sebagai teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik, fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, melayani peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi peserta didik dan memberikan saran pemecahannya, memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggungjawab, membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar, mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain dan lingkungannya, serta mengembangkan kreativitas.¹⁸

Untuk memenuhi tuntutan di atas, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Oleh karenanya, guru harus memahami berbagai strategi dalam pembelajaran dan menerapkannya

¹⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008), h. 36.

dalam pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran baik secara efektif maupun secara efisien.

Bagi seorang guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik (pengguna strategi pembelajaran) dapat mempermudah proses belajar.¹⁹ Salah satu strategi pembelajaran yang memudahkan peserta didik dalam belajar adalah strategi *multiple intelligences*. *Multiple intelligences* atau disebut juga kecerdasan majemuk adalah sebuah teori psikologi yang dicetuskan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 tentang cakupan potensi manusia. Teori ini telah memberikan sumbangan yang cukup besar bagi dunia pendidikan yang sebelumnya lebih banyak memberikan fokus perhatian hanya pada sisi *linguistic* dan *mathematical intelligence* (kecerdasan bahasa dan matematik). Menurutnya, IQ bukan satu-satunya alat ukur untuk mengetahui kemampuan seseorang tetapi ada kecerdasan-kecerdasan lain yang juga amat penting yaitu kecerdasan bahasa, logis-matematik, musik, interpersonal, intrapersonal, spasial-visual, naturalis dan kinestetik.²⁰

Strategi *multiple intelligences* merupakan strategi mengajar dalam sebuah proses belajar mengajar yang menitikberatkan pada kecocokan antara gaya mengajar guru dan gaya belajar peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran

¹⁹Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara: 2011), h. 2-3.

²⁰Lihat Wikipedia, *The Free Encyclopedia* dengan judul *Theory of Multiple Intellegences*, didownload pada tanggal 11 November 2009. Lihat juga Anna Guigno, *Multiple Intelligences: A Theory for Everyone, by Education World*, didownload pada tanggal 11 November 2009.

tuntas.²¹ Strategi *multiple intelligences* adalah salah satu strategi pembelajaran yang menghargai keunikan setiap peserta didik melalui berbagai potensi atau kecerdasan yang dimiliki peserta didik, dan berbagai variasi cara belajar peserta didik.

Guru yang mengajar dengan strategi *multiple intelligences* adalah guru yang mempertahankan tujuan pembelajarannya yang kuat dalam pikiran, sekaligus mengganti metode presentasinya dari *linguistik* ke *visual-spasial* ke musik dan sebagainya, bahkan sering menggabungkannya dalam beberapa kecerdasan dengan cara kreatif.²²

Guru dengan strategi ini, juga memberikan pengalaman menggunakan keterampilan tangan, baik yang melibatkan peserta didik untuk bangkit dan bergerak, mengedarkan sebuah artefak di dalam kelas untuk membangkitkan minat pada materi yang diteliti, atau meminta peserta didik membangun sesuatu yang nyata untuk mengungkapkan pemahaman mereka. Selain itu, guru juga meminta peserta didik berinteraksi satu sama lain dengan cara yang berbeda, misalnya berpasangan, membentuk kelompok kecil, atau kelompok besar; merencanakan waktu bagi peserta didik untuk terlibat dalam refleksi diri, melakukan pekerjaan sendiri, atau menghubungkan pengalaman dan perasaan pribadi mereka ke materi yang sedang dipelajari, dan menciptakan kesempatan-kesempatan agar proses pembelajaran terjadi melalui makhluk hidup.²³

²¹ Munifchatib, *Strategi Mengajar Multiple Intelligences untuk Semua Jenjang Pendidikan*, Didownload Pada Tanggal 3 Maret 2014.

²² Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom*, diterjemahkan Dyah Widya Prabaningrum dengan judul *Kecerdasan Multiple di dalam Kelas* (Cet. I; Jakarta Barat: Indeks, 2013), h. 61.

²³ Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom*, diterjemahkan Dyah Widya Prabaningrum dengan judul *Kecerdasan Multiple di dalam Kelas*, h. 62.

Strategi *multiple intelligences* merupakan strategi yang dapat membantu guru dalam mengidentifikasi dan berempati pada minat dan kemampuan setiap peserta didik. Ia bukanlah sarana untuk mempersempit pendidikan, melainkan sebagai strategi dalam memperbesar, memperluas dan memperbanyak serta memperkaya ranah-ranah pengetahuan yang terdapat di sekolah.²⁴

Ada beberapa cakupan dalam strategi *multiple intelligences* yaitu ;

a. Strategy Linguistic Intelligence (Strategi Kecerdasan Bahasa)

Strategi ini adalah sebuah strategi yang menekankan pada penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan secara efektif dan akurat. Untuk mengembangkan strategi kecerdasan ini, beberapa hal yang bisa dilakukan guru dalam pembelajaran yaitu :

1) Memberi Sumbang Pendapat (Brainstorming)

Brainstorming dikembangkan oleh Alex F. Osbon sebagai salah satu strategi ampuh dalam meningkatkan gagasan jika diajarkan dan diterapkan dengan tepat.²⁵ *Bramstorming* merupakan curah gagasan yang muncul dalam ingatan tanpa harus mempertimbangkan benar-salah, cocok-tidak cocok, sulit-tidak sulit, yang

²⁴ Julia Jasmine, *Profesional's Guide: Teaching with Multiple Intelligence* diterjemahkan oleh Purwanto dengan judul *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk: Implementasi Kecerdasan Majemuk*, h. 249.

²⁵ Utami Munandar , *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Cet. I; Jakarta: Rincka Cipta, 1999), h. 196.

terpenting adalah mendapatkan konsep-konsep yang akan dikembangkan.²⁶

Braimstorming adalah suatu strategi penyelesaian masalah yang melibatkan peserta didik untuk mencari solusi terhadap persoalan yang dihadapi dengan mengumpulkan sejumlah paparan pendapat secara spontan dari masing-masing peserta didik.

Keunggulan dari *braimstorming* ini adalah dapat menciptakan pandangan-pandangan baru, menyelesaikan masalah, memberi motivasi dan mengembangkan peserta didik.

Langkah-langkah pembelajaran dengan *braimstorming* yaitu :

- a) Guru menentukan topik pembahasan yang memerlukan aktivitas sumbang saran
- b) Guru meminta setiap peserta didik mengemukakan ide yang berhubungan dengan komponen-komponen judul dan subjudul
- c) Guru mencatat setiap kata atau kalimat yang dipaparkan oleh masing-masing peserta didik
- d) Guru membuat kategori, menggabungkan, atau memperbaiki kemungkinan adanya kesalahan kata tetapi maksudnya benar oleh peserta didik
- e) Guru dan peserta didik bersama-sama menilai, menganalisis efek atau hasil
- f) Proritakan pilihan/susun daftar kata yang sesuai
- g) Menyimpulkan aktivitas tindak lanjut.²⁷

²⁶Hisyam Zaini, dkk., *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), h. 24.

Dengan strategi *braimstorming* ini maka peserta didik akan cerdas dalam berbahasa baik lisan ataupun tulisan.

2) *Storytelling*

Bercerita atau mendongeng secara tradisional dilihat sebagai hiburan untuk peserta didik pada saat pendalaman materi atau pengayaan khusus di kelas. Bercerita harus dilihat sebagai alat pengajaran yang penting. Ketika seorang guru bercerita di dalam kelas maka sebaiknya ia menggabungkan konsep-konsep, ide-ide, dan tujuan-tujuan pembelajaran yang penting ke dalam cerita.²⁸

Cerita dapat berupa cerita lucu, gambar lucu, atau teka-teki. Semua ini dapat diperoleh dengan berbagai cara yaitu dari pengalaman pribadi, cerita dari pengalaman orang lain, buku humor, internet, dan lainnya. Dalam bercerita guru dapat menggunakan cerita bergambar untuk membuat peserta didik senang dan gambar tersebut harus berkaitan dengan materi belajarnya.²⁹

Langkah-langkah pembelajaran dengan *storytelling* yaitu :

²⁷ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 2012), h. 45.

²⁸ Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom*, diterjemahkan Dyah Widya Prabaningrum dengan judul *Kecerdasan Multiple di dalam Kelas*, h. 80.

²⁹ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara* (Cet. I; Bandung:Kaifa, 2011), h. 93.

- a) Guru mendiskusikan teknik-teknik bercerita dan pembuatan cerita dengan peserta didik melalui improvisasi dan musik
- b) Pilih sebuah cerita yang sudah dikenal peserta didik
- c) Curahkan gagasan tentang beragam kualitas sehingga menjadi komunikator yang efektif. Doronglah para peserta didik untuk menggunakan ide-ide ketika bercerita
- d) Kelompokkan peserta didik dan mintalah peserta didik untuk menceritakan kembali cerita tersebut di depan kelas dengan menggunakan teknik-teknik pilihan mereka.³⁰

Dengan bercerita (storytelling) maka peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan bahasanya dengan baik.

3) Menulis Jurnal

Menulis jurnal adalah suatu bentuk aktivitas menulis secara teratur tentang pengalaman dan pikiran dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk melatih peserta didik dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dalam masyarakat, mengkonsentrasikan pikirannya secara kompleks berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui lingkungan, melakukan refleksi untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan,

³⁰ Evelyn Williams English, *Gift of Literacy for the Multiple intelligences Classroom* diterjemahkan Evelyn Williams English, *Mengajar dengan Empati: Panduan Belajar-Mengajar yang Tepat dan Menyeluruh untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beragam* (Cet. III; Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), h. 35-36.

mengembangkan kreativitas menulis peserta didik, dan memotivasi peserta didik untuk dapat menghasilkan tulisan yang berguna bagi orang lain.³¹

Langkah-langkah strategi kecerdasan ini yaitu :

- a) Guru menentukan topik pembahasan untuk ditulis dalam bentuk jurnal
- b) Guru menentukan durasi waktu untuk penulisan jika dilakukan di ruang kelas
- c) Peserta didik diminta untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar tentang suatu materi pelajaran yang telah diperoleh termasuk pengetahuan, perasaan, dan kemampuan, kemudian menuliskannya
- d) Peserta didik mengaitkan apa yang dipelajari dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya
- e) Peserta didik mengkonstruksi pengetahuan baru dari hasil perpaduan antara pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman sebelumnya, kemudian menuliskannya.³²

Dengan strategi kecerdasan ini maka peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan lainnya seperti menampilkan gambar, sketsa, foto yang menarik sebagai bentuk kecerdasan intrapersonal, sehingga tidak hanya tercapai dari satu strategi tetapi bervariasi.

³¹Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak* (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2013), h. 56-57.

³²Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, h. 57.

4) Penerbitan

Di dalam kelas tradisional, peserta didik menyelesaikan makalah, diserahkan, dinilai, dan kemudian sering dibuang. Banyak peserta didik yang tunduk pada rutinitas tersebut, mulai melihat menulis sebagai proses suram hanya untuk memenuhi tugas. Dalam strategi ini, guru sebaiknya mengirim pesan yang berbeda kepada para peserta didik bahwa menulis adalah alat yang ampuh untuk mengkomunikasikan ide-ide dan mempengaruhi orang lain. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerbitkan dan mendistribusikan karya mereka, guru dapat membuat hal ini menjadi strategi yang positif dan bermanfaat.³³

Langkah-langkah dalam strategi ini dimulai dengan meminta peserta didik untuk mengirimkan tulisannya ke koran kelas atau sekolah, surat kabar kota, majalah anak-anak, atau beberapa sumber penerbitan lain yang menerima hasil karya peserta didik. Selain itu, tulisan peserta didik juga dapat diterbitkan dengan menggunakan perangkat lunak *desktop publishing* seperti *microsoft publisher*, kemudian dibentuk ke dalam jilid buku dan disimpan di bagian khusus perpustakaan kelas atau sekolah.³⁴

³³Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom*, diterjemahkan Dyah Widya Prabaningrum dengan judul *Kecerdasan Multiple di dalam Kelas*, h. 83.

³⁴Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom*, diterjemahkan Dyah Widya Prabaningrum dengan judul *Kecerdasan Multiple di dalam Kelas*, h. 83.

Dengan langkah di atas maka guru telah mengembangkan strategi kecerdasan linguistik peserta didik dan peserta didik akan termotivasi untuk terus mengembangkan kecerdasan ini.

b. *Strategy Logical-Mathematical Intelligence* (Strategi Kecerdasan Logika)

Strategi kecerdasan logika adalah sebuah strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran dengan menekankan pada aspek pemecahan masalah, berpikir kritis, aktivitas membuat kategorisasi serta melatih ketelitian peserta didik.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan strategi kecerdasan ini yaitu :

1) Berpikir Kritis

Berpikir adalah daya jiwa yang dapat meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita. Berpikir itu merupakan proses dialektis artinya selama kita berpikir, pikiran kita dalam keadaan tanya jawab, untuk dapat meletakkan hubungan pengetahuan kita. Hubungan-hubungan yang terjadi dalam proses berpikir adalah hubungan sebab musabab, tempat, waktu dan perbandingan. Selanjutnya, proses yang dilewati ketika berpikir adalah proses pembentukan pengertian, pendapat, keputusan, dan kesimpulan.³⁵ Dalam berpikir kritis, guru dapat membuat peserta didik melihat kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran, mengacu

³⁵Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 31.

pada hal-hal yang ideal, dan mampu menganalisis dan evaluasi.³⁶

Berpikir kritis adalah proses berpikir aktif untuk mengkaji hakikat dari suatu objek, memahami secara komprehensif tentang berbagai pendekatan yang digunakan sehingga muncul suatu keyakinan yang kuat (pendekatan langsung, observasi langsung, wawancara mendalam), membuat alasan rasional tentang objek yang dikaji, membuat asumsi-asumsi yang dikonstruksi berdasarkan pertimbangan dari berbagai alasan rasional, mengungkap kandungan makna dengan merumuskan ke dalam bahasa yang sesuai dan bijaksana, mengungkap bukti-bukti empiris dari setiap makna kata-kata yang telah dirumuskan, membuat keputusan berdasarkan kajian mendalam dari bukti-bukti empiris yang ada, dan mengevaluasi implikasi dari hasil keputusan yang dibuat (berpikir tentang kualitas berpikir, metacognition).³⁷

Ada beberapa langkah dalam menerapkan strategi ini yaitu guru memulai dengan memberikan tugas atau bahan ajar, menyampaikan aturan main dalam mengkaji bahan ajar, peserta didik mengidentifikasi hakikat dari objek yang akan dikaji, menggunakan sudut pandang atau menentukan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis bahan ajar tersebut, mencari dan membuat alasan yang mendasari temuannya, membuat berbagai

³⁶Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Cet. VI; Jakarta: Grasindo, 2008), h. 106.

³⁷Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, h. 68-69.

asumsi yang mungkin terjadi, merumuskan pandangannya dengan bahasa yang sesuai, menyediakan bukti empiris berdasarkan data, membuat keputusan berdasarkan bukti empiris, baik guru dan peserta didik bersama-sama melakukan evaluasi terhadap implikasi yang ditimbulkan dari hasil keputusan tersebut.³⁸

Dengan demikian, ketika guru menggunakan strategi berpikir kritis ini dalam pembelajaran maka dia telah mengembangkan kecerdasan logika peserta didik dalam belajar.

2) **Pertanyaan Socrates**

Strategi kecerdasan ini adalah sebuah strategi pembelajaran yang terpusat pada masalah yang dimulai dengan mengajukan pertanyaan dengan tujuan untuk menggugah pikiran peserta didik dan mendorong peserta didik untuk berpikir. Pertanyaan yang diajukan bisa saja berasal dari guru, juga berasal dari peserta didik. Inti dari strategi ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik agar pikirannya dapat berkembang melalui penyelidikan kognitif.³⁹

Pertanyaan Socrates menekankan pada penjelasan konsep-konsep atau gagasan melalui penggunaan pertanyaan-pertanyaan pancingan. Guru yang menggunakan strategi ini harus belajar dengan cara mendengar apa yang ditanyakan dan dibahas, dan

³⁸Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, h. 69-70.

³⁹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Cet. XIV; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 84.

menuntun diskusi dengan cara bermakna yang diperkuat dengan alasan dan bukti, membantu peserta didik untuk menemukan implikasi, konsekuensi, dan jalur pemecahan.

Langkah-langkah dalam strategi pembelajaran ini adalah dimulai dengan mengidentifikasi pertanyaan heuristik yang meminta peserta didik untuk berbagi, menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis tugas mereka. Setelah itu, pelajaran dimulai dengan diskusi dalam kelompok besar sebagai pembahasan eksplorasi, kemudian peserta didik dikelompokkan lagi dalam kelompok kecil untuk mendalami isu dan gagasan yang muncul pada pembahasan kelompok besar. Selanjutnya, menentukan apakah peserta didik harus belajar secara bersama dalam kelompok, perorangan, atau secara bebas.⁴⁰

Dengan menggunakan strategi pertanyaan Socrates maka dapat meningkatkan dan mengembangkan strategi kecerdasan logika dalam pembelajaran.

3) *Problem Solving*

Problem solving adalah suatu strategi pembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar masalah dan memecahkan masalah.⁴¹

Pada strategi ini, guru membuat peserta didik belajar merumuskan dan memecahkan masalah, memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau

⁴⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 84-85.

⁴¹ Roy Killen, *Effective Teaching Strategies* (Australia: Social Science Press, 1998), h. 106.

membangkitkan situasi problematik, yang mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya.⁴²

Strategi pembelajaran ini dapat diterapkan jika guru menginginkan agar peserta didik tidak sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh, bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional peserta didik, menginginkan peserta didik untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual peserta didik, mendorong peserta didik untuk lebih bertanggungjawab dalam belajarnya, dan agar peserta didik memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya (hubungan antara teori dan kenyataan).⁴³

Langkah-langkah strategi pembelajaran ini adalah memulai dengan membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdapat seorang ketua yang bertindak sebagai moderator dan sekaligus sebagai juru bicara, dan seorang sekretaris yang bertindak sebagai pencatat dan perumus hasil pemecahan masalah, setelah itu menentukan pokok masalah yang akan dipecahkan, kemudian guru meminta kepada para peserta didik dalam setiap kelompok untuk mendiskusikan pokok masalah tersebut sesuai dengan

⁴²Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. II: Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 20.

⁴³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2008) h. 215.

waktu yang tersedia; setiap kelompok melakukan kegiatan dengan mengumpulkan data dengan cara bertukar pikiran, melakukan observasi, mempelajari berbagai sumber, menganalisis data, menyusun hipotesis, mengolah data agar dapat memperjels ke arah pemecahan masalah yang tepat, menguji hipotesis dan menarik kesimpulan yang berisi jawaban atau pemecahan atas masalah tersebut.⁴⁴

Strategi ini sangat baik untuk diterapkan pada setiap mata pelajaran, dan jika strategi ini diterapkan dengan baik maka peserta didik akan mampu menyelesaikan masalah dengan tepat dan akan mengembangkan kecerdasan logikanya.

c. *Strategy Visual-Spatial Intelligence* (Strategi Kecerdasan Gambar-Ruang)

Strategi kecerdasan gambar-ruang adalah salah satu strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran dengan menampilkan gambar-gambar atau presentasi visual.

Untuk mengembangkan strategi kecerdasan ini, beberapa hal yang bisa dilakukan oleh guru yaitu :

1) Kartu Indeks

Kartu indeks adalah sebuah kartu yang dibuat oleh guru dengan menampilkan gambar-gambar atau berupa konsep yang akan diajarkan yang merupakan inti dari materi. Kartu ini berupa potongan-potongan kertas yang didesain oleh guru demi lancarnya pembelajaran dan

⁴⁴Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011), h. 248-249.

dapat mengembangkan kecerdasan visual-spasial peserta didik.

Langkah-langkah dalam menerapkan strategi ini adalah guru membuat kartu indeks yang berisi gambar atau informasi yang terkait dengan apa yang akan diajarkan dan materi tersebut dapat dipisahkan dalam beberapa kategori. Setelah itu, guru meminta peserta didik untuk mencari setiap kategori. Jika kategori tersebut sudah ditemukan peserta didik maka guru meminta peserta didik menjelaskan masing-masing kategori di depan peserta didik lain. Selanjutnya, guru memperjelas dan menegaskan kembali setiap kategori.⁴⁵

Dengan strategi ini maka peserta didik termotivasi dalam belajar dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang menuntut pengkategorian.

2) Membuat Sketsa

Sketsa adalah draf kasar yang melukiskan bagian-bagian pokok dari suatu benda, orang atau tempat tanpa menguraikan secara detail. Strategi ini dapat membantu peserta didik mengartikulasi pemahaman mereka tentang mata pelajaran yang dikaji, melibatkan peserta didik dalam menggarisbawahi kata-kata kunci, ide utama, tema sentral, atau berbagai konsep inti tentang apa yang telah dipelajari.⁴⁶

⁴⁵Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* diterjemahkan oleh Sarjuli, dkk., *Active Learning: 101 Pembelajaran Aktif*(Cet. II; Yogyakarta: Yappendis, 2002), h. 149-150.

⁴⁶Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, h. 93-94.

Langkah-langkah dalam mengembangkan strategi kecerdasan membuat sketsa yaitu dimulai dengan guru menentukan jenis benda, orang, atau tempat yang dibuatkan sketsa dan memberikan penjelasan. Setelah itu guru memberikan tugas, menentukan waktu, dan melakukan pengawasan ketika peserta didik membuat sketsa dan meminta peserta didik untuk mengumpulkan hasil sketsa yang telah mereka kerjakan. Selanjutnya, guru memberi skor dan menjelaskan kembali tentang sketsa yang telah dibuat oleh peserta didik. Kemudian, mempublikasikannya ke papan pengumuman, majalah dinding, atau pada dinding-dinding di kelas.⁴⁷

Dengan strategi ini maka peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan visual-spasial dan peserta didik akan selalu termotivasi belajar karena hasil karyanya dipajang atau di tempel di papan pengumuman.

3) *Display Class*

Strategi *display class* adalah salah satu bentuk strategi mengajar guru dengan menampilkan gambar-gambar yang berwarna-warni dan sengaja dipajang di dalam kelas dengan tujuan agar pajangan itu menjadi sumber pembelajaran bagi peserta didik. Pajangan tersebut harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Tujuan dalam strategi ini adalah menjadikan pembelajaran dari abstrak menjadi konkret, memotivasi peserta didik, mengarahkan perhatian peserta didik,

⁴⁷Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, h. 95.

mengulang informasi dalam format atau bentuk yang berbeda, mengingatkan kembali pada pembelajaran sebelumnya, dan meringankan usaha belajar.⁴⁸

Langkah-langkah dalam menerapkan strategi ini adalah dimulai dengan guru menyiapkan gambar yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan, gambar tersebut sebaiknya berwarna agar peserta didik tertarik untuk menikmati gambar tersebut. Setelah itu, guru menjelaskan gambar atau meminta peserta didik untuk menjelaskan gambar tersebut, dan guru kembali memberikan penegasan atau penjelasan terhadap gambar.

Dengan strategi ini, peserta didik akan belajar dan memahami materi dengan cepat, meningkatkan selera belajar peserta didik, melatih kepekaan estetika peserta didik terhadap visual dan memiliki kemampuan menghargai hasil karya orang lain.

4) *Movie Learning*

Strategi *movie learning* adalah strategi pembelajaran yang mengaitkan konsep pembelajaran dengan tayangan film. Target pembelajaran terangkum dalam film tersebut. Strategi *movie learning* ini akan menjadikan peserta didik tertarik dan memotivasi dalam belajar.

Langkah-langkah dalam menerapkan strategi ini adalah dimulai dengan guru menyiapkan konsep atau materi yang akan diajarkan sesuai dengan indikator hasil

⁴⁸Sharon E. Smaldino, *Instructional Technology and Media for Learning* (United State of America, Pearson Merrill Prentice Hall, 2008), h. 233. Lihat juga, Munif Chatib, *Kelasnya Manusia: Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas* (Cet. I; Bandung: Kaifa, 2013), h. 63.

belajar peserta didik, menyiapkan berbagai alat yang akan digunakan untuk pemutaran film, film diputar dan menjadi solusi dari materi pembelajaran. Pemutaran film boleh dilakukan secara utuh, atau dipotong-potong, disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Setelah itu, guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan isi film, terakhir guru menjelaskan isi film tersebut.⁴⁹

Dengan strategi ini maka memudahkan peserta didik memahami materi dan materi tersebut dapat tersimpan dalam memori dalam waktu yang lama karena banyak indera yang terlibat dalam menerima dan mengelola informasi. Dengan strategi ini pula, guru telah menciptakan suasana pembelajaran berbasis multimedia dan merangkum semua gaya belajar peserta didik terutama gaya belajar visual sehingga secara tidak langsung guru mengembangkan kecerdasan visual-spasial peserta didik.

d. *Strategy Bodily-Kinesthetic Intelligence* (Strategi Kecerdasan Gerakan Tubuh)

Strategi kecerdasan kinestetik adalah sebuah strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran yang menekankan pada gerakan tubuh dan kontrol tubuh. Strategi ini biasa juga disebut strategi kecerdasan fisik.

Strategi kecerdasan ini menyempurnakan tiga strategi kecerdasan yang berhubungan dengan objek yaitu strategi

⁴⁹ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, h. 186.

kecerdasan logika, visual-spasial dan strategi kecerdasan kinestetik sendiri.⁵⁰

Tujuan dari strategi kecerdasan ini adalah agar peserta didik terampil dalam mengungkapkan suatu ide, pemikiran dan perasaan, mampu bekerja dengan baik dalam menangani dan memanipulasi objek. Strategi kecerdasan ini meliputi strategi keterampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan.⁵¹

Ada beberapa bentuk dari strategi kecerdasan ini yaitu :

1) Bermain Peran

Bermain peran sebagai suatu strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan makna diri di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Melalui bermain peran, peserta didik belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Proses bermain peran ini dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana bagi peserta didik untuk menggali perasaannya, memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai, dan persepsinya, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah, dan

⁵⁰ Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successful Intelligence atas IQ* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2005), h. 155.

⁵¹ Ansharullah, *Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Jamak: Multiple Intelligences*, h. 116.

mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara.⁵²

Ada tiga hal dalam mengukur strategi ini dengan memberikan manfaat bagi pemeran dan pengamat yaitu kualitas pemeranan, analisis yang dilakukan melalui diskusi setelah pemeranan, dan persepsi peserta didik terhadap peran yang ditampilkan dibandingkan dengan situasi nyata dalam kehidupan.⁵³

Langkah-langkah dalam menerapkan strategi ini adalah dimulai dengan guru memberikan pemanasan (*warning up*) yaitu guru berupaya memperkenalkan peserta didik pada permasalahan yang mereka sadari sebagai suatu hal yang bagi semua orang perlu pelajari dan kuasai. Setelah pemanasan, guru memilih peserta didik sebagai pemain, membahas karakter dari setiap pemain, menentukan siapa yang akan memainkannya atau memilih peserta didik yang sesuai untuk memainkannya. Selanjutnya, guru menata panggung, menunjuk peserta didik sebagai pengamat sekaligus berperan aktif dalam permainan, dan permainan peran dimulai. Setelah selesai permainan peran tersebut, guru dan peserta didik mendiskusikannya dan melakukan evaluasi terhadap peran-peran tersebut. Guru juga bisa meminta peserta didik untuk melakukan permainan peran ulang, mendiskusikan dan mengevaluasinya lagi.

⁵² Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 26.

⁵³ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 221.

Terakhir, peserta didik diajak untuk berbagi pengalaman tentang tema permainan peran yang telah dilakukan dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan.⁵⁴

Dengan strategi ini maka peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik sehingga peserta didik mengetahui cara belajar dengan terfokus pada gerakan tubuh atau gerakan fisik. Strategi ini sangat berkaitan dengan strategi interpersonal karena peserta didik juga ditekankan belajar dengan cara bekerjasama dengan peserta didik lainnya.

2) Demonstrasi

Demonstrasi merupakan suatu upaya memperagakan tentang cara melakukan sesuatu. Demonstrasi adalah suatu strategi mengajar guru dengan cara menggunakan tubuh atau fisik untuk memperagakan suatu kejadian, aturan, dan urutan suatu kegiatan baik secara langsung maupun dengan penggunaan multimedia yang relevan dengan materi yang diajarkan.

Tujuan strategi ini adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu.⁵⁵ Dengan strategi ini maka peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan karena guru mempraktekkan secara langsung apa yang diajarkan.

⁵⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, h. 26-28.

⁵⁵ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar : Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Cet. V; Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 62.

e. *Strategy Musical Intelligence* (Strategi Kecerdasan Musikal)

Strategi kecerdasan musikal adalah sebuah strategi yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran dengan cara menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi yang mempunyai kesatuan dan berkesinambungan atau mengandung irama.

Strategi ini dapat dikombinasikan dengan strategi kinestetik. Kolaborasi ini akan menjadikan pembelajaran efektif dan menjadi media yang baik bagi peserta didik untuk berimajinasi dan berkreasi tanpa batas. Dengan strategi ini, peserta didik belajar dengan cara menyenangkan karena dapat membantu peserta didik untuk mengekspresikan keinginannya.⁵⁶

Penggunaan musik dalam pembelajaran akan meningkatkan hasil pembelajaran karena musik menjadikan suasana dalam pembelajaran menjadi rileks.⁵⁷

Ada beberapa aktivitas guru dalam mengembangkan strategi kecerdasan musikal yaitu :

1) Bernyanyi

Bernyanyi merupakan aktivitas yang menggabungkan otak bagian kiri dan kanan secara bersamaan. Sebab lagu atau syair merupakan hasil

⁵⁶Suparman S., *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Peserta didik*, h. 183.

⁵⁷Jack C., Ricards, *Approach and Method in Language Teaching* (Cambridge University Press, Cambridge, 1986), h. 143.

kinerja otak belahan kiri, sedangkan nada hasil kinerja dari otak belahan kanan.

Strategi bernyanyi sambil belajar dapat diterapkan guru dengan menggunakan media audiovisual. Misalnya dengan memutar CD/VCD yang bergambar atau bernyanyi. Pemutaran tersebut berfungsi edukatif karena mengajar peserta didik melalui kombinasi gambar, suara, dan animasi. Oleh karena itu, strategi ini mengkombinasikan strategi kecerdasan yang lain seperti strategi kecerdasan visual, dan kinestetik. Dengan kombinasi strategi ini maka peserta didik belajar dengan sangat menyenangkan. Ketika guru menerapkan strategi ini, guru harus memfasilitasi, mengarahkan, membimbing, dan mengawasi peserta didiknya.⁵⁸

Dengan strategi di atas, peserta didik belajar dengan antusias, menghilangkan kecemasan dan ketakutan, serta dapat mengekspresikan keinginan mereka yang tidak mampu mereka ungkapkan melalui bernyanyi dan bergerak.⁵⁹ Ketika guru memilih strategi ini, hendaklah memilih lagu sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan demikian, penerapan strategi ini dapat mengembangkan kecerdasan musikal bagi peserta didik.

⁵⁸Suparman, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Peserta didik*, h.182.

⁵⁹Suparman, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Peserta didik*, h.183.

2) *Background Musik*

Musik dipakai sebagai *background* yang mengiringi pelajaran. Musik yang digunakan adalah musik-musik klasik instrumental, sehingga peserta didik menjadi rileks dan memiliki semangat belajar yang tinggi serta menikmati pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Gallahue dalam *Inspiring Teaching* mengatakan bahwa ritme, melodi dan harmoni dari musik klasik merupakan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik.⁶⁰ Melalui musik klasik akan mudah menangkap hubungan antara waktu, jarak, dan urutan atau rangkaian yang merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk kecakapan dalam logika berpikir, dan penyelesaian masalah.

Musik memberikan banyak manfaat kepada peserta didik, seperti merangsang pikiran, memperbaiki konsentrasi dan ingatan, dan membangun kecerdasan emosional. Musik juga dapat menyeimbangkan perkembangan aspek intelektual dan emosional. Oleh karena itu, musik berpengaruh dalam belajar peserta didik yaitu membuat peserta didik lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar, materi dapat lebih cepat ditangkap, dan mampu merelaksasi kinerja otak.⁶¹

⁶⁰ Blog. *Inspiring Teaching*, Rahasia Meningkatkan Prestasi Anak, “ Musik dalam Pembelajaran”, <http://inspiringteach.blogspot.com/2011/10/musik-dalam-cmbelajaran.html?m=1> (14 April 2014).

⁶¹ Blog. *Inspiring Teaching*, Rahasia Meningkatkan Prestasi Anak, “ Pengaruh Musik terhadap Kecerdasan”, <http://>

Langkah-langkah penerapan strategi ini adalah dimulai dengan guru mempersiapkan musik yang akan dijadikan dipilih sebagai *background*. *Background* tersebut harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan dengan *background* musik tersebut akan mempengaruhi emosi peserta didik dalam belajar. *Background* musik diputar pada saat suasana kelas dalam keadaan hening atau pada saat guru melakukan refleksi. Penggunaan *background* musik tersebut, membuat peserta didik lebih rilek, tidak tegang, tidak bosan, dan menyenangkan dalam belajar.

Dengan demikian, *background* musik akan membuat peserta didik dapat meningkatkan kecerdasan musikal peserta didik dalam belajar.

f. *Strategy Interpersonal Intelligence* (Strategi Kecerdasan Interpersonal)

Strategi kecerdasan interpersonal adalah sebuah strategi kecerdasan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dengan menekankan pada kebutuhan peserta didik untuk saling memiliki dan berhubungan dengan orang lain.

Strategi kecerdasan *interpersonal* adalah strategi kecerdasan yang terkait dengan pemahaman sosial, berhubungan dengan orang lain dengan membaca berbagai suasana hati, temperamen, motivasi, dan tujuan orang lain. Guru dapat menerapkan kecerdasan ini dengan mengajak peserta didik untuk belajar bersama. Belajar bersama merupakan pendekatan pengajaran yang mengintegrasikan

[//inspiringteach.blogspot.com/2011/10/musik-dalam-pembelajaran.html?m=1](http://inspiringteach.blogspot.com/2011/10/musik-dalam-pembelajaran.html?m=1) (14 April 2014).

berbagai jenis keterampilan sosial dan prestasi akademik. Ketika guru memasang-masangkan atau mengumpulkan peserta didik sesuai dengan pengelompokan yang direncanakan sebelumnya dan memberikan tugas-tugas kerja bersama yang tepat, mereka memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya, mengajar dan belajar dari teman-teman sekelas mereka, mendorong timbulnya ide baru, dan meningkatkan komunikasi di ruang kelas.⁶²

Aktivitas-aktivitas belajar bersama bisa juga meningkatkan terbukanya pandangan para peserta didik pada berbagai pengalaman budaya dan membentuk seluruh kelas sebagai suatu komunitas. Dengan demikian bisa membuat ruang kelas menjadi suatu lingkungan yang lebih baik dan menyenangkan dalam belajar. Dengan belajar bersama maka peserta didik memiliki kesempatan untuk memakai berbagai gaya dan kekuatan khusus mereka ke arah penyelesaian tugas kelompok yang beraneka ragam.

Dengan penerapan kecerdasan ini maka para peserta didik dapat memahami orang lain atau lingkungan sosialnya, dan berinteraksi dengan peserta didik lainnya sehingga dapat mengembangkan tingkat pemahaman baru dalam pembelajaran.

Beberapa bagian dari strategi kecerdasan ini adalah sebagai berikut :

⁶² Evelyn William English, *Gift of Literacy for the Multiple Intelligences Classroom* diterjemahkan oleh Fuad Ferdinan dengan judul *Mengajar dengan Empati: Panduan Belajar Mengajar yang Tepat dan Menyeluruh untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beragam*, h. 20.

1) *Jigsaw Learning*

Jigsaw learning adalah sebuah strategi yang dipakai oleh seorang guru dalam hal mempertukarkan peserta didik dari kelompok ke kelompok (group to group exchange) dengan suatu perbedaan penting yaitu setiap peserta didik mengajarkan sesuatu.⁶³

Strategi *jigsaw learning* ini disebut juga strategi pembelajaran kooperatif karena dalam penerapannya peserta didik dibentuk dalam kelompok-kelompok, dan tiap kelompok terdiri atas tim ahli sesuai dengan pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh guru.⁶⁴ Dengan demikian, strategi ini menuntut adanya interaksi antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain dalam satu kelompok sehingga terjalin kerjasama antara satu sama lainnya.

Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar peserta didik mampu mengembangkan keilmuan dalam bidang tertentu, membangun kesadaran untuk bisa saling membutuhkan, menghargai pendapat orang lain, kesadaran akan pentingnya tanggungjawab, menjalin interaksi sosial secara langsung, membangun kepercayaan, memahami model kepemimpinan, membuat keputusan, strategi berkomunikasi secara efektif, dan

⁶³ Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* diterjemahkan oleh Sarjuli, dkk., *Active Learning: 101 Pembelajaran Aktif*, h. 160.

⁶⁴ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, h. 110.

merefleksi serta menilai seluruh aktivitas yang telah dilakukan.⁶⁵

Langkah-langkah strategi ini adalah guru mempersiapkan materi belajar yang dapat dipisahkan bagian demi bagian. Setelah itu, guru membagi kelompok dan memberikan tugas yang berbeda pada setiap kelompok. Setiap kelompok ada seorang wakil dan di setiap kelompok maksimal 5 orang. Kemudian, guru meminta peserta didik untuk menghitung sesuai jumlah maksimal anggota kelompok dan hitungan yang sama dikelompokkan dalam satu kelompok. Selanjutnya, guru meminta wakil pada setiap kelompok untuk mengajarkan kepada anggota kelompoknya. Terakhir, guru meminta peserta didik untuk berkumpul kembali dalam kelas besar untuk memberi ulasan dan guru bertanya kepada peserta didik untuk memastikan pemahaman yang tepat.⁶⁶

Dengan strategi ini maka peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan interpersonalnya sehingga peserta didik mengetahui cara belajar dan bekerjasama dengan orang lain.

2) Simulasi

Simulasi merupakan salah satu bentuk strategi kecerdasan interpersonal yang diterapkan dalam pembelajaran dan sengaja dirancang untuk bertindak dan mencoba suatu kondisi yang sebenarnya akan

⁶⁵ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, h. 151-152.

⁶⁶Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* diterjemahkan oleh Sarjuli, dkk., *Active Learning: 101 Pembelajaran Aktif*, h. 160-162.

terjadi atau dilakukan. Strategi ini digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu pada situasi yang dikondisikan.⁶⁷

Pembelajaran dengan menggunakan strategi ini pada dasarnya menghendaki guru untuk berperan dalam membawa peserta didik ke dalam sebuah situasi yang menyerupai kondisi yang sebenarnya. Dengan strategi ini maka akan memberikan kemungkinan kepada peserta didik untuk belajar dalam sebuah *setting* atau lingkungan tertentu tanpa harus menghadapi resiko yang muncul. Strategi ini, juga memungkinkan peserta didik untuk mempraktekkan bagaimana melakukan kerja kelompok atau *teamwork* serta melatih kemampuan peserta didik dalam melakukan pengambilan keputusan.⁶⁸

Langkah-langkah dalam menerapkan strategi ini adalah dimulai dengan guru menyiapkan peserta didik yang menjadi pemeran dalam simulasi, guru menyusun skenario dengan memperkenalkan peserta didik terhadap aturan, peran, prosedur, pemberi skor (nilai), dan tujuan permainan. Guru mengatur peserta didik untuk memegang peran-peran tertentu dan mengujicobakan simulasi untuk memastikan bahwa seluruh peserta didik memahami prosedur dan aturan

⁶⁷ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, h. 101.

⁶⁸ Benny a. Pribadi, *Model ASSURE: Untuk Mendesain Pembelajaran Sukses* (Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 2011), h. 83.

main simulasi tersebut. Langkah selanjutnya, pelaksanaan dari simulasi itu sendiri. Peserta didik berpartisipasi dalam simulasi, dan guru melakukan pengawasan, memberikan saran, petunjuk, atau arahan sehingga memungkinkan mereka tidak melakukan kesalahan. Setelah selesainya pelaksanaan simulasi maka guru mendiskusikan tentang beberapa hal yaitu keadaan simulasi sesuai dengan situasi nyata, kesulitan-kesulitan, hikmah yang dapat dipetik dari simulasi, dan bagaimana memperbaiki atau meningkatkan simulasi.⁶⁹

Strategi ini akan meningkatkan kemampuan atau kecerdasan interpersonal peserta didik dalam hal belajar dengan cara kompetisi, kooperatif, empati, dan pengambilan keputusan. Strategi ini juga merangkul strategi lainnya seperti strategi kecerdasan logika, dan kinestetik.

3) *Peer Teaching*

Peer teaching atau *peer lesson* adalah sebuah strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran yang menempatkan seluruh tanggungjawab untuk mengajar para peserta didik sebagai anggota kelas.

Tujuan dari strategi ini adalah membantu peserta didik yang kurang mampu atau kurang cepat menerima materi pelajaran, bagi peserta didik yang menjadi tutor

⁶⁹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, h. 30.

akan mendapat pengalaman dan bagi peserta didik yang ditutori akan lebih kreatif dalam menerima pelajaran.⁷⁰

Langkah-langkah dalam menerapkan strategi ini adalah dimulai dengan guru membagi kelompok sesuai dengan materi yang akan dikuasai peserta didik. Selanjutnya, guru memberikan informasi, konsep, atau keahlian untuk mengajar peserta didik yang lain, dan memberikan motivasi kepada peserta didik yang akan mengajar dengan peserta didik lainnya agar membuat pengalaman belajar untuk peserta didik seaktif mungkin. Berikan waktu yang cukup untuk mempersiapkan segalanya dan mintalah setiap kelompok untuk mempresentasikan pelajaran mereka. Setelah selesai, guru memberikan penjelasan.⁷¹

Pembelajaran dengan strategi ini akan menjadikan peserta didik lebih aktif karena peserta didik yang menguasai materi mampu mengajarkan kepada peserta didik yang belum menguasai materi sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dengan strategi ini pula, guru dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik sehingga peserta didik mampu berinteraksi dengan teman sejawat atau teman sebayanya dan tidak merasa canggung, sungkan, dan malu untuk bertanya, dan mampu dengan mudah menyampaikan pendapatnya.

⁷⁰ Muh. Sutrisno, "Metode Peer Teaching", *Blog Paktris*. <http://paktris.wordpress.com/2011/1/06/15/metode-peer-teaching/> (11 April 2014)

⁷¹ Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* diterjemahkan oleh Sarjuli, dkk., *Active Learning: 101 Pembelajaran Aktif*, h. 165-166.

g. *Strategy Intrapersonal Intelligence* (Strategi Kecerdasan Intrapersonal)

Strategi kecerdasan intrapersonal adalah sebuah strategi yang diterapkan guru dalam pembelajaran dengan menekankan kepada kemandirian peserta didik dalam belajar.

Tujuan dari strategi ini adalah membuat peserta didik mampu menyadari keberadaan dirinya secara mendalam baik perasaan terutama mengetahui kelebihan dan kekurangannya, ide-ide, dan tujuan hidupnya.

Ada beberapa aktivitas guru dalam mengembangkan strategi kecerdasan ini yaitu sebagai berikut :

1) Memberikan Tugas Individual

Strategi pemberian tugas individual adalah salah satu bentuk strategi kecerdasan intrapersonal dengan guru memberikan tugas tertentu kepada peserta didik secara individu agar peserta didik dapat belajar dan mampu mempertanggungjawabkan tugas yang telah dikerjakannya.

Pemberian tugas individual ini diberikan kepada peserta didik agar dapat memupuk rasa percaya diri sendiri, membina kebiasaan peserta didik untuk mencari, mengolah, menginformasikan dan mengkomunikasikan sendiri, membina tanggungjawab dan disiplin peserta didik, mengembangkan kreativitas peserta didik, serta mengembangkan pola pikir dan keterampilan peserta didik.⁷²

⁷² Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu : Teori, Konsep dan Implementasi*, h. 26.

Langkah-langkah dalam menerapkan strategi ini adalah dimulai dengan guru menyediakan materi atau tugas pembelajaran, tujuan yang hendak dicapai setelah menyelesaikan tugas, jenis penilaian yang dilakukan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, memperlihatkan tugas yang akan dikerjakan atau memberikan pilihan kepada peserta didik terkait dengan tugas tersebut, peserta didik mengerjakan tugas tersebut, setelah selesai tugas tersebut maka diserahkan kepada guru untuk diberikan penilaian atau koreksi.⁷³

Dengan strategi ini maka akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengasah dan mengembangkan kecerdasan intrapersonalnya.

2) Melakukan Refleksi

Memberikan refleksi kepada peserta didik adalah salah satu bentuk strategi intrapersonal dengan memberikan jeda kepada peserta didik untuk merenung, introspeksi, atau berpikir fokus untuk mencerna informasi yang disajikan atau untuk menghubungkannya dengan kejadian dalam kehidupan mereka sendiri.

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa yang lalu. Peserta didik mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas

⁷³Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, h.161

atau pengetahuan baru yang akan diterima peserta didik.⁷⁴

Tujuan dari strategi ini adalah agar guru merefresh pembelajarannya, dan menarik perhatian peserta didik untuk melanjutkan aktivitas pembelajaran berikutnya.

Langkah-langkah dalam menerapkan strategi pembelajaran ini adalah dimulai dengan guru menjelaskan materi dengan memberikan penekanan-penekanan tentang hal-hal yang dianggap penting, peserta didik menyimak penjelasan tersebut dan mencatat poin-poin yang penting. Setelah itu, guru memberikan jeda sesaat sehingga nantinya peserta didik fokus terhadap materi berikutnya. Peserta didik mengaitkan informasi yang baru diperoleh dengan pengalaman sebelumnya. Selanjutnya, guru melanjutkan materinya dengan menciptakan situasi yang mengundang perhatian peserta didik. *Time out* atau jeda sesaat dilakukan ketika guru menyelesaikan satu sub bahasan dan akan pindah ke sub bahasan berikutnya.⁷⁵

Dengan strategi ini maka akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengasah dan mengembangkan kecerdasan intrapersonalnya. Dalam menggunakan strategi ini, guru juga bisa memvariasikan strategi kecerdasan lainnya.

⁷⁴ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2012), h. 174.

⁷⁵ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, h. 187.

h. *Strategy Natural Intelligence* (Strategi Kecerdasan Natural)

Strategi kecerdasan naturalis adalah sebuah strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran.

Lingkungan merupakan faktor pendorong yang menjadi penentu dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dalam setiap pembelajaran. Konsep pembelajaran dengan strategi ini memberikan peluang yang sangat besar kepada peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya, dan meningkatkan motivasi belajar bagi peserta didik.⁷⁶

Strategi ini juga biasa diistilahkan sebagai strategi *environment learning* yaitu strategi pembelajaran dengan mengunjungi suatu tempat yang memiliki manajemen tertentu. Konsepnya adalah *get something* artinya peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan informasi dari lingkungan yang dikunjungi.⁷⁷

Beberapa bentuk strategi ini adalah sebagai berikut :

1) Karyawisata

Karyawisata adalah suatu strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran dengan membawa peserta didik keluar kelas. Karyawisata juga merupakan suatu strategi penyajian bahan pembelajaran dengan membawa peserta didik mengunjungi obyek yang akan dipelajari.

⁷⁶ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, h. 148.

⁷⁷ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara* (Cet. 1; Bandung: Kaifa, 2011), h. 187.

Langkah-langkah dalam menerapkan strategi ini adalah dimulai dengan tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap tindak lanjut.

Pada tahap persiapan, guru melakukan perencanaan yang matang agar alokasi waktu yang tersedia selama karyawisata dapat digunakan sebaik-baiknya, dengan memperhitungkan jumlah peserta didik yang akan berkaryawisata, perlengkapan belajar yang diperlukan dalam mempelajari obyek, menjelaskan keadaan obyek yang akan dikunjungi, membentuk kelompok dan menentukan kegiatan setiap kelompok.

Selanjutnya, tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, semua peserta didik melakukan observasi sesuai dengan tugasnya masing-masing, tata tertib selama berada di lokasi harus dipegang teguh, semua peserta didik harus dengan teliti memperhatikan semua obyek, mencatat, dan mendengarkan informasi yang diberikan, serta bertanya jika tidak jelas apa yang diinformasikan.

Tahap terakhir adalah tahap tindak lanjut. Tahap ini adalah tahap dilaksanakannya diskusi, pertukaran, perlengkapan data yang telah diperoleh dan dicatat setiap peserta didik selama melakukan peninjauan. Setelah itu, dibuatlah laporan untuk dijadikan bahan dokumentasi di kelas.⁷⁸

Dengan strategi karyawisata ini membuat peserta didik tidak bosan selalu berada di dalam kelas dan

⁷⁸ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, h. 61-63

pembelajaran lebih menyenangkan karena belajar di luar kelas.

2) Jendela Belajar

Strategi ini adalah salah satu strategi kecerdasan naturalis yang digunakan guru dalam aktivitas pembelajaran dengan menjadikan jendela sebagai alat belajar peserta didik.

Tujuan dari strategi ini adalah untuk menarik perhatian peserta didik dalam menerima materi pembelajaran, memberi inspirasi kepada guru untuk mengembangkan kreativitas dalam penyajian materi, meminimalisir perasaan kekhawatiran terhadap terulangnya kembali situasi pada saat guru menjelaskan materi sedangkan peserta didik lebih cenderung melihat keluar kelas, dan menciptakan suasana yang menyenangkan peserta didik ketika terjadinya proses pembelajaran.⁷⁹

Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru ketika menerapkan strategi ini adalah dimulai dengan guru menentukan jenis materi pembelajaran dengan mengintegrasikan aktivitas jendela belajar, memberikan tugas pengamatan, peserta didik melakukan pengamatan melalui jendela, setelah itu peserta didik membahas hasil pengamatannya dengan peserta didik lainnya, guru mengawasi peserta didik dalam membahas pengamatannya dengan peserta didik lainnya dan memberikan arahan. Langkah terakhir, guru meminta

⁷⁹Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, h.189-190.

peserta didik untuk menulis hasil pengamatannya setelah didiskusikan.⁸⁰

Demikian beberapa bentuk strategi kecerdasan naturalis. Dengan strategi ini maka guru dapat mengasah dan mengembangkan kecerdasan naturalis peserta didik sehingga peserta didik dapat menjadikan lingkungan sebagai sarana belajarnya.

i. *Strategy Eksistensialist-Spiritual* (Strategi Kecerdasan Spiritual)

Strategi kecerdasan spiritual adalah salah satu strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran dengan menekankan pada konteks yang lebih luas dalam makna dan nilai dengan mengetahui apa yang kita yakini, kepada siapa kita melakukannya dan apa sebenarnya yang ingin kita capai.⁸¹

Strategi kecerdasan spiritual adalah strategi kecerdasan moral yang mampu memberikan pemahaman yang menyatu dalam diri agar dapat membedakan sesuatu yang benar dengan yang salah atau keliru.⁸²

⁸⁰Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, h. 190-191.

⁸¹Nur Oktavia Hidayati, *Cara Mengembangkan dan Melatih Kecerdasan Spritual*, Blog. SpritualQuotient, lathifaniazka.blogspot.com/2012/12/cara-mengembangkan-dan-melatih.html?m=1. (17 April 2014)

⁸²Simon M. Tampubolon, *Kecerdasan Spiritual sebagai Kecerdasan Utama dan Modal Utama Kehidupan*, Blog. Keutamaan Kecerdasan Spiritual, [logoscandletree.wordpress.com /2012/ 10/05/16](http://logoscandletree.wordpress.com/2012/10/05/16). (17 April 2014)

Strategi kecerdasan spiritual adalah strategi yang digunakan oleh guru dengan mengarahkan peserta didik pada perbuatan baik dengan tujuan akhir adalah dunia transenden, segala sesuatu dikaitkan dengan ketuhanan. Oleh karena itu, dengan menggunakan kecerdasan ini dalam pembelajaran maka peserta didik tidak akan memecahkan masalah atau persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja tetapi ia juga menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual.⁸³

Guru dapat menerapkan strategi ini dengan senantiasa menyisipkan nasehat-nasehat, pelajaran akhlak, moral, dan pengetahuan-pengetahuan keagamaan/akhirat dalam setiap pembelajarannya. Seorang guru harus memahami hal ini. Oleh karenanya, pendidik tidak hanya memberikan peserta didiknya wawasan hanya sebatas ilmu pengetahuan duniawi saja, tetapi setiap pembelajaran harus senantiasa disandarkan Si Pemberi Pengetahuan atau Pemilik Ilmu.

Guru berperan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, guru harus merancang dengan baik program pembelajarannya dengan mensinergikan kecerdasan peserta didik dengan cara bertindak sebagai leader, dan senantiasa memodelkan tingkah laku sosial yang positif dalam pembelajaran di kelas, membina warga sekolah yang bermoral dengan membantu peserta didik mengetahui, menghormati, dan menyayangi antar sesama peserta didik serta senantiasa merasakan bahwa mereka adalah bagian dari kelompok,

⁸³Suparman S., *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Peserta didik*, h. 84-85.

mengamalkan disiplin bermoral dengan membuat peraturan atau tata tertib di sekolah dan meminta peserta didik mematuhi peraturan tersebut, pemberian nilai secara objektif dalam proses pembelajaran, membentuk budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai yang positif, dan senantiasa berkomunikasi dengan orang tua dan menjadikan mereka sebagai teman dalam membantu peserta didik belajar.⁸⁴

Agar strategi di atas terwujud maka guru harus mengubah paradigma atau pola pikir mereka dalam memandang pembelajaran yang bukan hanya ke arah pencapaian kognitif atau intelektual saja, akan tetapi yang terpenting adalah membantu peserta didik membangun karakternya atau afektifnya dengan cara efektif.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu :

1) Pemberian Nasehat

Pemberian nasehat merupakan salah satu strategi kecerdasan spiritual yang diterapkan guru dalam pembelajaran yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sanksi dan akibat.

Guru dapat memberikan nasehat kepada peserta didik secara berkesinambungan dan kontinu. Pemberian nasehat harus dibarengi dengan keteladanan dari guru. Pemberian nasehat dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan sentuhan-sentuhan yang halus, lembut dan menyentuh perasaan, sehingga dengan cara

⁸⁴ Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. Tilomi, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence: Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual untuk Mencapai Kesuksesan yang Gemilang*, h. 212.

ini jiwa akan tergugah dan terbentuk pribadi yang luhur.⁸⁵

Guru sebaiknya menerapkan strategi ini agar dapat menuntun peserta didik menuju jalan yang baik. Ketika guru menerapkan strategi ini, sebaiknya memotivasi peserta didik dan bisa juga memberikan ancaman.

2) **Memberi Keteladanan**

Keteladanan merupakan strategi yang amat penting digunakan oleh guru dalam berinteraksi dengan peserta didik. Melalui keteladanan, guru dapat memberi contoh yang baik bagi peserta didiknya.

Keteladanan dapat dibagi menjadi dua macam yaitu sengaja dibuat untuk secara sadar ditiru oleh peserta didik dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan ditanamkan pada diri peserta didik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi peserta didik.⁸⁶

Strategi keteladanan mempunyai peranan yang signifikan dalam upaya mencapai kecerdasan spiritual peserta didik. Secara psikologis, peserta didik banyak meniru dan mencontoh perilaku sosok figur atau panutannya. Oleh karena itu, keteladanan erat kaitannya dengan moral dan perilaku atau akhlak yang baik dan menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan.

Strategi peneladanan ini tidak hanya diperuntukkan untuk guru tetapi kepala sekolah, pegawai, dan semua

⁸⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Cet. I; Madiun: Jaya Star Nine, 2013), h. 248.

⁸⁶ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, h. 140.

warga sekolah harus memberikan keteladanan bagi peserta didik. Begitu pula, orangtua di rumah. Mereka seharusnya memberikan keteladanan bukan hanya ibadah khas saja seperti shalat, puasa, akan tetapi ibadah yang umum seperti meneladankan kebersihan, sifat sabar, rajin, jujur, disiplin, bertanggungjawab dan seterusnya.

Strategi ini sangat efektif untuk internalisasi pada diri peserta didik, karena peserta didik secara psikologis suka meniru. Selain itu, karena sanksi-sanksi sosial, yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya.⁸⁷

Keberhasilan peneladanan banyak tergantung pada kualitas kesungguhan realitas karakteristik yang diteladani, baik keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasan dan tingkah laku. Dengan demikian, setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai dengan tanggungjawab dihadapan Allah dalam hal yang telah diikuti orang lain.⁸⁸ Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya karena peserta didik akan menjadikan guru sebagai figur yang akan ditiru atau dijadikan suri teladan.

⁸⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 230.

⁸⁸ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, h. 246.

3) Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama. Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam jiwa peserta didik.

Pada saat guru menerapkan strategi ini maka pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinu, teratur, dan terprogram sehingga akan terbentuk kebiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten. Selain itu, pembiasaan hendaklah diawasi secara ketat agar peserta didik tidak melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan. Oleh karena itu, pembiasaan adalah pengamalan.⁸⁹ Sesuatu yang selalu dibiasakan akan selalu diamalkan. Jika guru selalu membiasakan peserta didik berbuat baik maka ia akan selalu mengamalkan perbuatan baik. Dengan demikian, guru harus membiasakan hal-hal yang baik sejak dini agar terbentuk kepribadian dan kecerdasan spritual peserta didik.

Dari banyaknya strategi yang penulis kemukakan maka penulis berpendapat bahwa tidak ada satu pun strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

⁸⁹ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Cet. I; Madium: Jaya Star Ninc, 2013), h. 247.

Dalam menerapkan berbagai strategi kecerdasan di atas, tidak hanya terfokus pada satu strategi kecerdasan saja tetapi boleh jadi terintegrasi dengan strategi kecerdasan lainnya. Misalnya, strategi kecerdasan linguistik dapat dipadukan dengan kecerdasan interpersonal dalam proses pembelajaran, ataupun strategi kecerdasan lainnya. Dengan strategi kecerdasan ini maka guru dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik, gaya belajar dan mengajar yang menyenangkan karena tidak hanya terfokus satu kecerdasan saja tetapi bisa diintegrasikan dengan kecerdasan lainnya. Oleh karena itu, guru harus menyesuaikan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik sebagai bentuk dari gaya belajarnya dan guru harus memiliki kreativitas dalam menerapkan berbagai strategi tersebut.

oooOOOooo

BAB IV

KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI STRATEGI *MULTIPLE INTELLIGENCE*



A. Konsep Kualitas Pembelajaran

Kualitas atau mutu memiliki pengertian yang beragam dan memiliki implikasi yang berbeda jika diterapkan pada sesuatu tergantung pada apa yang dihasilkan, digunakan, dan anggapan orang. Menurut Gaspersz sebagaimana yang dikutip dalam Nurzazin bahwa mutu memiliki definisi yang berbeda dan bervariasi, dari konvensional sampai modern. Definisi konvensional mendefinisikan karakteristik langsung dari suatu produk, sedangkan definisi modern menjelaskan bahwa mutu adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan.¹

Kualitas atau mutu dapat juga diartikan sebagai kesesuaian penggunaan atau tepat untuk dipakai. Pendekatannya adalah orientasi pada pemenuhan kebutuhan pengguna, dengan beberapa pandangannya yaitu meraih mutu merupakan proses yang tidak kenal akhir; perbaikan mutu merupakan proses yang berkesinambungan; mutu memerlukan kepemimpinan dari anggota dewan sekolah dan administratif; prasyarat mutu adalah adanya pelatihan seluruh warga sekolah.²

¹Lihat Nurzazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) h. 54.

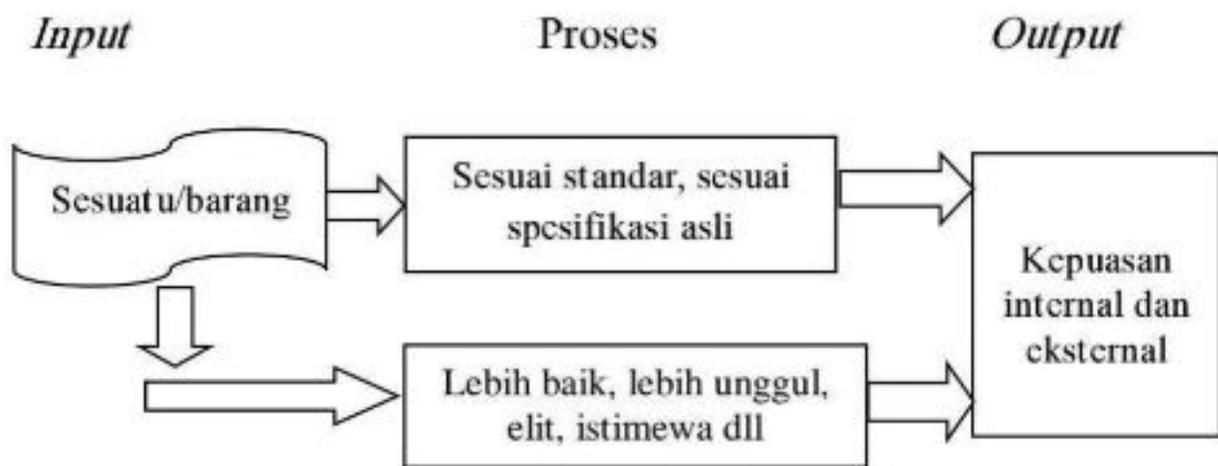
²Nurzazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, h. 55.

Dengan demikian, mutu dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat diperbaiki karena pada dasarnya tidak ada yang sempurna. Mutu juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang bisa memenuhi standar dan sesuai dengan tujuan.

B. Dimensi dan Cara Mengukur Kualitas Pembelajaran

Kualitas atau Mutu dapat di lihat dari tiga segi yaitu *input*, proses, dan *output*. Untuk memahami ketiganya maka penulis menggambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2
Mutu



Dari skema di atas dapat dipahami bahwa mutu dapat di lihat dari segi *input* yaitu masukan, proses atau prosedur yang akan dilakukan, dan *output* yaitu luaran atau hasil yang dicapai setelah *input* dan proses.

Selanjutnya, kualitas atau mutu merupakan proses. Proses mutu memperkaya model perbaikan sekolah dengan memberikan pada profesional pendidikan, perangkat dan teknik yang diperlukan untuk mencapai sasaran yang

dibutuhkan. Mutu memfokuskan pada penggunaan data untuk mengefektifkan perubahan.³

Mutu pendidikan secara multidimensi meliputi aspek mutu *input*, proses, dan *output*. Oleh karenanya, pengembangan pencapaian mutu harus secara holistik dimulai dari *input*, proses, dan *output*. Dalam hal proses pembelajaran sebagai kegiatan inti pendidikan, hasil analisis yang tertuang dalam Renstra Depdiknas menunjukkan bahwa proses pembelajaran selama ini masih terlalu berorientasi terhadap penguasaan teori dan hafalan dalam semua bidang studi yang menyebabkan kemampuan belajar siswa menjadi terhambat, metode pembelajaran yang terlalu berorientasi pada guru cenderung mengabaikan hak-hak dan kebutuhan serta pertumbuhan dan perkembangan siswa, sehingga proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan menjadi kurang optimal, muatan belajar juga terlalu terstruktur dan sarat beban juga mengakibatkan proses pembelajaran di sekolah menjadi steril dengan keadaan dan perubahan lingkungan fisik dan sosial di lingkungan.⁴ Keadaan ini menjadikan proses belajar menjadi rutin, kurang menarik, dan kurang mampu memupuk kreativitas sehingga

³ Jerome S. Arcaro, *Quality Education: An Implementation Handbook*, diterjemahkan oleh Yosol Iriantara, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 47.

⁴Depdiknas, *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2006) dikutip dalam *Kontribusi Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Kerja terhadap Kinerja Guru* oleh Ifa Faizah Rohman dalam buku *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian* oleh Riduwan, (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 303.

mempengaruhi efisiensi pendidikan, angka mengulang kelas dan putus sekolah.

Mutu dalam perspektif pendidikan dapat dilihat dari sisi prestasi siswa, proses pembelajaran, kemampuan lulusan dalam mengembangkan potensinya di masyarakat, serta dalam hal memecahkan masalah dan berpikir kritis.⁵

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar inilah yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur kualitas pendidikan pada umumnya dan kualitas pembelajaran pada khususnya adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Dari pengertian di atas, ada tiga hal penting yang perlu dijelaskan. Pertama, standar proses adalah standar nasional pendidikan, artinya standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester. Kedua, Standar proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, artinya dalam standar proses pendidikan berisi bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Ketiga, standar proses pendidikan diarahkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Artinya standar kompetensi lulusan merupakan rujukan dalam menentukan standar proses pendidikan, karena itu standar proses pendidikan dirumuskan

⁵Nurzazin, *Gcrakan McNata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, h. 66.

dan ditetapkan tatkala telah tersusun standar kompetensi lulusan.⁶

Dengan demikian, untuk mengetahui pendidikan yang bermutu maka perlu dikaji mutu dari segi proses. Dari segi proses, mutu pendidikan berarti keefektifan dan efisiensi seluruh faktor yang berperan dalam proses pendidikan. Faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kualitas guru
2. Sarana dan prasarana
3. Suasana belajar
4. Kurikulum yang dilaksanakan
5. Pengelolaan sekolah⁷

Mutu pendidikan adalah kebermutuan dari berbagai layanan institusi pendidikan kepada siswa maupun staf pengajar untuk terjadinya proses pendidikan yang bermutu sehingga akan menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan untuk terjun ke lingkungan masyarakat.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang seluruh komponen serta berbagai perangkat pendukung lainnya dapat memuaskan peserta didik, pimpinan, guru dan masyarakat pada umumnya. Komponen pendidikan yang bermutu tersebut terkait dengan kurikulum atau pelajaran yang diberikan, proses belajar mengajar, tenaga pendidik,

⁶ Ardani, et.al., *Pengendali Mutu Pembelajaran*. Elyakimstar.blogspot.com./2011/01/pengendali-mutu-pembelajaran.html?m=1. Makalah Manajemen Kendali Mutu Pembelajaran, Program Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, 2010.

⁷Nurzazin, *Gcrakan McNata Mutu Pendidikan: Tcori dan Aplikasi*, h. 66.

tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, lingkungan dan pengelolaan.⁸

Mutu pendidikan dapat di lihat dari lima macam penilaian yaitu sebagai berikut :

1. Prestasi siswa yang dihubungkan dengan norma nasional dan agama dengan menggunakan skala nilai
2. Prestasi siswa yang berhubungan dengan kemampuan
3. Kualitas belajar
4. Kualitas mengajar
5. Kinerja sekolah.⁹

Kualitas belajar mengajar atau pembelajaran artinya bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan luaran yang baik pula. Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan hasilnya dapat diandalkan maka perbaikan pembelajaran diarahkan pada pengelolaan proses pembelajaran.¹⁰ Dengan demikian, proses pembelajaran harus dimaksimalkan agar dapat meningkatkan pembelajaran yang berkualitas.

Cara mengukur kualitas pembelajaran dengan berdasar pada standar proses sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 tahun 2013 yaitu :

⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 51.

⁹Nurzazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, h. 67.

¹⁰Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, h. 153.

Tabel 2.2. Standar Proses Pembelajaran

Komponen	Sub Komponen	Butir Mutu Pembelajaran
Perencanaan Proses Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Desain Pembelajaran ◆ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ◆ Prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menyusun silabus pada setiap awal semester - Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran - Guru memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran
Pelaksanaan Proses Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menetapkan alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran - Guru dapat menggunakan buku teks pelajaran - Guru mampu mengelola kelas dengan baik
Pelaksanaan Proses Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menetapkan alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran - Guru dapat menggunakan buku teks pelajaran

		- Guru mampu mengelola kelas dengan baik
		<ul style="list-style-type: none"> - Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran - Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik - Tutur kata guru harus santun, lugas dan mudah dimengerti oleh siswa - Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar siswa - Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dalam menyelenggarakan proses pembelajaran - Guru memberikan penguatan dan umpan

		<p>balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat - Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi - Pada tiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya. - Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan
	Pelaksanaan Pembelajaran	<p>1. Kegiatan pendahuluan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran - Guru memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar

		<p>dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari - Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai - Guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus <p>2. Kegiatan inti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menggunakan model, metode, dan media pembelajaran serta sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. - Guru memilih
--	--	---

		<p>pendekatan tematik, tematik terpadu, sanintifik, inkuiri, discovery, dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.</p> <p>3. Kegiatan Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru bersama dengan siswa secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung - Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil
--	--	--

		<p>pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran - Guru melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok - Guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran	Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menggunakan pendekatan penilaian otentik dengan menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. - Guru menggunakan hasil penilaian otentik untuk merencanakan program perbaikan (remedi), pengayaan (enrichment), atau pelayanan konseling - Guru menggunakan hasil penilaian otentik untuk memperbaiki

		<p>proses pembelajaran sesuai Standar Penilaian Pendidikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengevaluasi proses pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.
<p>Pengawasan Proses pembelajaran</p>	<p>Pengawasan Pembelajaran</p>	<p>Pemantauan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepala sekolah dan pengawas satuan pendidikan pemantauan terhadap proses pembelajaran pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. - Kepala sekolah dan pengawas satuan pendidikan melakukan pemantauan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi. <p>Supervisi</p>

		<ul style="list-style-type: none"> - Kepala sekolah dan pengawas satuan pendidikan mengadakan supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. - Kepala sekolah dan pengawas melakukan supervisi dengan cara pemberian contoh, diskusi, konsultasi, atau pelatihan. <p>Pelaporan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepala sekolah dan pengawas membuat laporan untuk kepentingan tindak lanjut pengembangan keprofesionalan pendidik secara berkelanjutan. <p>Tindak Lanjut</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepala sekolah dan pengawas memberikan penguatan dan penghargaan kepada guru yang menunjukkan kinerja yang memenuhi atau melampaui standar
--	--	---

		- Kepala sekolah dan pengawas memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti program pengembangan keprofesionalan berkelanjutan.
--	--	---

C. Penerapan Strategi *Multiple Intelligence* dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Peningkatan kualitas atau mutu dalam proses pembelajaran ditentukan oleh kualitas gurunya. Guru yang berkualitas adalah guru yang berkompotensi, yang berkemampuan untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara tanggungjawab dan layak. Tanggung jawab guru dalam mendidik siswanya menyangkut berbagai aspek yaitu tujuan, pelaksanaan, penilaian, dan termasuk umpan balik dari penyelenggaraan tugas tersebut.¹¹ Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, guru dapat menjadikan proses pembelajarannya berkualitas dengan menerapkan strategi *multiple intelligences*.

Kualitas juga dapat dilihat dari segi kreativitas, produktivitas, dan kompetitif bagi guru.¹² Ketiga kualitas ini merupakan suatu kesatuan. Guru yang kreatif akan dapat meningkatkan produktivitasnya. Peningkatan kreativitas membutuhkan pembelajaran yang dapat meningkatkan dan

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1999), h. 229.

¹²H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 123.

mengembangkan produktivitas seorang guru. Jika guru memiliki produktivitas yang tinggi maka akan mudah dalam berkompetisi.

Kualitas pembelajaran di sekolah dapat dikembangkan dengan model kegiatan pembelajaran yang mengacu pada standar proses. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.¹³

Selain itu, kualitas pembelajaran dapat dikembangkan juga dengan melibatkan siswa secara aktif, demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas, dan dialogis. Selanjutnya, dapat dikembangkan dengan tujuan agar siswa mencapai pola pikir dan kebebasan berpikir sehingga dapat melaksanakan aktivitas intelektual yang berupa berpikir, berargumentasi, mempertanyakan, mengkaji, menemukan dan memprediksi. Juga dapat dikembangkan dengan pemahaman bahwa keterlibatan siswa dalam proses belajar yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan mendalam untuk mencapai pemahaman konsep, tidak terbatas pada materi yang diberikan guru.¹⁴ Dengan demikian, kualitas pembelajaran lebih banyak ditentukan oleh peran guru dalam proses pembelajaran.

Menurut Fakhry Gaffar dalam H.D. Iriyanto mengemukakan bahwa guru memegang peranan strategis

¹³Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab 19 Ayat 3.

¹⁴Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 tentang *Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Meskipun perkembangan teknologi pembelajaran berkembang demikian pesat, namun dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang bersifat multikultural, peran guru tetaplah dominan. Oleh karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.¹⁵

Sementara itu, Titik Rohanah Hidayati dalam H.D. Iriyanto mengemukakan bahwa guru merupakan bagian integral dari sumber daya pendidikan yang sangat menentukan keberhasilan sebuah pendidikan. Sebagai salah satu subkomponen dalam pendidikan, khususnya komponen pendidik dan tenaga kependidikan, guru merupakan sebuah kunci dalam melakukan peningkatan mutu pendidikan. Karena itu, posisi mereka berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif.¹⁶

Mengingat demikian penting dan strategisnya peran dan fungsi guru maka kompetensi guru harus terus dikembangkan dari masa ke masa. Kemampuannya mengajar dan mendidik harus terus diasah, agar bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman. Kepribadiannya harus terus dimatangkan, agar mampu menjadi figur teladan bagi siswanya. Kecakapan sosial dan profesionalitasnya juga harus terus ditingkatkan, agar mampu menjelma menjadi pribadi

¹⁵Lihat H.D. Iriyanto, *Learning Metamorphosis: Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya* (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2012), h. 8-9.

¹⁶Lihat H.D. Iriyanto, *Learning Metamorphosis: Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya*, h. 9-10.

yang bermanfaat, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan tempat ia bekerja.¹⁷

Kualitas pendidikan dan pembelajaran itu tidak hanya ditentukan guru tetapi banyak aspek yang terlibat, karena proses pendidikan itu terkait dalam suatu sistem.

Ronald Brandt dalam Dedi Supriadi mengemukakan bahwa hampir semua usaha reformasi dalam pendidikan, seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode dan strategi mengajar baru akhirnya tergantung pada guru.¹⁸ Tanpa mereka menguasai bahan pembelajaran dan strategi pembelajaran, tanpa mereka dapat mendorong siswanya untuk belajar sungguh-sungguh guna mencapai prestasi yang tinggi maka segala upaya peningkatan mutu pembelajaran khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, gurulah yang mengaktifkan, memotivasi, dan mendorong kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk mengaktifkan siswa belajar maka guru harus memilih strategi yang baik dalam pembelajarannya. Strategi yang baik adalah strategi yang sesuai dengan materi pelajaran, keadaan atau kondisi siswa, dan penguasaan guru dalam strategi tersebut. Kondisi siswa mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kalau guru mengajar dengan melihat gaya belajar siswanya atau guru menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswanya maka akan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi inilah yang disebut strategi *multiple intelligences*. Makanya antara

¹⁷Lihat H.D. Iriyanto, *Learning Metamorphosis: Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya*, h. 10.

¹⁸ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), h. 178.

kualitas pembelajaran dan strategi *multiple intelligences* memiliki korelasi yang signifikan.

Strategi *multiple intelligences* salah satu strategi yang menghargai potensi atau kecerdasan siswa dalam pembelajaran. Jika guru menerapkan strategi ini dalam pembelajaran maka pembelajaran akan berhasil dengan baik dan siswa tidak bosan dan jenuh dalam belajar karena guru terfokus bukan hanya satu kecerdasan saja melainkan beberapa kecerdasan yang dimiliki siswa yang dikenal dengan kecerdasan majemuk atau kecerdasan ganda.

Ketika guru melakukan proses pembelajaran, ia bisa menggunakan strategi ini dengan mengintegrasikan beragam kecerdasan di ruang kelas. Oleh karenanya, siswa akan memperoleh dan menerapkan pengetahuan di bidang membaca, menulis, berbicara, mendengar, memahami, menafsirkan informasi, berpikir kompleks, kritis, dan kreatif pada saat membaca dan menulis serta memecahkan masalah.

Teori Gardner mengenai *multiple intelligences* ini berbeda dengan teori-teori kecerdasan yang lain, karena teori ini menekankan bahwa kecerdasan itu pada dasarnya dikembangkan oleh aneka pengaruh budaya. Implikasi-implikasi teori *multiple intelligences* ini bagi para guru adalah pengetahuan bahwa mereka bisa membina berbagai kemampuan untuk belajar, berpikir, dan memecahkan masalah dalam diri setiap siswa mereka. Teori *multiple intelligences* ini menunjukkan bahwa individu mana pun yang diajar dengan cara melibatkan kecerdasannya sendiri yang dominan akan bisa mempelajari, memahami dan menerapkan pengetahuan secara efektif. Dengan strategi *multiple intelligences* ini maka pendidik akan menemukan dan memanfaatkan berbagai kekuatan terbesar dan gaya belajar paling menyenangkan di dalam diri siswa, sambil meningkatkan keterampilan siswa

dalam membaca, berpikir, menulis, berbicara dan mendengar sebagai keterampilan literasi.¹⁹

Penerapan strategi *multiple intelligences* dalam pembelajaran sebagai wujud dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maka dibutuhkan perubahan terhadap kualitas sumber daya manusia dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang digunakan. Dengan demikian, guru dapat mengoptimalkan kecerdasan yang dimiliki siswa dengan menggunakan strategi *multiple intelligences*.

Strategi pembelajaran *multiple intelligences* pada praktiknya adalah memacu kecerdasan yang menonjol pada diri siswa seoptimal mungkin, dan berupaya mempertahankan kecerdasan lainnya sesuai dengan standar minimal yang ditentukan oleh sekolah. Penerapan strategi ini akan memberikan keuntungan yang lebih baik bagi siswa, dan siswa akan keluar sebagai individu yang memiliki jati diri, yang potensial pada salah satu atau lebih dari sembilan jenis kecerdasan yang dimilikinya.²⁰

Ada dua cara dalam menerapkan strategi ini agar mendapatkan hasil yang maksimal dan menjadikan pembelajaran berkualitas yaitu memberdayakan semua jenis kecerdasan pada setiap mata pelajaran, dan mengoptimalkan

¹⁹ Evelyn William English, *Gift of Literacy for the Multiple Intelligences Classroom* diterjemahkan oleh Fuad Ferdinan dengan judul *Mengajar dengan Empati: Panduan Belajar Mengajar yang Tepat dan Menyeluruh untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beragam* (Cet. III; Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), h. 16-17.

²⁰ “Strategi Pembelajaran Multiple Intelligence (MI) untuk Pencapaian Kompetensi dalam Pembelajaran,” <http://meilina-jasmine.blogspot.com/2011/12/aplikasi-teknologi-dalam-pendidikan.html?m=1> (25 April 2014)

pencapaian mata pelajaran tertentu berdasarkan kecerdasan yang menonjol pada masing-masing siswa.²¹

Memberdayakan semua jenis kecerdasan pada setiap mata pelajaran adalah ibarat menginput informasi melalui sembilan jalur ke dalam otak memori siswa. Kemudian, untuk mengoptimalkan pencapaian mata pelajaran tertentu berdasarkan kecerdasan yang menonjol pada masing-masing siswa, dimulai dengan guru mengidentifikasi kecerdasan yang menonjol pada masing-masing siswa dan ketika kecerdasan siswa terdeteksi maka dapat dilakukan dengan pendekatan personal atau individual.²² Dengan demikian, strategi ini akan menjadikan siswa tidak hanya menguasai konsep pengetahuan semata, tetapi ia juga dapat menerapkan pengetahuannya dalam berbagai aspek kehidupan

oooOOOooo

²¹ “Dwi Hastuti Pungkasari”, *Strategi Pembelajaran Multiple Intelligence (MI) untuk Pencapaian Kompetensi dalam Pembelajaran*. <http://dwipungka.blogspot.com/2011/11/strategi-pembelajaran-berbasis-multiple.html?m=1> (25 April 2014).

²² “*Strategi Pembelajaran Multiple Intelligence (MI) untuk Pencapaian Kompetensi dalam Pembelajaran*,” <http://meilina-jasmine.blogspot.com/2011/12/aplikasi-teknologi-dalam-pendidikan.html?m=1> (25 April 2014)

BAB V

STRATEGI *MULTIPLE INTELLIGENCE* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam bahasa Arab sering dipadankan dengan kata *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Penunjukan kata ini tidaklah berarti bahwa kata yang menunjuk untuk makna pendidikan hanya ketiga kata ini, akan tetapi ada juga kata atau istilah lain yang memiliki makna yang serupa seperti kata *tabyīn*, *tadris*, dan *riyādah*. Namun, kata *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* dianggap cukup representatif dan frekuensi penggunaannya sering muncul dalam rangka mempelajari makna dasar pendidikan.¹

Dari segi etimologi, kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata.² Pertama, kata *rabā-yarbū* yang berarti tambah dan tumbuh. Kedua, *rabiya-yarba*, berarti menjadi besar dan ketiga, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. Selanjutnya, secara terminologi, *tarbiyah* diartikan sebagai upaya mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna, bahagia, mencintai tanah air, sehat jasmani, sempurna budi pekerti, sistematis

¹ Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: UII Pres, 2001), h. 21.

² Abd. al-Rahmān al-Nahlāwī, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Asālibuhā fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Damsyiq: Dār al-Fikr, 1979), h. 16.

dalam berpikir, peka perasaannya, profesional dalam bekerja, berkolaborasi, baik tutur spanya, dan kreatif dan inovatif dalam bekerja.³

Kata *ta'lim* berasal dari kata *'alama* atau *'alima* yang berarti pengaruh sesuatu yang membedakannya dengan sesuatu yang lain.⁴ Kata *ta'lim* juga memiliki makna sebagai proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri dari segala kotoran dan menjadikan dirinya dalam kondisi siap untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya dan berguna bagi dirinya.⁵ *Ta'lim* juga diartikan sebagai media untuk menangkal perilaku buruk.⁶

Naquib al-Attas mengemukakan bahwa term *ta'lim* bermakna pengajaran, dan aspek kognitif yang menjangkaunya tidak memberikan porsi pengenalan secara mendasar.⁷ Dengan demikian, *ta'lim* dapat diartikan sebagai proses memberikan dan menerima informasi kepada dua orang atau lebih untuk tujuan tertentu. Jadi, *ta'lim* tekanannya pada pentransferan ilmu.

³Muhammad 'Aṭīyah al-Abrāsyā, *Ruḥ al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Kairo: 'Isa al-Bābī al-Ḥalbi, 1943), h. 7.

⁴Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Maqāyīs al-Lughah*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Jail, 1991), h. 109.

⁵Lihat Muhaimin dan Abd. Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya* (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 132.

⁶Imām Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Iḥyā 'Ulum al-Dīn*. Juz I (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), h. 57.

⁷Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1994), h.72.

Selanjutnya, kata *ta'dib* berasal dari kata dasar *aduba-ya'dubu* berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku baik dan sopan santun. Selain itu, juga berasal dari kata dasar *adaba-ya'dibu* berarti mengadakan pesta atau perjamuan, berbuat dan berperilaku sopan. *Ta'dib* juga berasal dari kata dasar *addaba-yu'addibu* sebagai bentuk kata kerja *ta'dib* yang berarti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan.⁸

Dari ketiga istilah di atas maka yang cocok untuk pendidikan adalah *ta'dib* karena makna *ta'dib* merangkum semua makna tarbiyah dan *ta'lim*. Dengan demikian, *ta'dib*lah yang cocok untuk istilah pendidikan. Akan tetapi, istilah *ta'dib* tidak populer digunakan dan lebih populer istilah *tarbiyah* untuk makna pendidikan.

Pendidikan diartikan sebagai perubahan yang ingin diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu, kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, dan kehidupan alam sekitar melalui proses kependidikan.⁹

Pendidikan agama merupakan pendidikan ke arah penghayatan nilai-nilai agama. Dengan pendidikan agama maka setiap individu dapat memberikan motivasi untuk dapat meningkatkan iman, amal, dan disiplin.¹⁰

⁸ Lihat Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, h. 34. Bandingkan Ibn Manẓūr, *Lisān al-Arab*. Jilid I/Juz I (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119 H), h. 43.

⁹ Omar Muhammad al-Toumy al-Syacbani, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, t.th.), h. 399.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), h. 399.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud bahwa segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok siswa dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari, dan segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya atau tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.¹¹

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai pendidikannya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan di dunia dan di akhirat.¹² Selanjutnya, Zakiah Daradjat juga mengemukakan dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang

¹¹ Lihat Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan Islam* (Ed. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 5-6.

¹² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.86.

pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹³

Selain itu, Depdiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan penggunaan pengalaman, serta dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁴

Dari beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam di atas pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu agar siswa dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan keseharian sehingga menjadi siswa yang berakhlak, berkepribadian sesuai dengan ajaran agama Islam.

B. Landasan Pendidikan Agama Islam

Adapun dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan manusia secara mutawatir yang didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 130.

¹⁴ Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah* (Jakarta: Pusat kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), h. 7.

keperluan seluruh aspek kehidupan termasuk aspek Pendidikan Agama Islam.

Dasar Pendidikan Agama Islam terdapat pada al-Qur'an dalam Surah al-Syūrā (42:52) :

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا آلِ كِتَابٍ وَلَا
الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ
لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Terjemahnya :

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) rūḥ (al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelum engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan al-Qur'an itu cahaya, dan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara (manusia) kepada jalan yang lurus.¹⁵

Demikian juga terdapat dalam Surah an-Nah}l (16:125) :

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٧٥﴾

Terjemahnya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Perkata* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/Penafsir al-Quran Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran, 2007), h. 489.

tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.¹⁶

2. Sunnah

Sunnah merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an. Sunnah berisi petunjuk atau pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.¹⁷

Hadis yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, antara lain hadis dari Abū Hurairah r.a., berkata, bersabda Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَثْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ
أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْ
مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهِ.... (رواه البخاري)

Artinya :

Telah menceritakan kepada Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abū Dza'bin dari Az-Zuhriyyi dari Abū Salamah bin Abdur Rahman dari Abū Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda : “Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci (fitrah), Ayahnyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi.”¹⁸

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Perkata*, h. 281.

¹⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 20-21.

¹⁸Abū'Abdullah Muḥammad Ibn Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I (Cet. I; Kairo: Maṭba'ah al-Salafiyah, 1400 H.), h. 424.

Berdasarkan hadis di atas maka dapat dipahami bahwa setiap anak dilahirkan dengan fitrahnya, kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Hadis ini menjelaskan adanya fitrah atau potensi yang ada pada diri manusia yang harus diolah dan dikembangkan. Pengolahan dan pengembangan potensi itu merupakan tugas utama pendidikan agama Islam yaitu membimbing untuk mengubah potensi-potensi itu menjadi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Potensi tersebut sangat bermanfaat dan berpengaruh pada perkembangan serta kelanjutan hidup manusia.

Dengan demikian, pengembangan potensi kepribadian manusia meliputi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Pengembangan iman, yang diaktualisasikan dalam ketakwaan kepada Allah swt. yang menghasilkan kesucian
- 2) Pengembangan cipta, untuk memenuhi kebutuhan hidup material dan kecerdasan, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, yang menghasilkan kebenaran
- 3) Pengembangan karsa, untuk mempunyai sikap dari tingkah laku yang baik (etika, akhlak, dan moral), yang menghasilkan kebaikan
- 4) Pengembangan rasa, untuk berperasaan halus (apresiasi seni, persepsi seni, kreasi seni) yang menghasilkan keindahan
- 5) Pengembangan karya, untuk menjadikan manusia terampil dan cakap teknologi yang berdaya guna, yang menghasilkan kegunaan dan kemanfaatan
- 6) Pengembangan hati nurani, diaktualisasikan menjadi budi nurani yang berfungsi memberikan pertimbangan

(iman, cipta, karsa, rasa, karya), yang menghasilkan kebijaksanaan.¹⁹

Dari pengembangan potensi di atas maka penerapan pendidikan agama Islam berusaha untuk mencapai kedekatan hubungan kepada Allah swt. dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

3. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari perundang-undangan yang dapat menjadi pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah secara formal.

Dasar yuridis tersebut terdiri atas tiga macam yaitu :

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD Negara RI Tahun 1945 dalam bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi; (1). Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Selain itu, juga terdapat pada pasal 31 UUD Negara RI Tahun 1945 pada Pasal 1-5 Perubahan keempat yang berbunyi ; (1). Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. (2). Setiap warga negara mengikuti pendidikan dasar dan pemerintahan wajib membiayainya. (3). Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan

¹⁹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembentukan Watak Bangsa* (Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 11-12.

undang-undang. (4). Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. (5). Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

- 3) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pada Bab V tentang peserta didik, Pasal 12 ayat 1 bagian a-c berbunyi : (1). Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak : (a). Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (b). Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (c). Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.²⁰ Selanjutnya, juga terdapat pada Pasal 37 ayat 1 mengatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat : (a). Pendidikan agama.²¹

²⁰ Republik Indonesia, "Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional", Bab V Pasal 12 (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 10-11.

²¹ Republik Indonesia, "Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional", Bab X pasal 37 ayat (1).

Dengan demikian, dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam diakui dalam al-Qur'an, Sunnah, Pancasila, UUD Negara RI Tahun 1945 dan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

C. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin dicapai atau diwujudkan.²² Jika suatu kegiatan tidak didasarkan pada tujuan maka sia-sialah kegiatan tersebut. Oleh karena itu, setiap kegiatan yang akan dilakukan harus merumuskan tujuan apa yang akan dicapai. Perumusan tujuan sangat penting karena tujuan berfungsi untuk mengakhiri usaha yang dilakukan, mengarahkan usaha yang dilakukan, titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain baik tujuan baru maupun tujuan lanjutan dari tujuan pertama, dan memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.²³ Jadi, setiap kegiatan yang akan dilakukan harus merumuskan tujuan terlebih dahulu agar tujuan tersebut dapat dicapai dengan baik, termasuk tujuan pendidikan agama Islam.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mengisi otak (knowledge), mengisi hati (value), mengisi tangan (psikomotorik) siswa, sehingga mereka bertindak dan berperilaku sesuai dengan tuntunan Agama Islam.²⁴

²²Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 159.

²³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: al-Ma'arif, 1962), h. 44-45.

²⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h. 164.

Pencapaian ketiga aspek ini kemudian disingkat menjadi 3H yaitu head (kepala), heart (hati), dan hand (tangan).

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah untuk membantu manusia meninggalkan apa yang dibenci Allah swt. seperti syirik, kufur, fasik, dan maksiat, serta menerima apa yang diridhai oleh Allah swt. seperti tauhid, beriman kepada Allah swt., dan berpegang pada manhaj Ilahi yaitu melaksanakan seluruh rukun Islam.²⁵

Selain itu, tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk berkembangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan, memahami, menghormati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.²⁶

Dari beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam di atas maka ada beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu dimensi keimanan siswa terhadap ajaran agama Islam; dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran Islam; dan dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh siswa itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang

²⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *at-Tarbiyyah ar-Rūhiyya*, diterjemahkan Abdul Hayyī al-Kaṭāni, dkk., dengan judul *Pendidikan Ruhani* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 70.

²⁶ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembentukan Watak Bangsa*, h. 21.

beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²⁷

Dari berbagai rumusan tujuan di atas mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah yang dilalui dan dialami oleh siswa dimulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi yakni terjadinya internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik dalam arti meyakini dan menghayatinya. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya.²⁸

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya siswa yang beriman, bertakwa kepada Allah swt., dan berbudi pekerti yang direalisasikannya dalam kehidupan kesehariannya.

D. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lainnya. Begitu juga halnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun karakteristik Pendidikan Agama Islam di SMP yaitu sebagai berikut :

²⁷ Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 78.

²⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 206.

1. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
2. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Diberikannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
4. Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi Pendidikan Agama Islam lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek

kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.

5. Secara umum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah/Hadis Nabi Muhammad saw. Dengan melalui metode ijtihad para ulama mengembangkan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fikih dan hasil-hasil ijtihad lainnya.
6. Prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman; syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam; syariah memiliki dua dimensi kajian pokok yaitu ibadah dan muamalah, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti ilmu kalam (teologi Islam, ushuluddin, ilmu tauhid) yang merupakan pengembangan dari akidah, ilmu fikih yang merupakan pengembangan dari syariah, dan ilmu akhlak (etika Islam, moralitas Islam) yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran di SMP.
7. Tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur). Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad saw. di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa Pendidikan Agama

Islam. Mencapai akhlak mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa Pendidikan Agama Islam tidak memperhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa Pendidikan Agama Islam memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, tetapi juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.

8. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta didik, terutama yang beragama Islam, atau bagi yang beragama lain yang didasari dengan kesadaran yang tulus dalam mengikutinya.²⁹

Demikian gambaran tentang karakteristik Pendidikan Agama Islam pada umumnya dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP pada khususnya yang dapat dikembangkan oleh para guru Pendidikan Agama Islam dengan berbagai variasi tertentu, selama tidak menyimpang dari karakteristik umum ini.

²⁹ Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Model Silabus Mata Pelajaran PAI di SMP/MTs* (Jakarta: Badan Standar Nasional, 2006), h. 1-2.

E. Implementasi Strategi *Multiple Intelligence* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang strategis dalam upaya meningkatkan pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran. Guru sebagai pendidik profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mampu mendidik secara profesional sebagaimana yang tertuang dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 2 ayat 1. Diantara kompetensi-kompetensi tersebut adalah mengenal peserta didik secara mendalam, menguasai bidang studi, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dan meningkatkan profesionalitas secara berkelanjutan serta meningkatkan pelaksanaan tugas sebagai pendidik.

Dalam prakteknya, guru dapat menjadi agen pembelajaran yang edukatif, yaitu dapat menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa dan inspirator pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru membantu memudahkan dan membantu peserta didik dalam belajar, berupaya memberdayakan sumber daya peserta didik sehingga mereka dapat berkembang optimal. Sebagai motivator pembelajaran, guru mendorong dan menggerakkan peserta didik agar mereka semakin giat dalam belajar dan memiliki kemampuan membangkitkan semangat dan kesadaran diri peserta didik sehingga mereka terbiasa belajar. Sebagai pemacu pembelajaran, guru dituntut memiliki kemampuan mengoptimalkan berbagai kemampuan belajar peserta didik untuk selalu dalam kondisi prima dan semakin giat dalam belajar. Sebagai perekayasa pembelajaran, guru harus mampu merancang, mengembangkan, melaksanakan, mengevaluasi

dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dan masyarakat. Sebagai inspirator pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki peran sebagai pemberi inspirasi pembelajaran kepada peserta siswa.

Guru sebagai agen dalam pembelajaran (UU RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 4) yang edukatif maka ia harus memahami strategi dalam pembelajaran. Strategi dalam pembelajaran dimaksudkan sebagai upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran, agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan. Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan belajar adalah strategi *multiple intelligences*. Strategi ini diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Adapun strategi *multiple intelligences* ditekankan dalam 9 kecerdasan yaitu :

1. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan ini merupakan kecerdasan dalam mengolah dan bermain dengan kata-kata ketika siswa membaca, menulis dan berbicara. Strategi linguistik digunakan untuk mengasah dan mengembangkan kecerdasan linguistik siswa. Guru Pendidikan Agama Islam dapat menerapkannya di sekolah dengan berbagai aktivitas seperti mengajak peserta didik berdiskusi, berdebat, dan bercerita.

2. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang diungkapkan dalam bentuk kemampuan untuk menciptakan atau

membuat komposisi musik. Strategi musikal digunakan untuk mengasah dan mengembangkan kecerdasan musikal peserta didik. Aktivitas mengajar guru Pendidikan Agama Islam di kelas dapat dilakukan dengan memperdengarkan adzan dan ayat-ayat al-Qur'an melalui kaset, CD, atau handphone, dan komputer dan mengajar dengan *background* musik.

3. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang diungkapkan dalam bentuk kemampuan mengenal flora dan fauna, hidup selaras dengan alam dan memanfaatkannya secara produktif. Strategi kecerdasan ini diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan mengamati fenomena alam sekitar, belajar di luar kelas, dan menjaga lingkungan sekolah agar tetap asri.

4. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang diungkapkan dalam bentuk bekerja secara efektif dengan orang lain, berhubungan dengan orang lain, menunjukkan empati, pemahaman, memperhatikan motivasi dan tujuan. Strategi kecerdasan ini diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui aktivitas kerja kelompok, belajar dengan teman sebaya, dan *sharing* antar siswa.

5. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang diungkapkan dalam bentuk kemampuan menganalisis diri, refleksi diri, dan menilai kemampuan seseorang. Strategi kecerdasan ini diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui pemberian tugas mandiri, refleksi, dan penilaian diri sendiri.

6. Kecerdasan Spasial-Visual

Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang diungkapkan dalam bentuk kemampuan untuk memvisualisasikan bentuk akhir dari sesuatu. Strategi kecerdasan ini diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan memberikan pemahaman melalui gambar, membuat prakarya, permainan *puzzle*, dan penyajian materi dengan *slide*.

7. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan logis-matematis adalah kecerdasan yang diungkapkan dalam bentuk kemampuan bernalar, menghitung, memikirkan sesuatu dengan cara logis dan sistematis. Strategi kecerdasan ini diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui kategorisasi, pertanyaan pancingan, dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dibahas dalam materi Pendidikan Agama Islam.

8. Kecerdasan Kinestetis

Kecerdasan kinestetis yaitu kecerdasan yang diungkapkan dalam bentuk kemampuan menggunakan keterampilan fisik untuk memecahkan masalah, menciptakan produk, menyampaikan gagasan dan emosi.³⁰ Strategi kecerdasan ini diterapkan oleh guru

³⁰ Lihat Julia Jasmine, *Profesional's Guide: Teaching with Multiple Intellegencess* diterjemahkan oleh Purwanto dengan judul *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk: Implementasi Multiple Intellegences* (Cet. I; Bandung: NUANSA, 2007), h. 16-21. Bandingkan juga dengan J.J. Reza Prasetyo dan Yeny Adriani, *Multiple Intellegences Melatih 8 Kecerdasan Majemuk Pada Anak dan Dewasa* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 2009), h. 2-3.

Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan bermain peran dan mengajar dengan kartu indeks.

9. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual yaitu kemampuan memahami makna hidup dan kemampuan mengenal diri dan mengenal Allah swt. dengan baik, sehingga mempunyai hubungan yang kuat dan dekat dengan Allah swt.³¹

Strategi kecerdasan ini diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui pemberian keteladanan dan berdoa dalam belajar.

Semua kecerdasan di atas ada pada diri manusia, karena Allah swt. menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Dalam bahasa Al-Qur'an, Allah telah menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Tin/95: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.³²

Sesungguhnya setiap anak dilahirkan cerdas dengan membawa potensi dan keunikan masing-masing yang memungkinkan mereka untuk menjadi cerdas. *Multiple intelligences* (Kecerdasan Majemuk) merupakan sebuah teori yang digagas oleh Howard Gardner, yang mempunyai arti kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah

³¹Lihat Sutan Surya, *Melejitkan Multiple Intelligence Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), h. 3.

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), h. 116.

yang bernilai budaya atau secara umum *multiple intelligences* dikatakan sebagai kecerdasan majemuk.

Penerapan strategi ini dilakukan dengan menyesuaikan gaya mengajar guru Pendidikan Agama Islam dengan gaya belajar peserta didik di kelas, dengan begitu tidak ada pelajaran yang sulit dan semua pelajaran akan mudah dicerna dan diingat. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam harus mengetahui kecenderungan kecerdasan peserta didik yang diajar dari *multiple intelligences*nya, sehingga ia akan mengetahui gaya belajar peserta didiknya. Dengan strategi ini akan menjadi kekuatan yang besar untuk memajukan pendidikan pada umumnya dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya serta meningkatkan kompetensi peserta didiknya. Dengan strategi ini juga akan menghasilkan kemampuan guru membuat peserta didik tertarik dan berhasil dalam belajar dalam waktu yang relatif cepat. Dengan demikian, jika strategi *multiple intelligences* diimplementasikan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada pembelajarannya, maka tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dicapai dengan mudah.

oooOOOooo

BAB VI
KORELASI ANTARA STRATEGI *MULTIPLE INTELLIGENCES* DENGAN KUALITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA



A. Strategi *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran PAI Pada SMPN di Watampone

Guru adalah salah satu faktor pendidikan yang memiliki peranan yang strategis, sebab gurulah yang menjadi pemain yang paling menentukan di dalam terjadinya proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru sering dikatakan sebagai ujung tombak pendidikan. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru tidak hanya menguasai bahan ajar dan memiliki kemampuan teknis edukatif, tetapi juga harus memiliki kepribadian dan integritas pribadi yang dapat diandalkan sehingga menjadi sosok teladan bagi peserta didiknya, keluarga, maupun masyarakat.

Guru berperan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dengan cara membantu dan memfasilitasi peserta didik agar mengalami dan melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas. Berhasil tidaknya proses pembelajaran ditentukan oleh guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru harus memahami strategi pembelajaran. Strategi tersebut harus dirancang dengan baik dan harus sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karena tidak semua tujuan bisa dicapai oleh hanya satu strategi tertentu.

Dalam merancang strategi pembelajaran, guru harus memiliki pemahaman tentang peserta didik yang akan dibimbingnya baik dalam hal mengetahui gaya belajar akan kebiasaan belajar serta tentang potensi dan bakat yang dimiliki peserta didik.

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu perencanaan, metode atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara efektif dan efisien. Dengan strategi pembelajaran, guru akan memperoleh acuan atau pedoman yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar.

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu upaya untuk menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang ada pada tiap materi sehingga mampu diserap, dihayati, dan diamalkan oleh peserta didik. Agar strategi pembelajaran bisa berjalan dengan optimal maka sebagai guru Pendidikan Agama Islam hendaknya menerapkan berbagai strategi dalam pembelajarannya. Strategi yang diterapkannya disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Semua strategi pembelajaran itu baik tergantung bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam menerapkannya.

Strategi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan strategi maka guru Pendidikan Agama Islam dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam harus sedapat mungkin mempertimbangkan strategi apa yang harus dipilih dalam proses pembelajaran. Semua strategi Pendidikan Agama Islam

sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran, dan strategi itu masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, tinggal bagaimana guru mampu meminimalisir segala kekurangannya dan mengoptimalkan segala kelebihannya. Oleh karena itu, guru harus mengetahui dan memahami strategi Pendidikan Agama Islam mana yang paling efektif dan efisien untuk membantu setiap peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual peserta didik dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., serta berakhlak mulia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya potensi spiritual saja yang dapat dicapai tetapi potensi lain juga bisa terwujud seperti potensi intelektual dan psikomotorik. Untuk mencapainya maka seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menerapkan berbagai strategi dalam pembelajarannya sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh terhadap satu strategi tertentu. Untuk itu, guru Pendidikan Agama Islam harus memvariasikan berbagai strategi dalam pembelajarannya.

Berbagai strategi telah diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone termasuk yang berorientasi pada guru dan berorientasi pada peserta didik atau keduanya. Salah satu strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah strategi *multiple intelligences*. Strategi ini sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena banyak kecerdasan yang bisa dikembangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam baik kecerdasan linguistik, logis-matematis, kinestetik, visual-spasial, musikal, interpersonal,

intrapersonal, naturalistik, dan spiritualis. Akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam harus memperhatikannya dan menyesuaikannya dalam pembelajarannya, dan kompetensi apa saja yang ingin dicapai dalam pembelajarannya.

Strategi *multiple intelligences* sangat penting diterapkan pada pembelajaran apa saja baik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun mata pelajaran umum. Dengan strategi ini maka guru dapat menemukan dan menumbuhkan kemampuan setiap peserta didik secara optimal dan gaya belajar yang menyenangkan bagi peserta didik dan meningkatkan keterampilan literasi peserta didik.

Strategi ini adalah strategi yang menekankan pada beberapa kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru mengajar dengan menekankan pada potensi yang dimiliki peserta didik dan mengasah beberapa kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan *linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, musikal, naturalis, dan spiritual*.

Ada beberapa bentuk strategi *multiple intelligences* yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone dan dirinci pada setiap jenis kegiatan, kemudian diklasifikasikan dalam jenis kecerdasan yang termasuk sebagai item *multiple intelligences*. Adapun beberapa cara guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan strategi *multiple intelligence* pada SMPN di Watampone yaitu :

a. Strategi Kecerdasan *Linguistik* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMPN di Watampone

Strategi kecerdasan *linguistik* adalah sebuah strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone yang menekankan pada aspek

komunikasi melalui membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara berdasarkan kunci kemampuan literasi. Selain itu, kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan berbagai pengalaman sebelumnya juga merupakan satu komponen penting dari kecerdasan ini. Di dalam kelas, kecerdasan verbal atau linguistik diterapkan melalui kegiatan berceramah, bercerita, berdiskusi, berdebat, dan tanya jawab. Ada beberapa bentuk strategi kecerdasan linguistik yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone yaitu sebagai berikut :

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan materi dengan berceramah dan meminta peserta didik untuk menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan
- 2) Guru Pendidikan Agama Islam menceritakan kisah-kisah dalam sejarah Islam dan meminta peserta didik untuk menceritakannya kembali
- 3) Guru Pendidikan Agama Islam memberikan tugas kepada peserta didik untuk didiskusikan
- 4) Guru Pendidikan Agama Islam melakukan *active debat* dalam pembelajarannya
- 5) Guru Pendidikan Agama Islam melakukan tanya jawab dalam pembelajarannya

Cara-cara inilah yang biasanya diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajarannya. Dengan strategi ini maka peserta didik dapat mengasah dan mengembangkan kecerdasan linguistiknya.

B. Strategi Kecerdasan *Logis-Matematis* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi kecerdasan *logis-matematis* adalah sebuah strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone yang dikaitkan dengan otak yang

melibatkan beberapa komponen yaitu perhitungan secara matematis, berpikir logis, dan pemecahan masalah.

Di dalam kelas, kecerdasan *logis-matematis* diterapkan melalui kegiatan mengklasifikasikan, mengkategorisasikan, memberikan pertanyaan pancingan sehingga peserta didik mampu menganalisis pertanyaan tersebut dan menjawabnya, dan menganalogikan masalah yang akan dipecahkan, memilah, memberikan solusi, dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Ada beberapa bentuk strategi guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone dalam menerapkan kecerdasan ini yaitu :

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam mengklasifikasikan, contohnya hukum bacaan dalam Alquran
- 2) Guru Pendidikan Agama Islam mengkategorikan ayat-ayat Alquran, contohnya mengkategorikan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan 10 Asmaul Husna
- 3) Guru Pendidikan Agama Islam memberikan pertanyaan pancingan sebagai dasar pertanyaan Socrates
- 4) Guru Pendidikan Agama Islam menganalogikan masalah yang akan dipecahkan, memilah, mengusulkan solusi, dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran

Inilah bentuk penerapan strategi logis-matematis guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajarannya. Dengan strategi ini maka peserta didik dapat mengasah dan mengembangkan kecerdasan logis-matematisnya.

C. Strategi Kecerdasan *Visual-Spasial* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone

Strategi kecerdasan *visual-spasial* adalah sebuah strategi kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk mengamati kondisi, bentuk, warna, dan tekstur dalam mata pikiran dan

memproduksi ulang atau mengubah kesan-kesan ini menjadi berbagai representasi visual aktual.

Di dalam kelas, strategi kecerdasan ini dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan yaitu memvisualisasikan materi, menampilkan gambar-gambar, *visual puzzle*, dan penyajian materi dalam bentuk film atau slide.

Ada beberapa bagian dari strategi *visual-spasial* yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone yaitu :

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam memvisualisasikan materi dalam pembelajarannya
- 2) Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Misalnya, jika materinya tentang shalat maka guru Pendidikan Agama Islam menampilkan gambar-gambar tentang shalat
- 3) Guru Pendidikan Agama Islam membuat *visual puzzle* dalam pembelajarannya
- 4) Guru Pendidikan Agama Islam menyajikan materi dalam bentuk slide atau film.

Inilah beberapa bagian dari strategi *visual-spasial* yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajarannya. Dengan cara ini maka peserta didik dapat mengasah dan mengembangkan kecerdasan *visual-spasial*nya.

D. Implementasi Strategi Kecerdasan Kinestetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone

Strategi kecerdasan *kinestetik* adalah sebuah strategi kecerdasan yang menekankan pada kemampuan seseorang untuk mengekspresikan ide dan perasan dalam gerakan tubuh, dan memanipulasi obyek-obyek fisik. Kecerdasan kinestetik

tidak sekedar melibatkan gerakan saja, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir artinya mengharmonisasikan pikiran dalam tubuh.

Di dalam kelas, strategi kecerdasan ini dapat diterapkan melalui kegiatan *role play* (bermain peran), kerja tim, mengajar dengan *card sort*, dan respon tubuh. Ada beberapa cara guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone menerapkan strategi ini yaitu :

- 1) Guru meminta peserta didik untuk mendramatisasikan atau memerankan tentang hal-hal yang berkaitan dengan permainan peran atau akting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti bermain peran tentang tokoh-tokoh Islam.
- 2) Guru mengajar dengan *card sort* (kartu indeks). Strategi ini banyak dipakai oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone. Guru membuat kartu indeks yang berkaitan dengan apa yang diajarkan baik tentang hukum bacaan nun mati atau tanwin yang diindekskan atau mengindekskan tentang nama-nama Nabi dan Rasul.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga biasanya menggunakan respon tubuh dalam pembelajaran. Maksudnya adalah dalam menanggapi pelajaran peserta didik biasanya menggunakan tubuh mereka sebagai medium respon. Contohnya, apabila ada peserta didik yang belum memahami materi yang diajarkan maka guru Pendidikan Agama Islam meminta peserta didik untuk bertanya dengan mengacungkan tangannya atau mengacungkan tangan ketika materi yang sudah diajarkan dipahami dengan baik. Respon tubuh bukan hanya acungan tangan tetapi tersenyum, kedipan mata, dan sebagainya merupakan bagian dari strategi kecerdasan kinestetik.

Cara-cara inilah yang biasanya dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajarannya. Dengan cara ini maka peserta didik dapat mengasah dan mengembangkan kecerdasan kinestetiknya.

E. Strategi Kecerdasan *Interpersonal* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone

Strategi kecerdasan *interpersonal* adalah sebuah strategi yang menekankan pada kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Strategi kecerdasan ini sangat berkaitan dengan pembelajaran kooperatif, karena pembelajaran kooperatif secara aktif melibatkan kecerdasan interpersonal, mengajar peserta didik untuk dapat bekerjasama dengan baik dengan peserta didik yang lain, mendorong kolaborasi, kompromi, dan bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan.

Di dalam kelas, strategi kecerdasan ini dapat diterapkan melalui kegiatan kooperatif/kerja kelompok, *peer teaching* (mengajar dengan teman sebaya), sharing antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain.

Ada beberapa bentuk aktivitas yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone dalam mengasah dan mengembangkan kecerdasan interpersonal ini adalah :

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan *peer teaching* dalam pembelajaran. Maksudnya adalah jika ada beberapa peserta didik yang memahami materi yang sudah diajarkan dan ada juga beberapa peserta didik yang belum memahami materi yang telah diajarkan maka peserta didik yang memahami materi mengajarkan materi yang sudah dipahami kepada peserta didik yang tidak paham terhadap materi yang telah diajarkan.

Dengan *peer teaching* maka tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

- 2) Guru meminta peserta didik untuk kerja kelompok atau mengadakan pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif, guru membagi beberapa kelompok, meminta kepada semua kelompok untuk bekerjasama menyelesaikan tugas, membagi kelompok secara heterogen, setiap peserta didik dalam kelompoknya harus memberikan kontribusi sehingga setiap anggota kelompok dapat dinilai atas dasar kinerjanya masing-masing. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan menerapkan pembelajaran kooperatif.
- 3) Guru meminta peserta didik untuk sharing dengan peserta didik yang lain. Ini juga yang sering diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone. *Sharing* terhadap materi-materi yang telah dan akan diajarkan oleh peserta didik. *Sharing* ini juga bagian dari pembelajaran kooperatif. Bentuk aktivitas inilah yang biasanya diterapkan guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone. Dengan aktivitas-aktivitas ini maka peserta didik dapat mengasah dan mengembangkan kecerdasan interpersonalnya.

F. Strategi Kecerdasan *Intrapersonal* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone

Strategi kecerdasan *intrapersonal* adalah sebuah strategi yang diterapkan oleh guru PAI pada SMPN di Watampone yang menekankan pada kemampuan mengetahui diri sendiri, mengembangkan potensi, mengekspresikan diri dan mengambil tanggungjawab atas kehidupan dan proses belajar dari orang lain. Di dalam kelas, strategi kecerdasan ini dapat diterapkan melalui kegiatan perenungan, memberikan pilihan,

mengekspresikan perasaan, memberikan tugas secara individual, dan menilai diri sendiri.

Ada beberapa aktivitas yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone dalam mengasah dan mengembangkan kecerdasan *intrapersonal* ini adalah :

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone biasanya memberikan perenungan dalam pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mencerna informasi yang telah disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, dan menghubungkan materi yang diajarkan dengan peristiwa-peristiwa yang dialami sendiri oleh peserta didik. Dengan refleksi (perenungan) ini maka peserta didik merasa ada jeda penyegaran untuk melakukan aktivitas pembelajaran berikutnya.
- 2) Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone biasanya memberikan pilihan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat membuat keputusan tentang pengalaman belajarnya. Contohnya, dalam mengevaluasi peserta didik, biasanya guru Pendidikan Agama Islam memberikan pilihan soal yang harus dijawab oleh peserta didik atau memberikan tugas individual tentang materi yang harus dicari jawabannya.
- 3) Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone biasanya meminta peserta didik untuk mengekspresikan perasaan dalam pembelajarannya. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak merasa jenuh atau bosan, dan tidak tegang dalam belajar. Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone

biasanya menciptakan moment-moment yang membuat peserta didik tertawa, marah, sedih, dan ekspresi lainnya.

- 4) Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone biasanya memberikan tugas kepada peserta didik secara individual. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa bantuan oleh orang lain, dan percaya diri terhadap hasil kerja yang telah dilaksanakannya.
- 5) Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN Watampone biasanya meminta peserta didik untuk dapat menilai dirinya sendiri. Tujuannya adalah agar peserta didik mengetahui dan memahami dirinya termasuk kelebihan dan kekurangannya. Dengan dia mengetahui kelebihannya maka akan menjadi kekuatan pada dirinya dan dengan mengetahui kekurangannya maka peserta didik akan menjadikan kekurangan tersebut sebagai kekuatan bagi dirinya.

Strategi-strategi inilah yang biasanya diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN Watampone. Dengan strategi ini maka peserta didik dapat mengasah dan mengembangkan kecerdasan intrapersonalnya.

G. Implementasi Strategi Kecerdasan Musikal dalam Pembelajaran PAI pada SMPN di Watampone

Strategi kecerdasan musikal adalah sebuah strategi yang menekankan pada sensitivitas yang dimiliki seorang peserta didik dalam hal musik atau ritmis. Strategi ini tidak banyak guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone menerapkannya hanya sebagian kecil saja yang menggunakannya. Biasanya hanya pada saat peserta didik belajar tentang Hukum bacaan nun mati atau tanwin dan dan

bacaan surah-surah pendek. Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone hanya memperdengarkan radio atau kaset, ataupun rekaman dalam *handphone* tentang bacaan atau surah-surah pendek yang berkaitan dengan hukum bacaan nun mati atau tanwin. Dengan cara ini maka peserta didik dapat mengasah dan mengembangkan kecerdasan musikalnya.

H. Strategi Kecerdasan *Naturalis* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone

Strategi kecerdasan *naturalis* adalah sebuah strategi kecerdasan yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mengenali dan memahami alam sekitarnya. Di dalam kelas, strategi kecerdasan ini diterapkan melalui aktivitas dalam hal belajar di luar kelas, mengamati fenomena alam, dan menghadirkan alam dalam kelas. Ada beberapa bentuk aktivitas yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone dalam mengasah dan mengembangkan kecerdasan *naturalis* peserta didik yaitu :

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone biasanya mengajak peserta didik untuk belajar di luar kelas. Sebahagian guru Pendidikan Agama Islam mengajak peserta didik untuk belajar di mushallah, khususnya dalam hal praktek shalat, praktek wudhu dan adzan atau pun iqamat.
- 2) Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone juga biasanya meminta peserta didik untuk mengamati fenomena alam yang ada di sekitarnya. Misalnya, meminta peserta didik untuk melihat ke luar jendela.

Dengan strategi ini maka peserta didik akan memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mengasah, dan mengembangkan kecerdasan *naturalis*nya.

I. Strategi Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone

Strategi kecerdasan spritual adalah sebuah strategi kecerdasan yang diterapkan guru kepada peserta didik yang menekankan pada penghayatan ketuhanan dalam diri. Strategi inilah yang paling sering diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone. Di dalam kelas, strategi ini diterapkan melalui keteladanan, kebiasaan untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk beramar ma'ruf dan nahi mungkar.

Ada beberapa bentuk aktivitas yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone dalam mengasah dan mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu :

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone terlebih dahulu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik sebagai bentuk keteladanan yang harus dimiliki oleh seorang guru.
- 2) Sebelum dan sesudah pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN Watampone meminta peserta didik untuk berdoa atau membaca surah-surah pendek. Tujuannya adalah agar peserta didik dalam belajar tetap berada dalam lindungan yang Maha Esa dan diberikan kemudahan dan pemahaman dalam belajar.
- 3) Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone meminta peserta didik untuk selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang tercela (amar ma'ruf nahi mungkar).

Dengan strategi ini maka peserta didik akan memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mengasah, dan mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

Berbagai ragam strategi *multiple intelligences* telah mengasah dan mengembangkan setiap kecerdasan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone.

Multiple intelligences yang dicetuskan oleh Howard Gardner telah mengelaborasi konsep fitrah yang telah ada belasan abad yang silam. Fitrah adalah potensi dasar manusia yang memuat semua potensi yang pernah ditemukan para ahli. Konsep ini merupakan konsep Tuhan sebagai suatu potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir yang memiliki nilai-nilai religius yang harus ditumbuhkembangkan di berbagai lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

J. Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN Watampone

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 35 Bab IV telah ditetapkan adanya Standar Nasional Pendidikan termasuk standar proses dan standar tenaga kependidikan. Agar standar ini terlaksana maka setiap guru berusaha untuk mengembangkan dirinya secara profesional sehingga berkualitas dari segi proses pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat diukur jika setiap guru melaksanakan tugasnya secara profesional baik dalam hal menetapkan dan memilih strategi dalam pembelajaran, menggunakan media atau merancang media demi kepentingan pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN Watampone telah berusaha mengembangkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan membuat perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berupa rencana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Rencana

pelaksanaan pembelajaran itulah yang menjadi rujukan guru dalam melaksanakan pembelajaran karena semua kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran terangkum dalam rencana pembelajaran tersebut.

Dalam hal pelaksanaan proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN Watampone memulai menyampaikan dengan baik kepada peserta didik tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai setelah selesai proses pembelajaran. Setelah itu, terkait dengan materi pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam memfokuskan materi yang akan diajarkan, menghindari pemberian materi yang tidak relevan, memetakan materi pembelajaran dan menguasai dengan baik materi yang akan diajarkan.

Selanjutnya, dalam hal strategi atau metode pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN Watampone betul-betul memperhatikan dengan baik strategi yang akan dipakai dimulai dengan memilih strategi atau metode yang tepat yang sesuai dengan materi yang akan diajarkannya, memahami dengan baik karakteristik peserta didik, potensi atau kecerdasan peserta didik, mengembangkan dan mengaktualisasikan berbagai potensi atau kecerdasan yang dimiliki peserta didik, menyesuaikan gaya belajar peserta didik, menguasai berbagai model dan strategi pembelajaran, mengaplikasikannya, membimbing peserta didik yang memiliki kesulitan dalam belajar Pendidikan Agama Islam, memotivasi peserta didik, menciptakan suasana yang menyenangkan, mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, menciptakan persaingan yang sehat, kerjasama antar peserta didik, memberikan reinforcement berupa pujian, komentar positif, dan hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, serta

memberikan contoh yang baik untuk diteladani bagi peserta didik SMPN di Watampone.

Selain strategi pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone juga sangat memperhatikan alat, media dan sumber yang akan digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mulai dari menguasai alat, media, dan sumber belajar, memanfaatkannya dalam pembelajarannya, mendesain atau merancang sendiri jika memang betul-betul dibutuhkan untuk kepentingan belajar peserta didik, hingga menerapkannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam demi tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone guru Pendidikan Agama Islam juga memperhatikan evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran sebagai bentuk dalam peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimulai dengan menguasai berbagai evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran, menilai kemampuan peserta didik secara total, memberikan penilaian bagi peserta didik dalam belajar dan penilaian yang secara obyektif kepada peserta didik dan bukan penilaian yang sifatnya subyektif.

Dalam hal pengawasan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam telah dipantau dengan baik oleh Kepala SMPN di Watampone dan Pengawas Satuan Pendidikan pada SMPN di Watampone. Pemantauan dilakukan dengan cara observasi langsung di kelas, memeriksa silabus dan perangkat pembelajarannya, mendokumentasikan perangkat pembelajarannya, sharing dengan guru terkait dengan pengembangan pembelajarannya, konsultasi guru kepada Kepala SMPN di Watampone dan Pengawas Satuan Pendidikan pada SMPN di Watampone, serta Kepala SMPN di

Watampone memberikan pelatihan terkait dengan pengembangan kompetensi dan kinerja guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone.

K. Korelasi antara Strategi *Multiple Intelligences* dengan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di lingkungan pendidikan yang bertujuan agar peserta didik dapat beragama dengan baik dan mampu mengamalkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan ini maka tercapailah apa yang diinginkan oleh Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada khususnya maka kualitas pembelajaran harus ditingkatkan agar kualitas hasil pendidikan meningkat. Oleh karena itu, salah satu faktor utama dalam peningkatan kualitas itu adalah profesionalisme seorang guru. Guru harus menemukan satu strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas dan lebih memberdayakan potensi peserta didik. Salah satu cara pemberdayaan potensi peserta didik adalah penerapan strategi *multiple intelligences*.

Strategi *multiple intelligences* ini telah diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone, walaupun tidak maksimal. Dengan strategi ini maka peserta didik belajar dengan aktif dan menyenangkan sehingga

memudahkan dalam menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Jika peserta didik menyenangi pembelajarannya maka materi yang disampaikan akan membekas dalam ingatannya.

Strategi *multiple intelligences* yang telah diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone lebih banyak fokusnya pada strategi kecerdasan spritual, karena memang pembelajarannya adalah Pendidikan Agama Islam. Namun, tidak menafikan strategi kecerdasan lainnya. Olehnya itu, dengan strategi ini maka terjadi peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada korelasi yang signifikan antara strategi *multiple intelligences* dengan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone. Untuk memperoleh indeks korelasinya maka langkah pertama yang telah dilakukan adalah perumusan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihilnya (H_o) yaitu :

H_a : Ada korelasi positif yang signifikan antara strategi *multiple intelligences* dengan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone

H_o : Tidak ada korelasi positif yang signifikan antara strategi *multiple intelligences* dengan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone

Setelah perumusan hipotesis dilakukan maka dilanjutkan dengan menghitung nilai r_{xy} . Nilai r_{xy} diperoleh melalui aplikasi SPSS versi 17, hasilnya dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 6.75
 Hasil Korelasi Strategi *Multiple Intelligences* terhadap
 Kualitas Pembelajaran PAI Pada SMPN di Watampone

		Kualitas Pembelajaran	Strategi <i>Multiple Intelligences</i>
Pearson Correlation	Kualitas Pembelajaran	1.000	.526
	Strategi <i>Multiple Intelligences</i>	.526	1.000
Sig. (1-tailed)	Kualitas Pembelajaran	.	.001
	Strategi <i>Multiple Intelligences</i>	.001	.
N	Kualitas Pembelajaran	34	34
	Strategi <i>Multiple Intelligences</i>	34	34

Dari hasil analisis diperoleh bahwa besarnya koefisien korelasi adalah 0,526 dengan *P-value* sebesar 0,001. Untuk menentukan koefisien korelasi sebesar 0,526 memiliki keberartian (uji signifikansi) dengan membandingkan r_{tabel} atau membandingkan koefisien *P-value* dengan taraf signifikansi. Jika dibandingkan dengan *P-value* sebesar 0,001 dan hasil korelasi sebesar 0,526 menunjukkan bahwa *P-value* memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan hasil korelasi maka dinyatakan signifikan. Sedangkan jika *P-value* lebih besar dari hasil korelasi maka dinyatakan tidak signifikan.

Hasil korelasi di atas juga menandakan bahwa angka korelasi antara strategi *multiple intelligences* dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone tidak bertanda negatif, berarti diantara kedua variabel tersebut terdapat korelasi positif atau korelasi yang berjalan searah. Dengan memperhatikan besarnya r_{xy} yaitu 0,526 yang besarnya berkisar antara 0,40-0,70 berarti korelasi positif antara strategi *multiple intelligences* dengan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone adalah termasuk korelasi positif yang sedang. Untuk membuktikannya dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.76
Interpretasi “r” *Product Moment*

Besarnya ‘r’ Product Moment (r_{xy})	Interpretasi
Antara 0,800-1,00	Korelasinya sangat tinggi
Antara 0,60-0,799	Korelasinya tinggi
Antara 0,400-0,599	Korelasinya sedang
Antara 0,200-0,399	Korelasinya rendah

Selanjutnya jika diinterpretasikan dengan menggunakan Tabel Nilai “r”: $df = N - nr = 34 - 2 = 32$. Oleh karena $df = 32$ tidak ada dalam daftar Tabel Nilai “r” *product moment* maka diambil angka yang lebih dekat dari 32 yaitu $df = 30$, pada taraf signifikansi 5% diperoleh $r_{tabel} = 0,349$, sedangkan pada taraf signifikansi 1% diperoleh $r_{tabel} = 0,449$. Untuk membuktikannya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4.77
 Nilai Koefisien Korelasi 'r' *Product Moment* dari Pearson
 untuk Berbagai df

df (degrees of freedom) atau db (derajat bebas)	Banyak Variabel yang dikorelasikan	
	Harga 'r' pada taraf signifikansi:	
	5%	1%
29	0,355	0,456
30	0,349	0,449
35	0,325	0,418

Hasil tersebut menandakan bahwa ternyata bahwa r_{xy} lebih besar dari r_t baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Oleh karena r_{xy} lebih besar dari r_t maka hipotesis alternatif diterima sedangkan hipotesis nihil ditolak.

Selanjutnya, jika dibandingkan dengan t_{hitung} dan t_{tabel} , dasar pengambilan keputusannya adalah:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,50 > 2,42$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian, ada korelasi yang nyata antara strategi *multiple intelligences* dengan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone atau strategi *multiple intelligences* benar-benar berkorelasi dengan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone. Oleh karena itu, terjadi korelasi positif antara strategi *multiple intelligences* yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone dengan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone. Korelasinya adalah korelasi positif meyakinkan.

Jika semua guru pada SMPN di Watampone menerapkan strategi ini maka kualitas pembelajaran yang lain juga akan meningkat. Akan tetapi, dalam menerapkannya jangan hanya terfokus pada satu strategi saja, seharusnya guru memvariasikannya agar strategi itu tidak monoton dan membuat peserta didik jenuh terhadap satu strategi.

Pada saat guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone ingin menerapkan berbagai strategi dalam pembelajarannya maka ia terlebih dahulu memperhatikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, materi yang akan diajarkan, karakteristik peserta didik, kecenderungan potensi atau kecerdasan peserta didik, dan gaya belajarnya. Dengan guru memperhatikan hal di atas maka ia mampu memilih dan menerapkan strategi yang tepat sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama Islam harus benar-benar memahami dan mengerti tentang berbagai strategi pembelajaran serta cara penerapannya. Seorang guru Pendidikan Agama Islam yang merasa cocok atau sesuai dengan suatu strategi pembelajaran tertentu, belum tentu cocok atau sesuai dengan guru yang lain. Hal ini tergantung atau dipengaruhi oleh faktor kepribadian dari masing-masing guru. Oleh karena itu, setiap strategi mempunyai kelebihan dan kekurangan atau keunggulan dan keterbatasan makanya diharapkan guru Pendidikan Agama Islam dapat memilih strategi yang cocok untuk materi yang akan diajarkannya. Dalam penerapan strategi juga harus memperhatikan perkembangan dunia pendidikan dan pembelajaran, karena suatu strategi tidak dapat digunakan seterusnya, tetapi berubah sesuai tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman.

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa berbagai bentuk penerapan strategi pembelajaran khususnya strategi *multiple intelligences* yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dan akan meningkatkan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ingin dicapai. Oleh karenanya, penerapan strategi ini bukanlah satu-satunya indikator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone, boleh jadi ada faktor lain yang juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Strategi *multiple intelligences* yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone merupakan strategi yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga mengedepankan aspek afektif dan psikomotorik. Dengan tercapainya tiga ranah ini dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka tercapai pulalah tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone.

Selain strategi ini, aspek lain yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran adalah membuat perangkat pembelajaran sebagai bentuk perencanaan tertulis, dimulai dari menata bahan ajar yang akan diberikan selama satu tahunan (Program Tahunan) atau persemester (Program Semester), atau pun setiap satu kali pertemuan (RPP). Dan pada saat proses pembelajaran, sebelum guru mengajar sebaiknya menyampaikan dengan baik kepada peserta didik tentang standar kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik dan kompetensi apa yang diharapkan dicapai oleh peserta didik setelah selesai pembelajaran.

Berkaitan dengan aspek lain yang berhubungan dengan penyampaian pembelajaran adalah penguasaan materi, guru mampu memfokuskan apa yang seharusnya diajarkan, menghindari pemberian materi yang tidak relevan, memetakan materi pembelajaran dan menguasai materi yang akan diajarkan.

Selain itu, aspek lainnya adalah alat, media, atau sumber pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran, guru dapat menguasai berbagai sumber belajar (*learning resources*), memanfaatkan media dalam pembelajarannya, merancang atau mendesain alat, media dalam pembelajarannya dan menerapkannya dalam proses pembelajarannya.

Aspek lainnya juga adalah penguasaan evaluasi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru menguasai berbagai penilaian dalam pembelajaran, menilai kemampuan belajar peserta didik secara total, memberikan evaluasi dalam proses pembelajaran dan memberikan penilaian secara obyektif kepada peserta didik.

Dalam proses pengelolaan, guru sebaiknya memotivasi peserta didik, memberikan *reward* baik berupa hadiah ataupun pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan peserta didik, membimbing peserta didik ketika menghadapi masalah dalam pembelajarannya, mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, dan memberikan contoh yang baik atau keteladanan dalam pembelajaran.

Dengan demikian, semua aspek di atas baik penerapan strategi *multiple intelligences* sebagai aspek penyampaian pembelajaran, aspek pengorganisasian dalam hal membuat perangkat pembelajaran, dan aspek pengelolaan pembelajaran merupakan hal yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dan kualitas pendidikan pada umumnya. Semua aspek ini telah diterapkan

oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone walaupun belum maksimal. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa di tangan gurulah, kecerdasan, kepribadian dan keterampilan peserta didik di sekolah terbentuk. Gurulah yang merupakan elemen pendidikan dan pembelajaran yang secara langsung bersentuhan dengan peserta didik, karenanya guru harus tetap menerapkan *multiple intelligences* sehingga terjadi perubahan *output* dan *outcome* peserta didik di sekolah.

oooOOOooo

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abd. Rahman. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam:Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: UII Pres, 2001.
- Abrasyā, Muhammad ‘Aṭiyah. *Ruḥ al-Tarbiyah wa al-Ta’līm*. Kairo: ‘Isa al-Bābī al-Ḥalbī, 1943.
- Abū’Abdullah Muḥammad Ibn Ismā’il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I. Cet. I; Kairo: Maṭba’ah al-Salafiyah, 1400 H.
- Agustin, Ary Ginanjar. *ESQ (Emotional Spritual Quotient)*. Cet.XXXIII; Jakarta: Arga, 2007.
- Ahmadi, Abu dan Sholeh, Munawar. *Psikologi Perkembangan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. *Psikologi Belajar*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ainurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2019.
- Ansharullah. *Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Jamak Multiple Intelligences* (Cet. II; Jakarta: Systematic Technique of English Program, 2013.
- Ansharullah. *Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Jamak: Multiple Intelligences*.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Cet. II; Bandung: Yrama Widya, 2015.
- Arcaro, Jerome S. *Quality Education: An Implementation Handbook*, diterjemahkan oleh Yosai Iriantara,

Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Ardani, et.al., *Pengendali Mutu Pembelajaran*. Elyakimstar.blogspot.com./2011/01/pengendali-mutu-pembelajaran.html?m=1. Makalah Manajemen Kendali Mutu Pembelajaran, Program Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, 2010.

Armstrong, Thomas. *Multiple Intelligences in The Classroom*, diterjemahkan Dyah Widya Prabaningrum dengan judul *Kecerdasan Multiple di dalam Kelas* (Cet. I; Jakarta Barat: Indeks, 2013), h. 61.

Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Cet. XIV; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

_____. *Media Pembelajaran*. Cet. XVIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Cet. XVIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Asmani, Jamal Ma'mur. *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) Menciptakan Metode Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Cet. X; Yogyakarta: DIVA Press, 2014.

_____. *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan*. Cet. I; Jogjakarta: Diva Press, 2011.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Cet. IV; Bandung: Mizan, 1994.

- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. X; Bandung: Alfabeta, 2019.
- Bahri, Syaiful dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II: Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Blog. Inspiring Teaching, Rahasia Meningkatkan Prestasi Anak, “ Musik dalam Pembelajaran”, <http://inspiringteach.blogspot.com/2011/10/musik-dalam-embelajaran.html?m=1> (14 April 2014).
- Bophy dalam Uno, Hamzah B. dan Lamatenggo, Nina. *Tugas Guru dalam Pembelajaran:Aspek yang Mempengaruhi*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Bowles T. *Self-Rated Estimates of MI Based on Approaches to Learning* . Vol. VIII; Australian Journal of Educational and Developmental Psychology 2008.
- Chatib, Munif dan Said, Alamsyah. *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2012.
- Chatib, Munif. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Cet. I; Bandung:Kaifa, 2011.
- _____. *Kelasnya Manusia: Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas*. Cet. I; Bandung: Kaifa, 2013.
- _____. *Strategi Mengajar Multiple Intelligences untuk Semua Jenjang Pendidikan*. Didownload Pada Tanggal 3 Maret 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- _____. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

- Darmawan, Deni. *Mobile Learning : Sebuah Aplikasi Teknologi Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Daryanto dan Karim, Syaiful. *Pembelajaran Abad 21*. Cet. I; Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006.
- _____. *Al-Qur'an Terjemah Perkata*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/Penafsir al-Quran Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV; t.tp: Balai Pustaka, 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Model Silabus Mata Pelajaran PAI di SMP/MTs*. Jakarta: Badan Standar Nasional, 2006.
- Depdiknas. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003.
- _____. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2006. Dikutip dalam *Kontribusi Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Kerja terhadap Kinerja Guru* oleh Ifa Faizah Rohman dalam buku *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian* oleh Riduwan. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010.

- Dwiyogo, Wasid D. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence atas IQ*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2005.
- Effendy, Onong Uchjayana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Cet. II; Bandung: Citra Adibakti, 2000.
- English, Evelyn William. *Gift of Literacy for the Multiple Intelligences Classroom* diterjemahkan oleh Fuad Ferdinan dengan judul *Mengajar dengan Empati: Panduan Belajar Mengajar yang Tepat dan Menyeluruh untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beragam*. Cet. III; Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- Faizah dan Effendi, Lalu Muchsin. *Psikologi Dakwah*. Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno, M. Sobry. *Strategi Belajar Mengajar : Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Cet. V; Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno, M. Sobry. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*.
- Gardner dalam Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Cet. IV; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Al-Gazālī, Imām Abū Ḥāmid. *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*. Juz I. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.

- Guigno, Anna. *Multiple Intelligences: A Theory for Everyone, by Education World*. Didownload pada tanggal 11 November 2009.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Handout Komputer Teknologi Informasi dalam [staffnew.uny.ac.id/upload/132309677/pendidikan/KTI-Materi 13+Mobile+Learning.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132309677/pendidikan/KTI-Materi%2013+Mobile+Learning.pdf). Diakses Pada Tanggal 25 Januari 2019.
- Hardini, Isriani dan Puspitasari, Dewi. *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep dan Implementasi*. Cet. I; Yogyakarta: Familia, 2012.
- Hardini, Isriani dan Puspitasari, Dewi. *Strategi Pembelajaran Terpadu : Teori, Konsep dan Implementasi*.
- Hidayati, Nur Oktavia. *Cara Mengembangkan dan Melatih Kecerdasan Spritual*, Blog. SpritualQuotient, [lathifaniazka.blogspot.com/2012/12/cara-mengembangkan-dan-melatih.html?m =1](http://lathifaniazka.blogspot.com/2012/12/cara-mengembangkan-dan-melatih.html?m=1). (17 April 2014)
- Hills, P. J. *A Dictionary of Education*. London, Boston : Melbourne and Henley, 1982.
- <https://www.tripven.com>, *Tujuan Pembelajaran: Pengertian, Tingkatan dan Macamnya*. Diakses 25 Juli 2020.
- Hudojo dalam Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

- Iqbal, Abu Muhammad. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Cet. I; Madiun: Jaya Star Nine, 2013.
- Iriyanto, H.D. *Learning Metamorphosis: Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya*. Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2012.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Jack C., Ricards. *Approach and Method in Language Teaching*. Cambridge University Press, Cambridge, 1986.
- Jasmine, Julia. *Profesional's Guide: Teaching with Multiple Intelligence* diterjemahkan oleh Purwanto dengan judul *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk: Implementasi Kecerdasan Majemuk*. Cet. I; Bandung: Nuansa, 2007.
- Kardi dan Nur dalam Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Killen, Roy. *Effective Teaching Strategies*. Australia: Social Science Press, 1998.
- Kosasih, E. *Strategi Belajar dan Pembelajaran: Implementasi Kurikulum 2013*. Cet. III; Bandung: Yrama Widya, 2014.
- Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *At-Tarbiyyah Ar-Rūhiyya*, diterjemahkan Abdul Hayyī al-Kaṭāni, dkk., dengan judul *Pendidikan Ruhani*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Manzūr, Ibn. *Lisān al-Arab*. Jilid I/Juz I. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119 H.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: al-Ma'arif, 1962), h. 44-45.
- Masaong, Abd. Kadim dan Tilomi, Arfan A. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Mudlofir, Ali dan Rusydiyah, Evi Fatimatur. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Muhaimin dan Mudjib, Abd. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 78.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan Islam*. Ed. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008.
- Mulyasana, Dedy. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 196.
- Musfiroh, Tadzkiroatun. *Cara Mengasah Multiple Intelligence Pada Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta : Grasindo, 2008.
- Mutohar, Prim Masrokan. *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Cet. II; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Al-Nahlāwī, Abd. al-Raḥmān. *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Asālibuhā fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Damsyiq: Dār al-Fikr, 1979), h. 16.
- Nasution S. *Pengembangan Kurikulum*. Cet.I; Bandung: Citra Aditya Bakti 1991.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- _____. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011.
- _____. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Newman dan Login dalam Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, h. 17-18.
- Nurzazin. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Olivia, Femi. *Petualangan menemukan Multiple Intelligence Anak Anda*. Cet. I; t.tp: Prime Publisher, 2008.
- Painton. *Children's Spiritual Intelligence in International Handbook of Education for Spirituality, Care and Wellbeing, International Handbooks of Religion and Education*. New York: Business Media, 2009.

- Pengertian Strategi Menurut Para Ahli.
www.pengertianahli.com/2013/12/pengertian-strategi-menurut-para-ahli.html?m=1 (10 Juni 2013)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 tentang *Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab 19 Ayat 3.
- Poerwadarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet.IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Prasetyo, Justinus Reza dan Andriani, Yeny. *Multiply Your Multiple Intelligences: Melatih 8 Kecerdasan Majemuk pada Anaka dan Dewasa*. Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
- Pribadi, Benny A. *Model ASSURE: Untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*. Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 2011.
- Pungkasari, Dwi Hastuti. *Strategi Pembelajaran Multiple Intelligence (MI) untuk Pencapaian Kompetensi dalam Pembelajaran*. <http://dwipungka.blogspot.com/2011/11/strategi-pembelajaran-berbasis-multiple.html?m=1> (25 April 2014).
- Republik Indonesia. "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional."Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2009
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi*

- Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Cet. III; Jakarta: Kencana, 2012.
- Rohani HM., Ahmad dan Ahmadi, Abu. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Roseshine dan Frust dalam Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Cet. II; Ciputat: Quantum Teaching, 2007.
- Sagala dalam Subur. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Cet. I; Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Saladin, Djaslim. *Strategi dan Kebijakan Perusahaan*. Cet. I; Bandung: Ganesa Exact Bandung, 1990.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. V; Jakarta: Kencana, 2008.
- Semiawan, Conny. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Cet. VI; Jakarta: Grasindo, 2008.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Pembentukan Watak Bangsa*. Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Silberman, Mel. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* diterjemahkan oleh Sarjuli, dkk., *Active Learning: 101 Pembelajaran Aktif*. Cet. II; Yogyakarta: Yappendis, 2002.

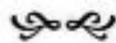
- Smaldino, Sharon E. *Instructional Technology and Media for Learning* (United State of America, Pearson Merrill Prentice Hall, 2008).
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Soedijarto. *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993.
- Soemosasmito dalam Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Strategi Pembelajaran Multiple Intelligence (MI) untuk Pencapaian Kompetensi dalam Pembelajaran,*”<http://meilina-jasmine.blogspot.com/2011/12/aplikasi-teknologi-dalam-pendidikan.html?m=1> (25 April 2014)
- Sudjana dalam Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktek*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. IX; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008.
- Sumardi. *Password Menuju Sukses: Rahasia Membangun Sukses Individu, Lembaga dan Perusahaan*. Cet.II; Jakarta: Erlangga, 2006.
- Suparman S. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Peserta didik*. Cet. I; Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010.
- Suparno, Suhaenah. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000.

- Supriadi, Dedi. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999.
- Surya, Sutan. *Melejitkan Multiple Intelligence Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Edisi V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Sutrisno, Muh. "Metode Peer Teaching", *Blog Paktris*. <http://paktris.wordpress.com/2011/1/06/15/metode-peer-teaching/> (11 April 2014)
- Suyanto dan Hisyam, Djihad. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Milenium III*. Yogyakarta: Adi Cipta, 2000.
- Syaebani, Omar Muhammad al-Toumy. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- At-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tampubolon, Simon M. Kecerdasan Spiritual sebagai Kecerdasan Utama dan Modal Utama Kehidupan, Blog. Keutamaan Kecerdasan Spiritual. [logoscandletree.wordpress.com /2012/ 10/05/16](http://logoscandletree.wordpress.com/2012/10/05/16). (17 April 2014)

- Tilaar, H.A.R. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah R.I Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar. Cet. I; Bandung: Citra Umbara, 2014.
- Uno, Hamzah B dan Lamatenggo, Nina. *Tugas Guru dalam Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Uno, Hamzah B. dan Kuadrat, Masri. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Suatu Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Uno, Hamzah B. dan Mohamad, Nurdin. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- _____. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Wati, Ega Rima. *Kupas Tuntas Evaluasi Pembelajaran*. t.c.; t.tp: Kata Pena, 2016.
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara: 2011.

- Wikipedia. *The Free Encyclopedia* dengan judul *Theory of Multiple Intellegences*, didownload pada tanggal 11 November 2009.
- William dalam Yaumi, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2013.
- Wina Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. V; Jakarta : Kencana, 2008.
- Yaumi, Muhammad dan Ibrahim, Nurdin. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2013.
- Yaumi, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 2012.
- _____. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2013.
- Zaini, Hisyam. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Zakariyā, Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn. *Maqāyīs al-Lughah*. Jilid IV. Beirut: Dar al-Jail, 1991.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence* (Alih Bahasa: Rahmani Astuti dengan judul *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Hidup*. Cet. II; Bandung: Mizan, 2001.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam* . Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

BIODATA PENULIS



Samsinar lahir di Watampone, Kabupaten Bone pada tanggal 20 Juli 1977. Pendidikan formal diselesaikan di daerah kelahiran antara lain Sekolah Dasar Negeri 7 Watampone pada tahun 1989, Madrasah Tsanawiyah Negeri Watampone pada tahun 1992 dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone pada tahun 1995.

Melanjutkan perkuliahan di IAIN Alauddin Makassar Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam dan selesai pada tahun 2000 dan pada almamater yang sama melanjutkan studi S2 Konsentrasi Sejarah Islam dan Komunikasi Islam pada tahun 2001 dan alhamdulillah selesai pada tahun 2003.

Setelah menyelesaikan studi S2 pada tahun 2003 penulis menjadi Dosen Luar Biasa pada Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone dan pada tahun itu juga penulis diangkat menjadi Dosen Tetap pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone. Selama bertugas di STAIN Watampone, pada tahun 2013-2018 sebagai Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pada Jurusan Ushuluddin dan Dakwah STAIN Watampone. Tahun 2014, penulis menyelesaikan program S3 di UIN Alauddin Makassar, Program Studi Dirasah Islamiyah, Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan. Tahun 2018-sekarang diamanahkan menjadi Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone.

Selain aktif di dunia pendidikan, juga aktif di organisasi Muhammadiyah yaitu Pengurus Aisyiyah Kabupaten Bone Pada Majelis Tabligh sampai sekarang. Sebagai akademisi, penulis membuat beberapa karya ilmiah diantaranya Integralisasi Perspektif Gender dalam Pendidikan Pesantren (Studi tentang Prospek dan Problem Pendidikan Pesantren As'adiyah dalam Merespon Diskursus Gender) (Penelitian Kolektif DIPA STAIN Watampone Tahun 2006), Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Teknologi Pembelajaran (Jurnal Kependidikan Didaktika Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone Tahun 2008), Gender dan Strategi Pengarusutamaannya Perspektif Keindonesiaan (Review Book dalam Jurnal An-Nisa PSW STAIN Watampone Tahun 2009), Konsep al-Ghazali tentang Pendidikan Islam (Jurnal Kependidikan Didaktika Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone Tahun 2010), Pengembangan Potensi Keberagaman Anak (Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan al-Afkar LP3K Kab. Bone Tahun 2011), Pembelajaran Perspektif Gender (Internalisasi Nilai-Nilai Gender dalam Pembelajaran) (Jurnal An-Nisa PSW STAIN Watampone Tahun 2011).

Selain itu, hasil penelitian dan jurnal lainnya adalah Optimalisasi *Multiple Intelligence* Pada anak Usia Dini (Studi Psikologis di RA Rabbani Watampone tahun 2012), Pengorganisasian dalam Pembelajaran (Jurnal Kependidikan Didaktika Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone Tahun 2013), Penerapan Multimedia dalam Pembelajaran Bahasa (Studi Analisis Psikologis Pada Bimbingan Belajar JILC Watampone) (Penelitian Kolektif P3M STAIN Watampone Tahun 2013), Analisis Paedagogis Model *ASSURE* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian BKD STAIN Watampone Tahun 2013), Korelasi Strategi *Multiple Intelligences* dengan Kualitas Pembelajaran PAI pada SMPN di Watampone (Disertasi Tahun 2014), Mendesain

Pembelajaran dengan Model *ASSURE* (Jurnal Didaktika Vol. 1 Tahun 2014), Urgensi Manajemen *Display Class* dalam meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik (Jurnal Didaktika Vol. 2 Tahun 2014), Efektivitas Dakwah Islam melalui Media Televisi (Jurnal ad-Din DKU Tahun 2015), Penerapan Pendidikan Berbasis Keberbakatan (Analisis Psikologis Pengembangan Bakat Siswa di SDN 10 Unggulan Manurunge Watampone) (Prosedding Internasional, ICCOSS 2016), Efektivitas *Scientific Approach* (Pendekatan Saintifik) terhadap Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Madrasah Ibtidaiyah di Watampone (Penelitian Kolektif DIPA STAIN Watampone, 2017). Urgensi Manajemen dalam Dakwah (Jurnal al-Din IAIN Bone, 2018), Inovasi Dakwah Melalui Multimedia (Jurnal al-Din IAIN Bone, 2018), Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Tematik dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Pada Madrasah Ibtidaiyah di Watampone (Jurnal Al-Qalam 25 (1), 2019). *Mobile Learning* dalam Pembelajaran (Jurnal Al-Gurfah, Jurnal Primary Education 1 (1), 2019). *Character-Based Learning and Self-Development to Improve The Students' Character Education* (Jurnal Lentera Pendidikan, Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 23(1), 2020).

